

SATANISME DALAM PANDANGAN AI-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Oleh:
Nurdin Ikromi
NIM : 201410024



**PROGRAM STUDI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
1446 H/ 2024 M**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdin Ikromi
Nomor Induk Mahasiswa : 201410024
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Satanisme Dalam Pandangan Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 7 Oktober 2024
Yang Membuat Pernyataan

Nurdin Ikromi

**LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
SATANISME DALAM PANDANGAN AI-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu
(S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Nurdin Ikromi

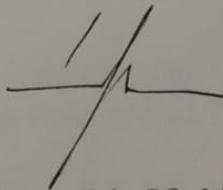
NIM:201410024

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 7 Oktober 2024

Menyetujui:

Pembimbing

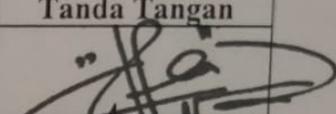
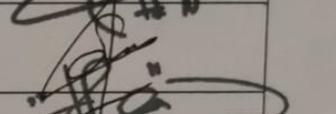
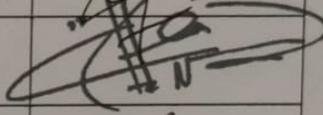
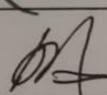
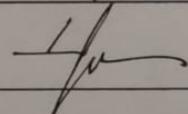


Hidayatullah, SQ. MA.

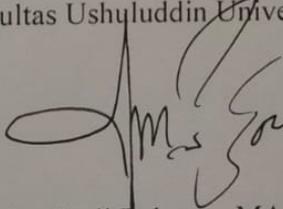
**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
SATANISME DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN**

Skripsi dengan judul **SATANISME DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN** yang ditulis oleh Nurdin Ikromi, NIM: 201410024 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Selasa, 22 Oktober 2024). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M. Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji I	
4	Dr. M. Khoirul Anwar, M.A.	Penguji II	
5	Hidayatullah, M.A.	Pembimbing	

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”.

QS. An-Naml (27): 19

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul skripsi “SATANISME DALAM PANDANGAN AL-QUR’AN”

Shalawat dan salam senantiasa penulis anugrahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan jalan petunjuk, sehingga kita terlepas dari jurang kesesatan. Penulis menyadari bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pemahaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa penulis temui dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak berikut:

Kepada kedua orangtua saya Ibu Syaryani dan Bapak Syamsuri, yang telah mengajarkan arti hidup dan kehidupan, yang sudah menjadi tangan kanan Allah dalam mendidik, yang kasih sayangnya senantiasa selalu hadir, yang memberikan dukungan baik moril maupun materil, pengorbanan, dan do’a kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas PTIQ Jakarta hingga selesai dan berkah do’a-do’a para sesepuh. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A, Rektor Universitas PTIQ Jakarta beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar. Bapak Andi Rahman, M.A, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan Bapak Lukman Hakim, M.A, selaku ketua program studi IAT beserta staf dan dosen yang telah memberi pengetahuan dan membantu penulis selama ini. Kepada pembimbing kami sekaligus *Murobbi Ruhy* Ust. Hidayatullah SQ. MA. yang membimbing dengan tulus serta meluangkan waktu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah SWT memberi manfaat bagi penulis dan bagi siapapun yang membacanya, sebagai khazanah ilmu dan telaah diri dalam dunia pendidikan. Amin.

Jakarta, 7 Oktober 2024

Penulis

Nurdin Ikromi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman kepada buku “Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi”

1. Konsonan

Arab	Latin		Arab	Latin
ا	A		ط	Th
ب	B		ظ	Zh
ت	T		ع	,
ث	Ts		غ	Gh
ج	J		ف	F
ح	<u>H</u>		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Dz		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		هـ	H
ش	Sy		ء	,
ص	Sh		ي	Y
ض	Dh			

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal rangkap
Fathah: a	ا : a	ي : ai
Kasrah: i	ي : i	و : au
Dhammah: u	و : u	

3. Kata Sandang

- Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-qamariyah ditransletasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh: *Al-Baqarah* , *Al-Madinah*.
- Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *asy-syamsiyah* ditransletasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الشَّمْسِ : *Asy-Syams*

- Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara arab menggunakan lambang (َ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik berada di tengah kata, di akhir kata ataupun setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Contoh :

إِنَّ الَّذِينَ : *Inna al-Ladzina*

- Ta Marbutah

Apabila berdiri sendiri, waqaf, atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*) maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh :

الْأَفْدَةَ : *Al-Af'idah*

- Huruf Kapital

Sistem penulisan arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan ejaan yang di sempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain- lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan nama sandang. Contoh : Ali Hasan al-Aridh. Khusus untuk penulisan kata Al-Quran dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh : *Al-Fatihah*, *Al-Baqarah*, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Pembatasan Masalah	6
3. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI SATANISME	11
A. Definisi Satanisme.....	11
B. Sejarah Satanisme.....	14
C. Aliran Satanisme	19
D. Propaganda Satanisme.....	21
BAB III DISKURSUS SATANISME DALAM AL-QUR'AN	24
A. Term-Term terkait dengan Satanisme	24
B. Karakter dan perilaku Setan	30
C. Pengikut Setan.....	31
D. Term- Term terkait dengan Penganut Satanisme dalam Al-Qur'an	34
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN TENTANG AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN SATANISME DALAM AL-QUR'AN.....	38
A. Karakteristik Satanisme di dalam Al-Qur'an	38
B. Analisis Satanisme dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an	60
BAB V PENUTUP.....	78

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena satanisme dari perspektif Al-Qur'an, mengingat penyebaran paham ini yang semakin marak di era modern melalui berbagai media dan budaya populer. Satanisme seringkali dipahami sebagai paham yang mengagungkan setan, baik sebagai simbol pemberontakan maupun sebagai sesembahan, yang bertentangan dengan ajaran agama, khususnya Islam. Dalam Al-Qur'an, setan digambarkan sebagai musuh nyata manusia yang selalu berusaha menyesatkan mereka dari jalan yang benar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tematik dan penelitian pustaka (library research) yang berfokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an serta kisah-kisah yang berkaitan dengan setan dan satanisme, serta kajian berbagai tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini juga mengkaji literatur tentang sejarah dan perkembangan satanisme, baik dari perspektif keagamaan maupun budaya populer, serta bagaimana paham ini menyusup ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara tegas mengutuk segala bentuk hubungan dengan setan dan menegaskan pentingnya menjadikan setan sebagai musuh yang harus dihindari. Satanisme dalam berbagai bentuknya, termasuk yang tersembunyi dalam media populer, merupakan ancaman bagi keimanan dan moralitas umat manusia. Pada penelitian yang telah dilakukan ditemukan juga bahwa paham satanisme modern tidak hanya berkaitan dengan ritual gelap seperti sihir dan pengorbanan tetapi juga menyusup dalam bentuk yang lebih halus melalui musik, film, dan simbol-simbol yang tersebar luas.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Al-Qur'an berbeda dalam memberikan pandangan terhadap satanisme yang menganggap setan sebagai suatu sosok yang harus diikuti. Al-Qur'an memandang setan dalam satanisme sebagai sifat buruk yang bisa dimiliki oleh setiap makhluk, termasuk manusia. Al-Qur'an juga menjelaskan pentingnya untuk menjauhi dan berlindung dari setan serta tidak menyembah dan mengikuti setan apapun bentuk godaan dan propaganda dari setan.

Kata kunci: Satanisme, Al-Qur'an.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam agama Islam, setan selalu dianggap dan dikaitkan dengan hal-hal yang jahat. Setan menjadi salah satu sumber kejahatan yang harus dimusuhi oleh setiap manusia. Contohnya di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak perintah untuk menjauhi, memusuhi, dan tidak untuk mengikuti setan. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat kisah manusia yang pertama kali berinteraksi dengan setan, yakni Nabi Adam A.s. Pada saat itu, Iblis membangkang perintah Allah SWT. juga menghasut dan menjebak Nabi Adam A.s. untuk melanggar perintah tuhan yang mengakibatkan ia diusir dari surga. Dari kasus inilah muncul perintah Allah SWT. kepada manusia untuk menjadikan Iblis dan setan sebagai musuh sampai hari kiamat nanti.¹

Seiring berkembangnya zaman, ditemukan fenomena-fenomena yang banyak mengisahkan interaksi antara setan dan manusia. Dalam konteks agama, dalam berbagai literatur kitab suci agama samawi yakni Yahudi, Kristen, dan Islam, setan selalu mengambil peran sebagai penyebar kejahatan dan menjadi musuh utama umat manusia dalam beribadah kepada Tuhannya. Tetapi seiring berlalunya waktu, sebagian manusia mulai meninggalkan keyakinan mengenai setan sebagai musuh manusia dan menjadikan setan sebagai sesembahan, sekutu, dan penolong. Adapun mereka yang meyakini hal ini tentunya menjadi musuh umat manusia yang taat kepada Tuhannya. Adapun sebagian manusia yang meyakini hal ini diantaranya adalah penganut satanisme.

Belum lama ini dunia diperlihatkan dengan adanya parade festival di Sao Paulo, Brazil yang mengambil tema *satanic* yang diperlihatkan dengan adanya beberapa peserta festival yang menampilkan dan memperagakan salah satu ritual dari ajaran satanisme. Karena peristiwa inilah, dapat digambarkan bahwa penganut satanisme mulai menunjukkan ideologinya di mata dunia. Jumlah pengikut setan memang sulit untuk diketahui secara pasti karena sifatnya yang seringkali tersembunyi atau dianggap tabu oleh masyarakat umum. Beberapa individu mungkin mempraktikkan kepercayaan ini secara diam-diam tanpa mengumumkan atau mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut satanisme. Namun demikian, kehadiran dan pengaruh satanisme dalam berbagai aspek kehidupan manusia memang menjadi fokus perhatian bagi berbagai lembaga dan komunitas, terutama dalam hal kesenian, politik, pendidikan, dan simbolisme. Praktik-praktik atau simbol-simbol yang terkait dengan satanisme seringkali muncul dalam budaya populer, seni kontemporer, film, musik, dan sebagainya.²

Saat ini satanisme telah hampir menyebar di seluruh negara di dunia. Menurut data terbaru para penganut satanisme ini telah melakukan perkumpulan yang dinamakan "SatanCon 2023" yang diselenggarakan di Amerika tepatnya di Boston, Massachusetts, Amerika Serikat pada tanggal 28-30 April 2023. Acara ini adalah

¹Ahmad Sairozi, *Kisah Setan dan Nabi Adam dalam Al-Qur'an (Studi Maudu'i)*. Tesis pada UIN Jakarta, 2021, h. 16.

²<https://tirto.id/sejarah-karnaval-brazil-2023-dituding-satanic-fakta-bencana-gDcQ> , diakses pada 4 Maret 2024 pukul 09.34.

acara yang dibuat untuk ajang pertemuan para pengikut satanisme. Pada acara ini dikenalkan dan dipresentasikan prosesi ritual ibadah satanisme, diskusi bersama, hingga pemujaan setan secara berjamaah. Agenda ini juga dipresentasikan sebagai bentuk protes terhadap penolakan yang dilakukan oleh pemerintahan setempat yang melarang pengikut ajaran satanisme untuk berbicara dan menyampaikan pikiran dan pendapat mereka. Pada acara yang bernama “SatanCon 2023” ini, diselenggarakan oleh salah satu kelompok penganut paham satanisme yang bernama *The Satanic Temple* (TNT). Kelompok ini tercatat memiliki lebih dari 700.000 anggota aktif yang tersebar di seluruh dunia. Kelompok ini juga memiliki website yang aktif yang bisa diakses secara luas.³

Salah satu agenda dalam paham satanisme disebut-sebut terkait dengan perayaan Hari Valentine yang jatuh setiap tanggal 14 Februari. Hari Valentine dipromosikan sebagai simbol cinta dan kasih sayang, namun pada praktiknya seringkali dirayakan dengan cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Contohnya, seperti yang terjadi di Jombang, yang dikenal sebagai kota santri, di mana pada malam Hari Valentine Satpol PP menemukan banyak pasangan muda yang belum menikah sedang berada di hotel-hotel.⁴ Selain itu, kasus serupa kerap terjadi di kota-kota lain. Misalnya, pada perayaan Hari Valentine, beberapa wilayah di Indonesia melaporkan peningkatan kasus pergaulan bebas di kalangan remaja dan pemuda. Hal ini sering dikaitkan dengan bentuk propaganda yang memanfaatkan momen Valentine untuk mendorong perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan agama. Fenomena ini dinilai oleh sebagian masyarakat sebagai perangkap bagi kaum muda, seolah mendorong mereka untuk melanggar batas nilai-nilai moral. Sebagian pihak menganggap perayaan ini sebagai bentuk kampanye yang dapat menjauhkan generasi muda dari prinsip-prinsip agama dan nilai budaya setempat.⁵

Salah satu penyebab paham satanisme muncul dikarenakan penolakan manusia akan adanya agama yang menurut mereka sangat mengekang potensi manusia, terutama nafsunya. Ajaran ini ditanamkan kepada kepada pengikutnya sebagai evolusi bagi manusia dan juga sebagai bentuk ekspresi kebebasan bagi manusia. Mereka menggunakan simbol setan sebagai perwujudan kekuatan yang menggambarkan keberanian, kejujuran, dan kebebasan, berbeda dengan apa yang digambarkan agama Islam sebagai bentuk kejahatan, kehinaan dan kedurhakaan kehinaan. Karena hal inilah mereka menganggap lebih baik daripada manusia yang beragama.⁶

³https://thesatanictemple.com/pages/satancon-home?_pos=2&_sid=758c74b0d&_ss=r diakses pada 3 Maret 2024 pukul 09.56.

⁴<http://www.voa-islam.com/read/smart-teen/2017/02/16/48947/valentine-telah-berlalu-maksiat-di-kota-santri-membuat-malu/#sthash.QIxEw4E.x95KSIj0.dpbs> diakses pada 30 Oktober 2024 pukul 15.51.

⁵Radiani Kalvari, dkk, *Bangkitnya Gereja Setan*, (Yogyakarta: PMBR ANDI, 2022), h. 1.

⁶Toto Tasmara, *Dajal & Simbol setan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 22.

Di Indonesia, praktik-praktik yang melibatkan penggunaan dan kerjasama setan untuk tujuan yang jahat masih berlangsung secara rahasia, meskipun telah menjadi perhatian luas. Terdapat individu-individu yang menawarkan layanan mereka dalam meneror, melukai, bahkan membunuh seseorang dengan bantuan setan. Mereka mengadakan berbagai macam ritual dan persembahan kepada setan, meminta bantuan baik dalam hal fisik maupun spiritual. Hal yang mengejutkan, setelah berhasil melakukan ritual mereka, ungkapan terima kasih yang kerap mereka ucapkan adalah "Puji setan" daripada "Puji Tuhan".⁷

Perlu diketahui bahwa pengabdian terhadap setan berbeda dengan pengabdian kepada Allah SWT. Pengabdian kepada Allah SWT. adalah bentuk kepasrahan dan kepatuhan manusia kepada Tuhannya. Sedangkan pemujaan dan pengabdian kepada setan adalah bentuk pemuas nafsu-nafsu yang menjurus kepada hal-hal yang bersifat duniawi dan bentuk pembebasan dan kesombongan manusia kepada penciptanya.⁸

Seiring berkembangnya zaman, manusia juga turut beradaptasi dengan waktu yang dilewatinya. Kemampuan dan pemikiran yang dimiliki manusia juga ikut berubah dan berkembang tergantung dengan masalah apapun yang dihadapinya. Hal itupun juga berpengaruh terhadap keyakinan yang dianut manusia, termasuk keyakinan manusia akan adanya Tuhan. Di era modern ini teknologi telah berkembang pesat, pada zaman dulu hal-hal yang tidak dipikirkan maupun dilakukan manusia menjadi ada dan nyata. Contohnya seperti rekayasa genetik yang dilakukan manusia. Dalam praktek rekayasa genetik terdapat unsur penciptaan dan produksi. Hal ini menyebabkan manusia menjadi sombong karena merasa mampu menciptakan sesuatu yang mustahil dilakukan. Karena faktor inilah manusia mulai merasa sombong dan muncul keraguan atas kuasa Tuhan.⁹

Kesombongan adalah sifat tercela yang seharusnya tidak boleh dimiliki manusia. Kesombongan merupakan gabungan dari keserakahan dan kecintaan terhadap nilai-nilai yang bersifat duniawi. Apabila manusia memiliki sifat ini maka ia akan senantiasa ingin menjadi yang terhebat, yang terkaya, dan yang terkuat. Mereka sangat bertumpu pada kekayaan, kepintaran, dan status yang bisa dibanggakan. Berbeda dengan apa yang diajarkan agama, bahwa segala sesuatu merupakan titipan yang Maha Kuasa, bukan hanya dari usaha manusia.¹⁰

Penyebab munculnya kesombongan dan keserakahan pada dasarnya serupa. Umumnya, alasan-alasan ini berkaitan dengan hal-hal duniawi seperti harta, penampilan fisik, dan kecerdasan seseorang. Namun, penyebab utama kesombongan manusia adalah kekuasaan, kekayaan, status, penghargaan, kecerdasan, dan pendidikan yang berbeda-beda di antara individu. Keyakinan akan perbedaan ini menjadi dasar bagi seseorang untuk merasa lebih unggul dan menunjukkan sikap sombong, padahal sebenarnya sikap tersebut tidak sepatutnya dimiliki. Penting untuk

⁷M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Setan dalam Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), h. 119.

⁸Aidh bin A'bdullah Al-Qarni, *Jadikan Setan Itu Musuh Anda: Seri cambuk Hati*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), h. 2.

⁹Neil J Salkind, *Analisis Komparatif Perkembangan Manusia*, (Bandung: Nusa Media, 2021), h. 10.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Setan dalam Al-Qur'an*, h. 25.

diingat bahwa kesombongan dan keserakahan merupakan sifat yang tidak diinginkan dalam banyak tradisi agama dan filosofi, karena mereka menghambat perkembangan pribadi dan hubungan antara manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap rendah hati, kerendahan diri, dan empati terhadap orang lain agar dapat mengatasi sifat-sifat negatif tersebut¹¹

Iblis dikutuk oleh Allah SWT. karena sikap sombongnya yang membuatnya menolak untuk bersujud kepada Nabi Adam A.s. Kampanye para pengikut Satanisme seringkali memanfaatkan narasi ini, mendorong kebebasan dalam segala hal sebagai bentuk evolusi manusia. Mereka menolak keberadaan agama karena dianggap membatasi kebebasan manusia dengan aturan-aturan yang dianggapnya sebagai pengekangan. Paham Satanisme dipandang sebagai jalan menuju kebebasan berekspresi dalam setiap aspek kehidupan. Dalam rangka mencapai kebebasan yang mereka kampanyekan, banyak individu tergoda untuk mengikuti hawa nafsu mereka, yang sering kali lebih menarik daripada keterikatan pada aturan-aturan agama.¹²

Terdapat beragam strategi yang dimanfaatkan oleh setan dalam menjebak manusia ke dalam kesesatan. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah memanfaatkan hawa nafsu, termasuk dalam konteks ibadah. Sebagai contoh, ibadah haji seringkali menjadi sarana bagi setan untuk menyesatkan manusia. Meskipun haji merupakan salah satu rukun Islam yang diwajibkan bagi mereka yang mampu, namun dalam praktiknya, banyak orang kaya yang melaksanakannya berkali-kali, berbeda dengan Nabi Muhammad SAW. yang hanya melaksanakannya sekali. Hal ini menunjukkan bahwa untuk berhaji berkali-kali memerlukan sumber daya yang besar, terutama harta. Dalam konteks saat ini, dimana masih banyak orang yang membutuhkan bantuan sosial dan perekonomian yang tidak stabil, penggunaan harta untuk berhaji berkali-kali dapat dipertanyakan manfaatnya. Orang-orang yang terlalu sering melaksanakan haji mungkin belum memahami bahwa harta yang mereka keluarkan untuk ibadah tersebut dapat lebih bermanfaat jika dialokasikan untuk menangani masalah sosial di sekitar mereka. Kondisi ini bisa menjadi salah satu cara setan untuk menipu manusia, dengan membuat mereka lupa akan tanggung jawab sosial dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.¹³

Pada abad modern cara-cara setan untuk menyesatkan manusia semakin beragam. Contohnya seperti kebebasan dalam berpendapat dan kebebasan dalam berpikir yang sangat berlebihan. Kebebasan yang dimaksud yakni kebebasan manusia untuk berganti jenis kelamin yang tentunya berbeda dalam tuntunan agama. Kebebasan yang dikampanyekan pengikut LGBT adalah salah satu contoh pengekspresian manusia yang sesat dan kebebasan yang di luar batas. Kebebasan yang dibungkus dengan HAM yang muncul akibat dari resolusi PBB yang mengangkat isu pelanggaran HAM berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender, merupakan kesalahan dan kesesatan berpikir manusia yang menjadi salah satu propaganda satanisme dalam menyesatkan manusia.¹⁴

¹¹M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Setan dalam Al-Qur'an*, h. 3.

¹²Toto Tasmara, *Dajal & Simbol setan*, h. 265.

¹³Musthofa Ya'qub, *Haji Pengabdian Setan*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2019), h. 6.

¹⁴Meilanny Budiarti Santoso, LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia, dalam *Jurnal Share Social Work Jurnal*, vol. 6, no. 2, h. 154.

Di dalam Al-Qur'an sendiri manusia diperintahkan untuk menjadikan setan sebagai musuh yang nyata. Beberapa ulama memang berbeda pendapat dalam pemaknaan kata setan. Ada yang mengatakan setan adalah makhluk dari golongan jin, dan ada juga yang mengatakan bahwa setan adalah sifat yang bisa dimiliki oleh manusia maupun jin. Tetapi walaupun berbeda dalam pengkategorian setan tetap diperintahkan oleh Allah SWT. kepada manusia untuk dimusuhi dan dijauhi.¹⁵

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat perbedaan-perbedaan kata yang bersanding dengan kata setan. Kata-kata ini tentunya memiliki perbedaan makna dan penafsiran sesuai pola Al-Qur'an dalam menjelaskan dan menyebutkan suatu ayat. Contohnya, Al-Qur'an sebagai teks yang bisa dilihat dan diteliti ketika menyebutkan satu kata, kata tersebut terkadang memiliki banyak makna. Terkadang Al-Qur'an juga memiliki ayat-ayat yang secara teks umum maupun khusus yang perlu memakai kaidah dan prinsip yang berbeda-beda dalam memahaminya. Hal inilah yang menimbulkan berbagai macam penafsiran yang berbeda.¹⁶

Dikarenakan paham satanisme yang dibawa oleh kelompok pemujanya telah terang-terangan dalam menyebarkan pahamnya dan secara khusus mulai menanamkan dan mengajarkan ideologinya kepada manusia, khususnya anak-anak muda dan dengan deskripsi yang telah disebutkan, maka Penulis perlu meneliti lebih lanjut tentang perbedaan-perbedaan ritual yang dilakukan pengikut setan pada zaman modern ini dengan apa yang ada dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Penulis juga perlu untuk mencari lebih mendalam lagi bagaimana solusi Al-Qur'an terhadap pembatasan dan penolakan terhadap paham satanisme ini, terutama di masa sekarang yang mana setiap sesuatu bisa disusupi dan dimasukkan unsur satanisme, yang mana sangat berbahaya yang bisa menyesatkan manusia sehingga lupa terhadap Penciptannya.

B. Permasalahan

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan satanisme, membatasi fokus kajian agar tetap relevan dengan topik utama, dan merumuskan pertanyaan yang akan menjadi dasar dalam mengupas lebih dalam fenomena ini dari perspektif Al-Qur'an. Adapun pembagian dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disebutkan, Penulis mengidentifikasi beberapa poin permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini :

- a. Apa itu satanisme ?
- b. Bagaimana sejarah dari satanisme?
- c. Apa saja jenis dari satanisme ?
- d. Apa saja propaganda satanisme untuk menjebak manusia?
- e. Apakah ada contoh-contoh yang mirip dengan satanisme di dalam Al-Qur'an?

¹⁵Hafidz Muftisany, *Ensiklopedia Islam-Mengenal Talkin Hingga Mengenal Iblis dan Setan*, (Yogyakarta: INTERA, 2021), h. 32.

¹⁶Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Yayasan eLSiQ, 2022), h. 2

f. Bagaimana Al-Qur'an memberi perspektif terhadap satanisme?

2. Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah dan tidak meluas pada materi-materi yang tidak berhubungan dengan judul ini, maka pembatasan masalah pada penelitian ini lebih berfokus kepada definisi, jejak sejarah, dan propaganda satanisme untuk menjebak manusia agar menjauhi keimanan kepada Allah SWT. Oleh karena, itu Penulis membatasi menjadi beberapa ayat yang berkaitan dengan tema-tema satanisme yang terkait dengan term-term setan dan pandangan Al-Qur'an terhadap interaksi manusia dengan setan serta kisah-kisah yang memiliki kaitan dengan satanisme, diantaranya: kisah Iblis dan Nabi Adam A.s. kisah Harut dan Marut, kisah Penyihir Fir'aun, kisah Qorun, kisah Samiri, kisah kaum Nabi Nuh A.s., kisah Nabi Musa A.s.

3. Rumusan Masalah

Sebagai gambar upaya dalam sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Satanisme dalam pandangan Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan satanisme dalam Al-Qur'an

2. Manfaat Tujuan

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca dan memahami maksud ayat-ayat yang berkenaan dengan paham satanisme.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan khazanah keilmuan dalam Islam khususnya dalam bidang tafsir, dan dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama kaum muslimin.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang Penulis lakukan terkait dengan pokok pembahasan dan tema yang sama diantara lain :

1. Jurnal dengan judul "*Simbol-simbol Satanisme dalam perspektif teori simbol Ernst Cassirer*" yang disusun oleh Yanti Kusuma Dewi .

Dalam penelitian ini, Yanti memaparkan pengertian dan sejarah satanisme, Yanti pada penelitian ini lebih fokus kepada simbol-simbol satanisme yang ada ditengah-tengah masyarakat dan menjelaskan serta menafsirkan simbol-simbol tersebut dengan teori simbol yang berasal dari Ernst Cassirer.¹⁷ Berbeda dengan penelitian Penulis yang menghubungkan satanisme dengan pandangan Al-Qur'an.

¹⁷Yanti Kusuma Dewi. "Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer" dalam Jurnal *Filsafat* (2009), vol, 19. No. 1, h. 57.

Dari jurnal ini memberikan inspirasi pada Penulis dalam mengambil kesimpulan bahwa pada masa modern ini, satanisme menyusupi sebagian ideologinya pada simbol, gambar, foto yang sulit untuk disadari masyarakat umum dan ternyata hal-hal tersebut disusupi oleh ideologi satanisme.

2. Jurnal dengan judul "*Gereja Setan dan Propagandanya dalam Dunia Hiburan*" yang disusun oleh Faidhillah Rijani.

Dalam penelitian Faidhillah Rijani ini menjelaskan bahwa gereja setan merupakan salah satu wadah dari penyebaran paham satanisme. Pada penelitiannya Faidhillah Rijani lebih fokus dalam membahas penyebaran paham satanisme yang dimulai dari pembentukan gereja setan sebagai dasar dan pusat penyebaran paham satanisme dan propaganda pemahaman ini melalui simbol-simbol dan juga melalui dunia hiburan, terutama dunia perfilman dan juga dunia musik.¹⁸

Dari penelitian ini memberikan kontribusi kepada Penulis tentang sebagian sejarah satanisme yang beredar di era modern dan bagaimana propaganda satanisme yang muncul dan menyusup melalui dunia hiburan terutama film dan musik.

3. Skripsi dengan judul "*Klasifikasi Tematis Bisikan Setan dalam Al-Qur'an*" yang disusun oleh Muhammad Octa Adi Saputra sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta

Dalam skripsi Muhammad Octa ini, membahas term bisikan setan yang ada di dalam Al-Qur'an. Adapun beberapa term yang telah ditemukan penulis di dalam Al-Qur'an antara lain *nazgh*, *mass*, *hamz*, *was-was*. Dari beberapa term ini memiliki arti dan penafsiran yang berbeda-beda.¹⁹

Dari penelitian ini memberikan kontribusi kepada penulis tentang beberapa perbedaan kata bisikan atau rayuan setan yang ada di dalam Al-Qur'an dalam upaya setan menjerumuskan manusia kepada kesesatan. Adapun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Penulis ialah pada penelitian Penulis membahas pandangan Al-Qur'an terhadap satanisme, yakni pengikut setan.

4. Jurnal dengan judul "*Setan dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tentang Makna Setan Perspektif Tafsir Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil)*" yang diteliti oleh Ahmad Khoeruddin Aziz.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoeruddin Aziz ini, memaparkan dan menyebutkan term-term setan yang ada didalam Al-Qur'an. Penulis juga membahas dan melampirkan perbedaan dan perdebatan penafsiran term-term setan yang ada di dalam Al-Qur'an. Pada penelitian ini Penulis lebih fokus dalam mendeskripsikan setan melalui pemikiran Al-Baidhawi dalam kitab tafsirnya *Anwar At-Tanzil Wa Asrar Al- Ta'wil*.²⁰

¹⁸Faidillah Rijani. "Gereja Setan Dan Propagandanya Dalam Dunia Hiburan"dalam Jurnal *Studia Insania* (2013), vol. 1. No. 2, h. 131.

¹⁹Muhammad Octa Adhi Saputra. "Klasifikasi Tematis Bisikan Setan Dalam Al-Qur'an", *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 1.

²⁰Ahmad Khoerudin Aziz."Setan dalam Al-Qur'an (Studi kritis tentang makna Setan perspektif Tafsir *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*)" dalam jurnal *Diya Al-Afkar*, (2017), vol. 5, No. 02, h. 429.

Dari penelitian ini memberikan kontribusi kepada penulis tentang arti kata dan makna dari setan serta perbedaan Ulama dalam mengartikan dan memaknai kata setan, khususnya dalam pandangan Al-Baidhawi dalam kitab tafsirnya *Anwar At-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*. Adapun perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan Penulis ialah pandangan Al-Qur'an terhadap satanisme melalui kitab-kitab tafsir yang beragam.

5. Skripsi dengan judul “*Tipologi Setan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah*” yang disusun oleh Ruba'i sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palangkaraya.

Dalam skripsi Ruba'i ini menjelaskan perbedaan makna dan penafsiran dari kata setan, jin, dan iblis. Penulis juga melampirkan data term setan yang ada di dalam Al-Qur'an. Di penelitiannya Penulis lebih fokus kepada tipologi atau sifat dan watak yang dimiliki setan. Penulis juga menjelaskan dan membandingkan dua pemikiran dan penafsiran kata setan yang berasal dari dua mufasir nusantara, yakni Buya Hamka dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya *Tafsir Al-Mishbah*.²¹

Dari penelitian ini memberikan kontribusi kepada penulis tentang perbedaan makna dan tafsiran dari kata setan, jin, dan iblis yang ada di dalam Al-Qur'an, khususnya perbedaan pandangan antara Buya Hamka dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya *Tafsir Al-Mishbah*.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara penelitian yang harus dilakukan secara objektif dan sistematis. Hal ini harus merujuk pada analisis yang tepat dari metode yang diterapkan dalam aliran penelitian, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil harus valid, objektif, dan juga kredibel.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian dengan cakupan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut :

a. Data Primer

Sumber data primer yang dirumuskan Penulis dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan adalah ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan pandangan Al-Qur'an pada interaksi manusia dan setan serta ayat-ayat yang memuat kisah-kisah seperti QS. Al-A'raf [7]: 200, QS. Fathir (35): 6, QS. An-Nisa (4): 76, dll. Adapun kitab-kitab tafsir yang digunakan

²¹Ruba'I, “Tipologi setan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*”, *Skripsi* pada IAIN Palangka Raya, 2019, h. 1.

bermacam-macam, mulai dari berbagai corak tafsir, metode, maupun kitab tafsir yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

b. Data Skunder

Pengumpulan data skunder yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan (*library research*). Melalui penelitian perpustakaan, Penulis mencoba menelaah buku-buku untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang Penulis bahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang Penulis bahas di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan metode pustaka (*library research*), berupa studi atas dokumen-dokumen dengan menelaah dan meneliti kitab-kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat dan bahan-bahan serta hal-hal yang berhubungan dengan tema.

Selain itu, cara penyajian teori yang akan diambil Penulis adalah metode *maudhu'i*, yaitu metode penafsiran secara tematik, menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari satu tema tertentu. Jelaskan dng metode Tematik.²²

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode yang digunakan ini untuk mengulas isi sebuah dokumen, baik berupa buku, kitab, dan jurnal yang lain. Kemudian Penulis menggunakan pola deduktif atau *Al-Waqi' ila Al-Nash* yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Pola deduktif dalam penafsiran Al-Qur'an adalah metode yang dimulai dari prinsip atau konsep umum yang kemudian diturunkan menjadi pemahaman spesifik tentang ayat-ayat tertentu. Langkah pertama adalah menemukan prinsip umum kemudian mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip tersebut dan menganalisisnya secara kontekstual untuk memahami penerapan prinsip dalam situasi tertentu. Sebagai contoh pada penelitian ini yang menggunakan nilai-nilai yang terdapat pada satanisme, karena ayat-ayat Al-Qur'an tidak ditemukan secara spesifik dalam menyebutkan satanisme²³

5. Teknik Penulisan

Adapun Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Institut PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka Penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

²²Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 1, no. 2, h. 277.

²³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h.130.

Bab kedua merupakan landasan teori serta Tinjauan Umum Mengenai Satanisme yang menjelaskan tentang arti kata satanisme, sejarah, jenis dan propaganda setan dimasa kini dan dulu, serta ritual para pengikut setan.

Bab ketiga membahas tentang diskursus satanisme di dalam Al-Qur'an dengan menyebutkan term-term yang berkaitan dengan satanisme dan kata-kata yang bersanding dengan term setan di dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga berisi pandangan mufasir pada contoh-contoh ayat yang memiliki unsur karakteristik paham satanisme dalam cangkupan berbagai kitab tafsir.

Adapun bab kelima, Penutup. Pada bagian akhir ini, Penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI SATANISME

A. Definisi Satanisme

Satanisme adalah bahasa Indonesia serapan yang berasal dari bahasa Inggris yakni *Satanism*. Istilah "Satanisme" memiliki korelasi dengan kata "Satan" dan akhiran "isme". "Satan" mengacu pada karakter Setan atau Iblis dalam berbagai kepercayaan agama dan mitologi. Sementara itu, akhiran "isme" menunjukkan bahwa itu adalah suatu sistem kepercayaan, filosofi, atau ideologi. Namun asal-usul dan pengembangan Satanisme tidak semata-mata ditentukan oleh kata "Satan" dan akhiran "isme". Konsep dan praktik yang terkait dengan Satanisme telah mengalami evolusi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, sejarah, dan pemikiran filosofis.²⁴

Kata setan memiliki perbedaan pendapat dalam arti serta asal katanya. Dalam KBBI arti kata setan memiliki tiga arti yakni, roh jahat (yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat), yang kedua adalah kata untuk menyatakan kemarahan, sumpah serapah, dan yang ketiga adalah orang yang sangat buruk perangainya (suka mengadu domba dan sebagainya).²⁵ Ada pendapat yang mengatakan bahwa setan berasal dari bahasa Ibrani, yakni bahasanya bangsa Yahudi. Alasan dari pendapat ini adalah karena agama Yahudi telah datang lebih dulu sebelum agama yang lainnya, seperti Kristen dan Islam yang juga memiliki kata setan dalam kitab sucinya masing-masing. Sedangkan ada yang berpendapat setan diambil dari bahasa Arab kuno yang bahkan lebih dulu ada sebelum bangsa Yahudi menggunakan kata ini.²⁶ Dalam bahasa Ibrani memiliki arti lawan atau musuh. Sedangkan dalam agama Kristen, setan diartikan dengan malaikat yang memberontak terhadap Allah dan jatuh dari surga karena keangkuhannya.²⁷

Dalam bahasa Arab, "Satan" dapat merujuk pada "شَيْطَان" (*syaitan*) atau "إِبْلِيس" (Iblis). Kata setan berasal dari kata *syathatha* (شَطَط), *syawatha* (شَوَط), *syathana* (شَطَن), *syawatha* (شَوَط) yang memiliki makna jauh, sesat, berkobar, terbakar, dan ekstrim.²⁸ Sedangkan ada yang mengatakan "Satan" berasal dari kata *syatha* - *yasyithu*, yang berarti hancur binasa atau terbakar.²⁹ Para ulama juga berbeda pendapat dalam mendefinisikan kata ini. Salah satu pendapat mengatakan setan adalah

²⁴Faxneld, P & Petersen, J. A. *The Devil's Party: Satanism in Modernity*, (Oxford: Oxford University Press., 2013), h. 6.

²⁵ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1194

²⁶M Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Setan Dalam Al-Quran*, h.19.

²⁷Frank Leslie Cross, and Elizabeth A. Livingstone. *The Oxford Dictionary of the Christian Church*, (Oxford University Press, 1974), h. 153.

²⁸M Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Setan Dalam Al-Quran*, h. 20.

²⁹Yanti Kusuma Dewi. "Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer" dalam *Jurnal Filsafat*, (2009), vol, 19. No. 1, h. 59.

nama khusus yang menjurus kepada makhluk yang diciptakan dari api seperti bangsa jin dan iblis. Pendapat yang lain mengatakan setan lebih menjurus kepada sifat buruk dan tercela yang bisa dimiliki setiap makhluk hidup, bukan hanya kekhususan kepada bangsa jin saja. Jadi dari gambaran ini serta menyambungkan dengan konteks satanisme pada masa modern, setan bukan hanya menjurus kepada bangsa jin saja. Tetapi lebih umum kepada sifat buruk dan tercela serta perbuatan jahat dan sesat yang bisa dimiliki jin dan manusia.³⁰

Dalam bahasa Inggris dan studi yang berkembang di Amerika dan Inggris terjemahan kata setan merujuk kepada beberapa kata yang berbeda. Diantaranya adalah *demon*, *satana*, dan *devil*. Kata-kata ini memiliki perbedaan pemakaian kata dan arti yang berbeda. Adapun sumber dari pemakaian kata-kata ini berasal dari Alkitab, yakni kitab suci agama Kristen. Kata *demon* merupakan kata plural yang digunakan Alkitab untuk menunjukkan roh-roh jahat yang merasuki manusia. Kata *demon* juga digunakan untuk menunjukkan pengikut-pengikut dari setan. Sedangkan kata *devil* dan *satana* merupakan sinonim yang memiliki arti Iblis dalam bentuk tunggal, yaitu malaikat yang memberontak kepada Tuhan dan diusir dari surga. Dalam bahasa Yunani *satanas* yang merupakan kata asal diterjemahkan di Perjanjian Lama sebagai melawan Tuhan dan pengikut-Nya. Sedangkan kata *devil* berasal dari kata *diabolos*, yaitu diterjemahkan sebagai “penuduh” atau “pemfitnah”.³¹ Dalam Alkitab kedua kata ini juga merujuk kepada ular yang menggoda Adam dan Hawa di Surga dan merupakan pemimpin tertinggi dari roh-roh jahat. Dalam asal kata inilah muncul dan diambil istilah nama satanisme yang merujuk nama *satana* yang merupakan sosok ideologi dalam paham ini.³²

Sedangkan akhiran kata “isme” adalah serapan kata dari bahasa Inggris yakni *ism* yang berasal dari bahasa Yunani “*ismos*” dan bahasa Latin “*ismus*”. Kata ini digunakan untuk menunjukkan praktik, sistem, atau filsafat tertentu, seringkali berupa ideologi politik atau gerakan artistik. Ketika dilampirkan pada akar kata, “isme” membentuk kata benda yang mewujudkan konsep atau sistem kepercayaan yang lebih luas. Penggunaan “isme” dapat ditelusuri kembali ke bahasa-bahasa kuno, tetapi penggunaan kata ini menjadi lazim di Inggris pada abad ke-19, yakni pada suatu periode yang ditandai dengan perubahan intelektual, sosial, dan politik yang pesat. Penambahan “isme” pada sebuah kata tidak hanya digunakan untuk menciptakan istilah baru tetapi juga untuk merangkum jaringan ide, nilai, dan keyakinan yang kompleks. Transformasi ini dapat memberikan kesan legitimasi dan struktur pada suatu ideologi, sehingga memudahkan komunikasi dan menggalang dukungan. Maka dapat disimpulkan penambahan “isme” pada kata satanisme merupakan bentuk perwujudan konsep dan sistem kepercayaan yang menjadikan setan sebagai simbol dan sosok ideologi.

Menurut *Encyclopedia Britannica*: Satanisme adalah "sebuah gerakan atau kepercayaan yang mengagungkan atau memuja Setan atau Iblis, baik sebagai entitas

³⁰ M Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Setan Dalam Al-Quran*, h. 65.

³¹ Jeffrey Burton Russell, *The Prince of Darkness: Radical Evil and the Power of Good in History*, (1988), h. 9.

³² George A. Mather, dkk. *Encyclopedia Dictionary of Cults, Sects, and New Religions*, (Oxford: Oxford University Press, 1998), h. 1598.

aktual atau simbolik.³³ Sedangkan menurut *The Oxford Handbook of New Religious Movements*: Satanisme dijelaskan sebagai "sebuah gerakan keagamaan yang bervariasi, yang mengidentifikasi dirinya dengan simbolisme Setan atau Iblis, dan biasanya menekankan pemahaman alternatif tentang moralitas, spiritualitas, dan kebebasan individu." Sedangkan menurut *The Encyclopedia of Cults, Sects, and New Religions*: Satanisme adalah sekelompok gerakan religius dan filosofis yang mencangkup dari penghormatan simbolik terhadap Setan atau Malaikat jatuh dalam Alkitab, hingga keyakinan dalam entitas-entitas jahat yang nyata dan kegiatan magis.³⁴

Sedangkan beberapa ahli yang berhubungan dengan kajian satanisme mendefinisikan paham ini dengan pandangan yang berbeda. Adapun diantaranya adalah James R. Lewis, Jesper Aagaard Petersen, Massimo Introvigne, Gavin Baddeley, dan Anton LaVey adalah para akademisi dan penulis yang memiliki pandangan berbeda mengenai satanisme, baik sebagai fenomena keagamaan, gerakan sosial, atau subkultur.

James R. Lewis mengkaji satanisme sebagai sebuah bentuk kepercayaan yang tidak secara literal memuja Setan, tetapi menjadikan sosok Setan sebagai simbol kebebasan, pemberontakan, dan individualisme. Menurut Lewis, satanisme lebih berfokus pada ekspresi diri dan kultus individu, mengutamakan pemberontakan terhadap otoritas, serta mencari kebebasan pribadi. Lewis memandang satanisme sebagai sarana bagi seseorang untuk mengembangkan kemandirian melalui simbolisme Setan, tanpa terikat pada pemujaan Setan dalam arti harfiah.³⁵

Di sisi lain, Jesper Aagaard Petersen menyajikan pendekatan yang lebih luas dan kompleks, melihat satanisme sebagai sebuah gerakan religius yang mencakup berbagai praktik dan keyakinan. Petersen memandang satanisme modern sebagai suatu gerakan yang sejajar dengan agama tradisional dalam substansi dan fungsinya. Ia menganggap satanisme memiliki keragaman internal yang signifikan; beberapa kelompok memilih pemujaan Setan secara literal, sementara lainnya menggunakan simbol Setan sebagai wujud kritik sosial dan kebebasan individu. Bagi Petersen, satanisme kontemporer memiliki struktur yang substansial dalam berbagai variasi bentuk, tetapi tetap setara dengan agama dalam pengertian klasiknya.³⁶ Sedangkan menurut Massimo Introvigne yang merupakan seorang sosiolog agama Katolik Roma Italia dan pendiri dan direktur pelaksana Pusat Studi Agama-Agama Baru, yang merupakan sebuah organisasi berbasis di Turin, Italia yang digambarkan sebagai kelompok yang meneliti informasi untuk agama-agama kontroversial. Massimo Introvigne mendefinisikan melalui pandangan sejarah sosial dan mengkategorikan satanisme sebagai fenomena sosial dan religius yang mencakup berbagai bentuk dan

³³<https://www.britannica.com/topic/Satanism>, diakses pada 11 Juni 2024, pukul 12.54.

³⁴George A. Mather, Dkk. *Encyclopedia Dictionary of Cults, Sects, and New Religions*. (New York: Oxford University Press, 1998), h. 874.

³⁵James R Lewis. *The Encyclopedia of Cults, Sects, and New Religions*, (Zondervan : Michigan, 2006), h. 221.

³⁶Petersen, Jesper Aagaard, dkk, *Contemporary Religious Satanism: A Critical Anthology*, (New York: Routledge, 2016), h. 3.

praktik, dari kelompok yang memuja setan sebagai dewa hingga mereka yang menggunakan simbolisme setan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik. Ia juga berpendapat bahwa paham satanisme sebagai label agama karena secara teknis paham ini tidak religius dan bahkan sangat dekat dengan ateisme.³⁷

Adapun satanisme menurut Gavin Baddeley yang merupakan seorang penulis dan jurnalis Inggris yang dikenal dengan eksplorasi budaya pop, *heavy metal*, subkultur gothic, dan subjek yang berkaitan dengan okultisme dan satanisme. Ia telah menulis banyak buku yang membahas topik-topik ini dengan tulisan yang informatif dan dianggap kontroversial. Gavin Baddeley menggambarkan satanisme sebagai subkultur yang tidak hanya selalu menyembah setan secara ritual melainkan telah menjadi pemahaman yang memanfaatkan citra setan untuk menentang norma-norma sosial dan moralitas konvensional melalui berbagai aspek budaya pop yang digambarkan melalui hiburan, musik, gambar dan simbol.³⁸

Berbeda dengan para akademisi lainnya, Anton LaVey, pendiri Gereja Setan atau *Church of Satan*, mengembangkan apa yang disebut satanisme LaVeyan atau satanisme ateistik. Ia menegaskan bahwa satanisme adalah filosofi yang berpusat pada individualisme, kekuatan pribadi, dan kepuasan duniawi. Menurut LaVey, Setan adalah simbol pemberontakan dan kebebasan, bukan sosok untuk dipuja secara literal. Ia memandang satanisme sebagai pandangan hidup yang menolak otoritas agama tradisional, tetapi merangkul kepuasan duniawi dan individualisme sebagai hal yang utama.³⁹ Pendapat-pendapat ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam cara memahami satanisme. Lewis dan LaVey menekankan aspek individualisme dan kebebasan pribadi, dengan LaVey yang lebih konkret merumuskan satanisme sebagai filosofi hidup tanpa pemujaan literal Setan. Petersen dan Introvigne memandang satanisme lebih luas, dengan Petersen menekankan satanisme sebagai gerakan religius yang heterogen dan Introvigne lebih berfokus pada aspek sosial dan ateistik dari satanisme. Baddeley, sementara itu, melihat satanisme terutama sebagai bagian dari subkultur yang mengekspresikan perlawanan terhadap norma sosial, sering kali melalui media budaya pop.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa satanisme adalah gerakan yang kompleks dan beragam yang melibatkan penggunaan simbol setan yang merupakan sosok dari iblis yang memberontak dan menjadikannya sebagai simbol positif bukan hanya sebagai sesembahan dalam sistem keagamaan tetapi untuk berbagai tujuan filosofis dan praktek, termasuk pemberontakan, kritik sosial, dan ekspresi individual.

B. Sejarah Satanisme

Satanisme memiliki sejarah yang cukup panjang dalam penyebaran pemahamannya. Walaupun sejarah satanisme tidak sepanjang dan jelas seperti agama dan paham yang lain. Pada awalnya satanisme muncul secara tersembunyi dan

³⁷Introvigne, Massimo, *Satanism: A Social History*, (Boston: Brill, 2016), h. 3.

³⁸Baddeley, Gavin, *Lucifer Rising: Sin, Devil Worship & Rock'n'Roll*, (London: Plexus Publishing, 1999), h. 238.

³⁹LaVey, Anton Szandor, *The Satanic Bible*, (New York: Avon Books, 1969), h.33.

terselubung dan tidak tersistem dalam ideologi dan ritualnya. Satanisme muncul sebagai sebuah gerakan religius dan filosofis yang telah melalui berbagai fase dan mengalami transformasi signifikan sepanjang sejarah akibat kondisi sosial yang dialami pengikut paham ini. Tercatat bahwa paham ini telah muncul di abad ke 17 dan 18.⁴⁰ Sejarah perkembangan Satanisme menunjukkan evolusi dari mitos kuno dan kepercayaan rakyat menjadi gerakan religius dan filosofis yang terorganisir pada masa kontemporer dan mulai dikenal secara luas di era modern.

Adapun fase perkembangan dari paham Satanisme melalui tiga fase utama: fase awal dan asal-usul Satanisme, perkembangan di abad pertengahan, serta Satanisme di era kontemporer dan modern. Adapun pembagian sejarah dan fase dari satanisme diantaranya:

1. Fase awal dan asal-usul satanisme

Satanisme, dalam bentuk filosofinya yang tergambar dari sosok setan, dapat ditelusuri kembali ke berbagai kepercayaan kuno dan mitologi yang mengandung elemen-elemen tentang sosok yang berlawanan dengan dewa atau kekuatan baik. Pandangan yang mengemukakan bahwa konsep mengenai setan atau sosok jahat sudah ada dalam mitologi Mesopotamia, Mesir, Yunani, dan Romawi sejak dahulu kala. Pengaruh ini bisa dilihat dari salah simbol-simbol yang digunakan satanisme. Simbol ini diadopsi dari beberapa dewa Yunani-Romawi mempunyai pengaruh langsung terhadap Iblis dalam gambaran umat Kristen. Umat Kristen mengasosiasikan sebagian dewa pagan dengan setan. Salah satu simbol atau gambar yang digunakan dalam satanisme adalah gambar kambing yang merupakan deskripsi setan menurut umat Kristen yang diadopsi dan terpengaruh atas gambaran dari dewa pangan yakni dewa Pan. Dalam mitologi Yunani-Romawi, dewa Pan dipercaya sebagai dewa petualang yang menguasai alam liar serta digambarkan dengan sosok yang menyerupai kambing. Dalam tradisi Yahudi dan Kristen awal, setan muncul sebagai penuduh atau penggoda yang menguji kesalehan manusia. Gagasan ini kemudian berkembang dalam literatur apokaliptik Yahudi, di mana setan menjadi musuh utama Tuhan, mewakili kejahatan radikal dan keburukan moral. Transformasi ini menjadi landasan bagi konsep setan dalam teologi Kristen, yang kemudian diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut selama Abad Pertengahan. Dari gambaran konsep dan pemahaman teologi Kristen tentang setan, maka pemahaman simbol dan konsep pemikiran dalam satanisme diadopsi.⁴¹

Adapun pengaruh pemikiran satanisme yang menganggap setan sebagai figur yang positif berasal dari kebudayaan Mesir Kuno. Pada kepercayaan Mesir Kuno, dewa yang dianggap baik memiliki sifat yang jahat, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini dewa perusak, yakni Seth diyakini melindungi dan sangat baik kepada pengikutnya walaupun menurut kepercayaan Mesir Kuno, Seth adalah satu-satunya dewa yang menjadi prinsip kejahatan dan menampilkan elemen desktruktif lebih banyak dari dewa yang lainnya. Hal inilah yang dianggap memiliki keterpengaruhan

⁴⁰Massimo Introvigne, *Satanism: A Social History*, (Boston : Brill, 2016), h. 3.

⁴¹Jeffrey Burton Russell, *The Prince of Darkness*, (New York: Cornell University Press, 1992), h. 28.

terhadap kepercayaan Mesir Kuno pada ideologi satanisme yang menganggap setan adalah sosok yang memiliki kebaikan.⁴²

2. Perkembangan di abad pertengahan

Pada fase ini satanisme muncul sebagai kegiatan-kegiatan ritual dan dianggap memiliki hubungan yang kuat terhadap sihir. Satanisme pada era ini tidak memiliki kepercayaan dan filosofis yang sistematis dan terorganisir tetapi muncul sebagai kegiatan ritual oleh individu dan kelompok-kelompok kecil. Adapun berita tentang hal ini muncul melalui laporan aktivis gereja yang menangani kaum penyihir yang dianggap sesat oleh gereja Kristen.⁴³

Pada abad ke 17 di Prancis ditemukan praktik sihir yang dianggap sebagai ritual penyembahan setan. Tuduhan ini juga ditujukan kepada sebuah kelompok yang bernama *Wicca*, Pandangan ini dikeluarkan oleh kritikus fundamentalis Protestan. Kelompok *Wiccans* membantah tuduhan ini dan mengklaim bahwa ibadah mereka tidak ditujukan kepada Iblis tetapi kepada dewa-dewa pra-Kristen, salah satunya adalah dewa bertanduk yang muncul di antara para dewa ini, bukan setan seperti yang dituduhkan melainkan dewa kesuburan, yang merupakan bagian dari banyak tradisi kuno. Murray, seorang Egyptologist Inggris, berpendapat bahwa pada abad pertengahan ilmu sihir adalah ritual yang menyamakan agama lama pra-Kristen. Kaum ini mulai muncul sebagian besar pada akhir abad ke-17, pendapat ini berasal dari sejarawan Prancis Jules Michelet dengan sumber utamanya adalah *Pierre de Lancre* (1553–1631), yang memulai penyelidikannya di daerah Pyrenees, Prancis pada tahun 1609 ketika kaum Hitam Misa telah dilaporkan di kalangan pemuja setan perkotaan.⁴⁴

Pada periode ini, keyakinan bahwa individu-individu yang terlibat dalam perjanjian dengan setan untuk mendapatkan kekuatan supranatural menyebar luas. Pengadilan penyihir dan eksekusi massal terhadap tersangka penyihir adalah manifestasi dari ketakutan kolektif terhadap Satanisme. Kepercayaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh teologi resmi gereja tetapi juga oleh budaya populer dan cerita rakyat yang penuh dengan kisah-kisah tentang kekuatan gelap dan praktik sihir.⁴⁵

Pada periode ini ketakutan yang meluas akan setan dan kekuatan jahat, yang sering kali diekspresikan melalui perburuan penyihir dan penganiayaan terhadap mereka yang dianggap bersekutu dengan setan. Pada Abad Pertengahan, kepercayaan terhadap setan dan sihir berkembang pesat di bawah pengaruh gereja Katolik. Gereja mengajarkan bahwa setan adalah musuh Tuhan dan manusia, yang berusaha merusak jiwa manusia melalui godaan dan sihir. Gereja Katolik memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi tentang setan dan sihir. Doktrin gereja mengajarkan bahwa setan adalah malaikat yang jatuh, yang memberontak melawan Tuhan dan berusaha mengajak manusia untuk melakukan dosa. Pandangan ini diabadikan dalam berbagai teks teologis dan liturgi gereja.

⁴²Jeffrey Burton Russell, *The Prince of Darkness*, h. 12.

⁴³Faxneld, P & Petersen, J. A. *The Devil's Party: Satanism in Modernity*, (Oxford: Oxford University Press., 2013). h , 12.

⁴⁴Massimo Introvigne, *Satanism: A Social History*, h. 39.

⁴⁵Massimo Introvigne, *Satanism: A Social History*, h. 7.

Untuk menanggulangi pemuja setan, gereja membuat inkuisisi, yang dimulai pada abad ke-12, hal ini bertujuan untuk menegakkan ortodoksi agama dan melawan bid'ah. Pada abad ke-13, inkuisisi mulai menargetkan kelompok-kelompok yang dianggap sesat, termasuk para penyihir yang dituduh bersekutu dengan setan. Buku "*Malleus Maleficarum*" (1487) oleh Heinrich Kramer dan James Sprenger menjadi panduan utama dalam perburuan penyihir dan menetapkan prosedur untuk mengidentifikasi, mengadili, dan menghukum penyihir yang dianggap menyembah setan.⁴⁶

Setelah berlalunya abad pertengahan dengan adanya revolusi Prancis yang mewakili akhir suatu era. Pada era ini gereja Katolik tidak lagi menjadi satu-satunya penghasil kebudayaan, dan agama Katolik tidak lagi membentuk institusi. Menghadapi gejala ini, banyak umat Katolik tidak lagi mempertimbangkan interpretasi politik atau sejarah yang berlaku sebelumnya dan mulai beralih ke teologi atau metafisika. Selama Abad Pertengahan dan Renaisans, persepsi tentang Satanisme mengalami perubahan signifikan akibat hal yang dilakukan gereja Katolik dan pengadilan inkuisisi. Richard Kieckhefer menjelaskan bahwa inkuisisi gereja Katolik sering kali mengasosiasikan aktivitas penyihir dengan pemujaan setan. Pada masa ini tidak ada satupun individu maupun kelompok satanisme tradisional yang bertahan lama karena hal ini.

3. Satanisme di era kontemporer dan modern

Dalam sejarah tercatat ada dua pergerakan besar yang mengawali dan menjadikan satanisme menjadi sebuah paham yang memiliki nilai filosofis dan religius. Yang pertama adalah gagasan salah satu ritual dalam satanisme yang dimulai oleh Aleister Crowley. Aleister Crowley dibesarkan di gereja tetapi ia menolak mengikuti agama Kristen dan memiliki ketertarikan pada karakter jahat dalam Alkitab dibandingkan karakter baik yang dilihat dengan keterpengaruhannya dalam karya-karyanya yang berhubungan dengan sihir. Walaupun Crowley tidak menganggap ia sendiri bagian dari pengikut satanisme, tetapi karyanya tentang sihir menjadi gagasan dan dasar bagi satanisme modern. Adapun gagasannya yang terkenal yang menjadi salah satu dasar dari ritual satanisme yakni hubungan seksual.⁴⁷

Sedangkan gerakan kedua adalah satanisme kontemporer, sebagai gerakan terorganisir, mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Tercatat bahwa salah satu titik balik utama adalah pendirian *The Church of Satan* atau Gereja Setan oleh Anton LaVey pada tahun 1966. LaVey memperkenalkan *The Satanic Bible* yang menjadi teks suci bagi pengikut Satanisme LaVeyan. Gerakan ini menekankan individualisme, pemenuhan diri, dan kritik terhadap moralitas Kristen konvensional. LaVey mengangkat satanisme dari sekadar mitos dan ketakutan menjadi sebuah filosofi yang mendorong para pengikutnya untuk mencari kekuatan pribadi dan kebebasan dari norma-norma sosial yang dianggap menindas. Gerakan ini memiliki ritual publik yang tersebar di Amerika Serikat dan di Eropa. Pada tahun 1997 LaVey

⁴⁶S. Mackay Christopher, *The Hammer of Witches*, (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 31.

⁴⁷George A. Mather, dkk. *Encyclopedia Dictionary of Cults, Sects, and New Religions*, (New York: Oxford University Press, 1998), h. 877.

meninggal dan gereja setan diteruskan oleh H. Gil yang lebih menekankan rasionalitas dan unsur ateis dalam ajaran aslinya.⁴⁸

Pada tahun 1975 juga terbentuk gerakan Satanisme baru yang didirikan mantan tangan kanan LaVey, yakni Michael Aquino. Kelompok ini bernama *Temple of Set*, yang menggambarkan setan sebagai sosok dewa Set, salah satu dewa dalam kepercayaan Mesir Kuno. Adapun perbedaan dari gereja setan LaVey adalah pemahaman dalam ritual dan pemikiran. Gereja Setan mengejar tujuannya dalam hal memanjakan fisik manusia, sedangkan *Temple of Set* mengejar tujuan melalui filsafat dan mistisisme. Terdapat juga perbedaan penting dalam tujuan sihir ritual. Ritual gereja setan menekankan emosional dan kepuasan fisik, sedangkan *Temple of Set* menekankan partisipasi simbolis diri dalam realitas yang lebih tinggi melalui sihir seremonial. Selain peningkatan fokus pada sihir dan mistisisme, *Temple of Set* juga dipandang sebagai bentuk Setanisme yang bersifat teistik. Adapun salah satu filosofi dalam kelompok ini adalah pandangan terhadap Set sebagai makhluk hidup, bukan hanya patung dan boneka bukan hanya tuhan yang harus disembah, melainkan makhluk atau prinsip yang harus ditiru atau dipahami. Kelompok ini menekankan kepada ritual sihir dan mistisisme pada ritualnya. Oleh karena hal tersebut, pada abad ke-19 di kalangan kaum sosialis menganggap setan sebagai simbol dari lambang pemberontakan melawan kapitalisme.⁴⁹

Pada tahun 1990 muncul kelompok musik *black metal* di Skanddivania yang merupakan bentuk genre musik bagi penganut satanisme yang ekstrim. Doktrin dari grup ini dicontohkan oleh para musisinya yang saling bersaing satu sama lain untuk menjadi yang paling jahat. Oleh karena pemahaman ini muncul aksi pembunuhan dan tindakan anti Kristen seperti pembakaran gereja. Satanisme jenis ini paling jelas terlihat dan jelas karena pada penyebarannya menggunakan media komersial musik dan band. Salah satu kelompok ini adalah kelompok Watain dari Swedia yang menganut satanisme secara nyata bukan hanya sebagian dari pertunjukan panggung.⁵⁰

Seperti hal lainnya, adanya era internet juga menunjukkan meningkatnya minat terhadap satanisme, karena penganutnya dapat berinteraksi secara global dan lebih mudah mengakses informasi. Hal ini menyebabkan meningkatnya satanisme teistik, dengan ideologi seperti Diane Vera dari New York. Berbagai bentuk baru satanisme atheis yang baru dan berkembang mulai muncul yang satanisme atheis biasanya mengacu kepada satanisme LaVey.⁵¹

Sedangkan pada masa modern, tepatnya pada tahun 2013 didirikanlah *Satanic Temple*. Gagasan yang dikembangkan oleh kelompok ini adalah sebagai aktivis dalam perjuangan hak-hak sipil dan kebebasan beragama. Kelompok ini sering kali menggunakan simbol dan ritual Satanis sebagai bentuk protes terhadap kemunafikan dan diskriminasi agama. Mereka juga terlibat dalam berbagai kampanye sosial, termasuk advokasi untuk pemisahan antara gereja dan negara, dan pendidikan yang

⁴⁸Per Faxneld & Jesper Aa. Petersen, *The Devil's Party: Satanism in Modernity*, h. 7.

⁴⁹Chris Mathews, *Modern Satanism: anatomy of a radical subculture*, h. 86.

⁵⁰Faxneld & Jesper Aa. Petersen, *The Devil's Party: Satanism in Modernity*), h. 7.

⁵¹Chris Mathews, *Modern Satanism: anatomy of a radical subculture*, h.. 86.

bebas dari indoktrinasi agama. Kelompok ini telah memiliki web yang dapat diakses secara luas dan memiliki pengikut yang aktif di dunia maya dan nyata.⁵²

C. Aliran Satanisme

Setanisme menurut para ahli pada dasarnya adalah agama yang mandiri dengan doktrin, praktik, komunitas dan organisasi yang bukan hanya sisi mistik, spiritual atau filosofis pada hal-hal duniawi. Para pemuja setan mempunyai sikap kritis terhadap pengaruh sosialisasi masyarakat.⁵³ Ada berbagai cara untuk mengklasifikasikan pemuja setan. *Christian Research Institute* (CRI) mengklasifikasikan dengan membedakan antara kelompok pemuja setan dari para pemuja setan secara individu. Adapun para peneliti membagikan variasi penganut satanisme berdasarkan dasar pemikirannya, ritual, serta filosofinya menjadi dua bagian. Masing-masing kategori satanisme memiliki beberapa aliran yang berkembang seiring berjalannya zaman. Perkembangan ini dipengaruhi dengan berbagai macam pengaruh seperti regional, kultural, dan berbagai macam budaya. Selain itu, terdapat berbagai aliran satanisme modern yang memiliki perbedaan filosofi, pemahaman dan praktek yang berbeda. Berikut tiga aliran satanisme yang memiliki konsep ideologi yang berbeda:

1. Satanisme Teistik

Satanisme teistik pada dasarnya mempercayai keberadaan nyata setan sebagai entitas spiritual yang disembah atau diikuti. Satanisme teistik juga diistilahkan dengan satanisme tradisional. Para peneliti kadang menggunakan nama lain pada jenis ini, yakni satanisme okultisme dan satanisme esoterik.⁵⁴ Pengikut satanisme teistik meyakini bahwa setan adalah sosok yang patut dihormati dan ditaati. Mereka meyakini adanya entitas supernatural yang mereka sebut setan dan melakukan pengabdian atau ritual kepadanya. Ada juga aliran-aliran lain yang mengadaptasi simbol-simbol setan dalam konteks filosofis, magis, atau pemberontakan terhadap dogma agama yang dianggap merugikan. Paham yang dianut oleh satanisme teistik berlawanan dengan satanisme rasionalis dan menganggap setan sebagai makhluk hidup yang tidak nyata. Pengikut paham ini lebih cenderung menyembah setan secara literal dan melakukan ritual sihir daripada menggunakan simbol setan sebagai pemikiran dan rasionalitas. Walaupun filosofi mereka yang menyembah setan secara literal, satanisme teistik tidak menjauhkan diri dari sains dan pemikiran rasional, namun lebih eksplisit berorientasi dan menggunakan teistik tradisi esoterik Paganisme, Esoterisme Barat, Budha, dan agama Hindu yang merumuskan agama sebagai aktualisasi diri.⁵⁵

Adapun contoh dari kelompok yang diidentifikasi dalam variasi satanisme ini diantaranya adalah *Temple of Set* yang didirikan pada tahun 1975. Kelompok ini

⁵²Massimo Introvigne, *Satanism: A Social History*, h. 551.

⁵³Petersen, Jesper Aagaard, dkk., *Contemporary Religious Satanism: A Critical Anthology*, h. 2.

⁵⁴Massimo Introvigne, *Satanism: A Social History*, h. 10.

⁵⁵Petersen, Jesper Aagaard, dkk., *Contemporary Religious Satanism: A Critical Anthology*, h. 7.

merupakan kelompok satanisme baru yang didirikan mantan tangan kanan LaVey, yakni Michael Aquino yang berbeda aliran dengan kelompok satanisme yang diikuti Aquino sebelumnya. Kelompok ini banyak melakukan ritual sihir dalam perakteknya yang menunjukkan kelompok ini berorientasi kepada aliran teistik.⁵⁶

2. Satanisme Ateistik

Satanisme ateistik atau dikenal dengan atau satanisme rasionalis diambil dari satanisme yang dikembangkan oleh Anton Lavey. Satanisme ateistik juga disebut sebagai satanisme Laveyan yang juga dikenal sebagai dasar-dasar satanisme modern saat ini, satanisme yang dikembangkan oleh LaVey adalah sebuah filsafat atau agama ateistik yang didirikan oleh Anton LaVey pada tahun 1966. Satanisme Laveyan tidak percaya pada keberadaan nyata setan atau entitas supernatural lainnya, melainkan menganggap setan sebagai simbol, pemberontakan, kebebasan, keinginan, dan individualitas manusia. Rasionalis para pemuja setan menganggap setan sebagai metafora untuk potensi kemanusiaan yang lebih dalam. Rasional satanisme bergerak menuju ateisme. Menurut kelompok ini tidak ada Tuhan selain manusia itu sendiri, dan setan hanya simbol ego manusia yang tidak lagi dikekang oleh moral tradisional dan agama. Satanisme ateistik memiliki dasar rasionalis paradigmatis dan bersifat atheis, skeptis, dan materialistis.⁵⁷ Di formulasi sentral yang dibuat oleh Anton Szandor LaVey di beberapa bagian tulisannya yakni Alkitab setan dan tulisan-tulisan lainnya yang berisi anggapan setan sebagai setan simbol pemberontakan, individualitas. Semboyan yang digunakan kelompok ini adalah kesenangan, keberadaan vital, dan kepentingan pribadi yang rasional. Menurut penerus pemimpin gereja setan, Peter H. Gilmore menjelaskan bahwa Satanisme ateistik menekankan rasionalisme, egoisme, dan penerimaan naluri manusia sebagai sesuatu yang positif. Ritual dalam Satanisme ateistik lebih bersifat psikodrama, dirancang untuk memanifestasikan keinginan dan aspirasi pribadi daripada menyembah makhluk gaib.⁵⁸

3. Satanisme Modern

Menurut para peneliti tidak ada garis yang tegas yang membagi aliran-aliran satanisme. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan satanisme pada era modern yang mengandung dan mengkombinasikan unsur-unsur teistik maupun ateistik. Perkembangan ini tentunya dipengaruhi oleh perkembangan dinamika yang dihadapi oleh para pengikut satanisme. Menurut Cimminnee Holt, sebagian para pemuja setan ateistik memiliki pengetahuan luas tentang teks, ide, dan penggunaan esoteris mereka dalam ritual mereka, sementara beberapa pemuja setan teistik atau okultisme, yang dia

⁵⁶Asbjørn Dyrendal, James R. Lewis, and Jesper AA. Petersen, *The invention of satanism* (Oxford: Oxford University Press, 2013), h, 70.

⁵⁷Asbjørn Dyrendal, James R. Lewis, and Jesper AA. Petersen, *The invention of satanism*, h. 4.

⁵⁸Petersen, Jesper Aagaard, dkk., *Contemporary Religious Satanism: A Critical Anthology*, h. 7.

sebut esoterik, menganjurkan pandangan dunia yang secara praktis mencerminkan satanisme rasionalistik.⁵⁹

Adapun kelompok yang berkembang di era modern yang berkaitan dengan variasi ini ialah kelompok *The Satanic Temple*. *The Satanic Temple* adalah organisasi yang didirikan pada tahun 2013 oleh Lucien Greaves. Mereka mengidentifikasi diri sebagai kelompok agnostik ateis dan mempromosikan seperangkat nilai-nilai sekuler, seperti kebebasan beragama, persamaan gender, dan pemisahan agama dan negara. *The Satanic Temple* menggunakan simbol-simbol satanis sebagai bentuk protes dan penentangan terhadap dominasi agama di masyarakat.⁶⁰

Sedangkan kelompok lainnya adalah Luciferianisme. Luciferianisme adalah aliran dalam satanisme modern yang menekankan pada pencarian pengetahuan, pencerahan, dan pertumbuhan spiritual. Luciferianisme diambil dari nama lain setan dalam Alkitab yakni lucifer yang memiliki arti putra cahaya fajar. Pengikut Luciferianisme melihat Lucifer, yakni nama lain setan dalam Alkitab sebagai simbol kebijaksanaan dan pencerahan, dan mereka berusaha untuk mencapai potensi penuh manusia melalui pengetahuan, kecerdasan, dan kultivasi diri. Sedangkan kelompok satanisme modern yang lainnya ialah *Order of Nine Angles* (ONA). *Order of Nine Angles* adalah kelompok yang didirikan di Inggris pada tahun 1960-an. Mereka menggabungkan unsur-unsur satanis, pagan, dan okultis dalam keyakinan dan praktik mereka. ONA dikenal karena pendekatannya yang ekstrem dan kontroversial, termasuk praktik-praktik magis dan advokasi kekerasan.⁶¹

D. Propaganda Satanisme

Propaganda satanisme bisa dikatakan upaya untuk mempromosikan dan mempopulerkan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kehancuran spiritual, moral, dan sosial yang dikaitkan dengan kekuatan jahat dan setan. Dalam konteks Al-Qur'an, propaganda semacam ini memiliki potensi bahaya yang dapat merusak keyakinan, nilai-nilai, dan kepribadian manusia. Di dalam Al-Qur'an memang secara langsung tidak ada yang menyebutkan secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan satanisme, tetapi dapat diambil garis besar bahwa satanisme dapat dipahami dengan segala hal-hal yang berhubungan dengan segala macam kepercayaan dan praktik yang meniadakan ketuhanan dan menolak agama mengekang yang dikemas dalam bentuk kebenaran menurut pikiran manusia, penipuan, dan hal-hal baik yang disenangi oleh manusia.

Propaganda Satanisme dapat dikatakan berkembang dalam masa ke masa. Dulu satanisme dipahami oleh gereja kristen dengan segala hal yang menjurus ke segala macam kejahatan dan kesesatan. Seperti penyiksaan hewan, pengorbanan manusia, atau kekerasan seksual, penyembahan mistis, sihir, pengorbanan hewan dan lainnya. Tetapi pada masa modern ini propaganda satanisme diduga memiliki banyak macam bentuk berbeda dengan satanisme kuno yang telah dipahami masyarakat luas. Propaganda ini disusupi dalam berbagai macam bentuk di segala segi kehidupan

⁵⁹Massimo Introvigne, *Satanism: A Social History*, h.11.

⁶⁰Massimo Introvigne, *Satanism: A Social History*, h.511

⁶¹Massimo Introvigne, *Satanism: A Social History*, h.11

manusia, bahkan disusupi dengan rapi kepada hal-hal yang dianggap baik oleh manusia.

Dewasa ini satanisme menyusupi kehidupan manusia dalam beberapa aspek. Salah satu propaganda mereka adalah dengan menggelorakan dan menyelundupkan dalam segi aspek keuangan (*finance/fund*), perpecahan (*friction*), film, makanan (*food*), kepercayaan (*faith*), ketakutan (*fearful*), Kebebasan (*freedom*), gaya busana (*fashion*), kebebasan berfikir (*freethough*). Paham satanisme juga menjadi wadah bagi mereka yang anti terhadap agama yang menurut mereka terlalu mengekang dalam kehidupan berfikir dan aktifitas mereka. Paham satanisme juga mendukung tindakan LGBT serta seks bebas yang sangat dilarang oleh agama-agama di dunia ini.⁶²

Seperti agama dan organisasi lainnya satanisme juga memiliki simbol dan lambang mereka sendiri. Simbol atau lambang ini disusupi di dalam gambar-gambar, dunia perfilman, musik, dan *game*, yang sangat mudah tersebar dan sangat menarik terutama kaum muda. Seperti di dunia musik misalnya yang disusupi di jenis musik *black* dan *death metal*, *rock*, *punk*, *underground* dan lainnya. Bahkan di saat ini banyak yang tidak menyadari musik-musik yang enak didengar mengandung unsur-unsur yang menjurus ke ideologi satanisme sebagai salah satu cara memperkenalkan dan mempropagandakan ideologi mereka.⁶³

Simbol dalam konteks umum didefinisikan sebagai tanda, gambar, atau objek yang mewakili gagasan, konsep, atau entitas tertentu dan memiliki makna yang lebih dalam daripada yang terlihat di permukaan. Dalam konteks satanisme, simbol digunakan untuk menyampaikan ideologi, filosofi, dan kepercayaan yang terkait dengan pemujaan setan dan kekuatan jahat. Simbol-simbol ini tidak hanya digunakan dalam ritual, tetapi juga secara sengaja disusupi dalam berbagai media seperti film, musik, gambar, dan bahkan dalam mode serta budaya populer untuk memperkenalkan dan mempopulerkan ideologi satanisme.

Simbol adalah salah satu ide filosofis yang digunakan oleh satanisme di ritual dan pemikiran mereka. Simbol-simbol ini kebanyakan muncul dari pemikiran-pemikiran gereja Kristen tentang kebukuran setan. Alasan ini sangat masuk akal karena satanisme muncul sebagai sisi yang berlawanan dengan gereja Kristen dengan alasan pemburuan pengikut satanisme pada abad Pertengahan. Salah satu simbol yang sangat terkenal adalah gambar kambing. Gambar kambing digunakan oleh gereja Kristen tentang sisi yang negatif berbeda dengan simbol domba yang digunakan gereja kristen sebagai sisi baik. Simbol kambing yang digambarkan oleh gereja setan sebagai gambaran setan yang diadopsi dari dewa Pan, salah satu dewa pangan yang muncul sebagai kepercayaan masyarakat Eropa sebelum Kristen dianut secara luas. Ada juga salib setan yang diadopsi dari salib Kristen tetapi diadopsi satanisme sebagai simbol mereka dengan membalikkan salib kristen dan menamakannya salib setan.⁶⁴

Ideologi satanisme juga terkandung di nama-nama, gambar, lambang, serta seni yang mereka buat. Misalnya, seperti nama salah satu nama lambang mereka yakni, Baphomet yang mereka terinspirasi dan mereka kaitkan dari Nama Nabi

⁶²Toto Asmara, *Dajal & Simbol Setan*, h. 289.

⁶³Faidillah Rijani. "Gereja Setan Dan Propagandanya Dalam Dunia Hiburan" dalam *Jurnal Studia Insania* (2013), vol. 1. No. 2, h, 138.

⁶⁴Jeffrey Burton Russcll, *The Prince of Darkness*. h.17.

Muhammad SAW. Kisah ini dimulai ketika para ksatria templar pada saat perang salib yang pada saat itu mereka melawan kaum muslimin, sangat kagum dengan ajaran dan sifat Nabi Muhammad SAW. Bukannya belajar ajaran dari Nabi Muhammad SAW, mereka malah menjadikan Nabi Muhammad SAW sumber inspirasi mereka dan menjadikan hal ini menjadi salah satu lambang kepercayaan mereka yang melambangkan kebijaksanaan.⁶⁵

Seperti gereja Kristen yang memiliki musik dalam ritual rohani, satanisme yang muncul sebagai reaksi negatif dari gereja Kristen juga memiliki musik untuk menyebarkan idiologinya. Jenis musik yang menggambarkan paham ini adalah genre *rock* dan *metal*. Musik jenis ini mulai populer dan diperkenalkan pada tahun Adapun grup musik yang sangat terkenal yang menjadi sebuah kelompok satanisme memiliki genre *black metal*. Kelompok ini muncul di akhir itu, Setan disebutkan dalam banyak hal merek musik *rock* yang bukan Gotik. Simpati untuk Iblis, sebuah lagu tahun 1968 oleh *Rolling Stones* di mana Iblis menceritakan kisahnya sebagai orang pertama sebagai seorang manusia yang kaya dan berselera tinggi hanyalah salah satu di antara banyak contoh. Kritikus musik Peter Bebergal berpendapat bahwa tema okultisme dan setan sebenarnya merevitalisasi musik rock pada akhir tahun 1960an dan awal tahun 1970an, dengan menjadikan *Rolling Stones* sebagai contohnya.⁶⁶

Film juga memainkan peran penting dalam menyebarkan propaganda satanisme. Banyak film horor yang menggambarkan ritual satanik, pemujaan setan, dan kekuatan gelap sebagai bagian dari plot mereka. Film seperti "The Exorcist" dan "Rosemary's Baby" menjadi contoh bagaimana satanisme dieksplorasi dalam film untuk menciptakan rasa takut dan ketertarikan sekaligus. Selain film horor, ada juga film yang menyusupkan simbol-simbol satanik secara lebih halus, seperti penggunaan pentagram, salib terbalik, dan berbagai simbol okultisme lainnya yang sering muncul sebagai bagian dari latar atau bahkan kostum karakter. Dengan menyusup ke dalam budaya populer, propaganda satanisme dalam musik dan film berupaya menormalisasi ide-ide yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan moral, serta mempengaruhi generasi muda yang mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak dari paparan ini. Propaganda ini berbahaya karena dapat mempengaruhi pandangan hidup seseorang, menjauhkan mereka dari nilai-nilai spiritual yang benar, dan menggiring mereka ke dalam pemahaman yang keliru tentang dunia dan kehidupan.⁶⁷

⁶⁵Yanti Kusuma Dewi. "Simbol-Simbol Sitanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer" dalam Jurnal *Filsafat* (2009), vol, 19. No. 1, h. 62.

⁶⁶Massimo Introvigne, *Satanism: A Social History*. h. 462

⁶⁷Faidillah Rijani. "Gereja Setan Dan Propagandanya Dalam Dunia Hiburan" dalam Jurnal *Studia Insania* (2013), vol. 1. No. 2, h. 147.

BAB III

DISKURSUS SATANISME DALAM AL-QUR'AN

A. Term-Term terkait dengan Satanisme

Sebelum mengetahui terlebih dahulu satanisme dalam pandangan Al-Qur'an, perlu untuk dikaji terlebih dahulu sosok idiolongi yang menjadi sumber dari ajaran satanisme, yakni setan. Kata "setan" yang digunakan satanisme terdapat di dalam Al-Qur'an dan memiliki korelasi dengan kata "syaithan".

Di dalam Islam kata "syaithan" memiliki korelasi dan hubungan dengan beberapa kata berbeda yang terdapat dalam teks Al-Qur'an maupun hadis. Kata "syaithan" juga terkadang disebut dengan bentuk tunggal atau *mufrad* maupun plural atau *jama'*. Adapun kata-kata yang memiliki hubungan dengan kata "syaithan" diantaranya ialah kata "iblis", "jin", dan "thaghut". Kata-kata ini juga banyak terdapat di dalam teks Al-Qur'an maupun hadis dan memiliki perbedaan makna sesuai konteks serta letak penempatan kata ini. Adapun rincian kata yang berhubungan dengan hal ini diantaranya:

1. Syaithan

Dalam penelitian yang berkembang di Amerika dan Inggris, setan yang merupakan sumber ideologi dalam ajaran satanisme merupakan nama suatu sosok atau pribadi dari pimpinan dari roh jahat atau mantan malaikat yang membangkang yang diusir dari surga. Dalam kepercayaan agama Kristen yang bersumber dari Alkitab setan diidentifikasi sebagai "penggoda" yang disebutkan dalam Matius 4: 3, "penguasa setan" dalam Matius 12: 24, dan "si jahat" dalam Yohanes 5: 18. Setan juga dipanggil iblis, *The Devil* yang berarti penuduh yang diambil dari bahasa Yunani yakni *diabolos*, dalam terjemahan Yunani dari Alkitab Ibrani. Bahkan dalam redaksi yang lain setan disebut sebagai ular kuno dan iblis.⁶⁸ Sedikit berbeda dengan pemahaman yang berasal dari agama Kristen, dalam kajian Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, setan dianggap sebagai musuh manusia. Dalam Al-Qur'an kata "syaithan" muncul 88 kali, yakni 70 kali dalam bentuk tunggal yakni *syaithan* (شياطين) sedangkan bentuk jama' yakni *syayathin* (شياطين) muncul 18 kali. Kata "syaithan" didalam Al-Qur'an juga memiliki keterkaitan dengan kata "jin", "iblis", dan "thaghut". Keterkaitan ini juga memunculkan berbagai macam pandangan dan penafsiran yang berbeda tentang makna setan dalam kajian Islam.⁶⁹

Kata "setan" dalam KBBI memiliki arti yang merujuk kepada tiga hal, yakni roh jahat yang selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat, kata yang diungkapkan untuk menyatakan kemarahan dan sumpah serapah, dan orang yang sangat buruk perangnya.⁷⁰ Sedangkan menurut para ahli bahasa kata "syaithan" yang berasal dari

⁶⁸Juan E. Campo, *Encyclopedia of Islam*, (New York: Facts On File Inc, 2009), h. 603.

⁶⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadith, 1958) h . 383.

⁷⁰Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1194.

Al-Qur'an berakar dari banyak kata yang berbeda. Setidaknya ada dua pendapat berbeda yang membahas perbedaan kata setan dalam bahasa Arab. Pendapat pertama mengatakan bahwa huruf nun yang berada di kata "syaiṭhan" merupakan *nun* asli, sedangkan pada pendapat yang kedua *nun* yang terdapat pada kata setan merupakan *nun* yang ditambahkan. Adapun pendapat pertama yang mengatakan *nun* asli pada kata "syaiṭhan" berasal dari kata *syathana* (شطن) yang berarti menjauhi. Sedangkan pendapat kedua yang mengatakan *nun* pada kata "syaiṭhan" adalah *nun* tambahan yang berasal dari kata *syatha-yasyithu* (شط - يشيط) yang berarti yang terbakar.⁷¹

Terdapat juga pendapat bahwa kata setan merupakan bahasa Arab kuno yang lama muncul sebelum Islam datang. Hal ini dapat ditemukan bahwa masyarakat Arab telah mengenal beberapa kata yang berasal dan mirip dengan kata "syaiṭhan". Adapun kata yang dimaksud diantara lain, kata *syathatha* (شطط), *syatha* (شاط), *syathana* (شطن), *syawatha* (شوط) yang memiliki makna jauh, sesat, berkobar, terbakar, dan ekstrim.⁷²

Para ulama, khususnya para ahli tafsir memiliki perbedaan pendapat dalam mendefinisikan kata "syaiṭhan". Menurut Abu Uba'idah, "syaiṭhan" adalah semua yang jelek atau jahat akhlaknya dari golongan jin, manusia, dan binatang.⁷³ Secara garis besar terdapat dua perbedaan pendapat yang mengkategorikan "syaiṭhan" menjadi sosok suatu pribadi atau suatu sifat. Pendapat pertama mengatakan setan adalah nama khusus yang menjurus dan melekat kepada makhluk yang diciptakan dari api seperti bangsa *jin* dan *iblis*. Adapun alasannya karena di beberapa redaksi Al-Qur'an kata setan kadang kali digunakan dalam menceritakan tentang sosok iblis. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan "syaiṭhan" bukan menjurus kepada suatu pribadi, sosok, ataupun bangsa tetapi lebih menjurus kepada sifat buruk dan tercela yang bisa dimiliki setiap makhluk hidup, bukan hanya kekhususan kepada bangsa jin saja. Bahkan hal-hal yang kecil seperti kuman dan virus yang dapat menyebabkan penyakit dan bahaya juga bisa disebut "syaiṭhan."⁷⁴

Terdapat perbedaan definisi yang ditunjukkan makna "syaiṭhan" yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan ditunjukkan oleh satanisme. Dalam konteks satanisme, setan adalah sesembahan dan panutan yang digambarkan kepada suatu sosok yang bernama setan. Sedangkan dalam versi Al-Qur'an, setan didefinisikan secara luas. "syaiṭhan" yang digunakan Al-Qur'an bukan hanya menjurus kepada suatu sosok jahat, satu pribadi ataupun bukan hanya sosok dari bangsa jin saja. Tetapi lebih umum kepada sifat buruk dan tercela serta perbuatan jahat dan sesat yang bisa dimiliki jin dan manusia.

⁷¹Al-Raqhib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibi Al-Quran*, (Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2012), hal. 287.

⁷²M Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Setan Dalam Al-Quran*, h. 20.

⁷³Al-Raqhib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibi Al-Quran*, h. 287.

⁷⁴M Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Setan Dalam Al-Quran*, hal.24.

Seperti yang telah disebutkan, bahwa penggambaran setan yang digunakan dalam pemahaman satanisme merujuk kepada satu nama sosok yang membangkang perintah Tuhan. Sedangkan dalam Al-Qur'an, setan disebutkan memiliki keterkaitan dengan iblis, jin, manusia, dan tagut tergantung konteks ayatnya. Hal ini menunjukkan setan yang digunakan di dalam Al-Qur'an bukan dimiliki atau menjurus hanya kepada suatu sosok seperti yang dipahami oleh satanisme sebagai ideologi mereka. Adapun kata “*syaiathan*” dalam bentuk plural (*Syayathin*) dalam Al-Qur'an tentunya memiliki arti dan makna yang menggambarkan dan menunjukkan jumlah yang banyak. Gambaran ini mengakibatkan pemahaman bahwa setan berjumlah banyak bukan hanya satu sosok.

2. *Iblis*

Iblis adalah salah satu nama yang menggambarkan sisi negatif di dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an kata “*syaiathan*” juga memiliki kaitan dengan kata “*iblis*”. Berbeda dengan kata “*syaiathan*” yang memiliki bentuk tunggal dan plural, kata “*iblis*” selalu terulang dalam bentuk tunggal di dalam Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an kata *iblis*” (ابليس) terulang sebanyak 11 kali, dalam 11 ayat dan di dalam 9 surat.⁷⁵

Kata “*iblis*” yang merupakan terjemahan dari kata *devil* dalam AlKitab adalah nama lain dari satan yang diserap dalam bahasa Yunani yakni *diabolos* yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia sebagai penipu. Sedangkan kata “*iblis*” juga terdapat di bahasa Indonesia yang berasal dan diserap dari bahasa Arab. Dalam KBBI kata “*iblis*” merujuk kepada tiga makna yakni makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan, roh jahat, dan setan.⁷⁶ Dalam kajian Islam, para ahli bahasa berbeda pendapat dalam mengidentifikasi asal kata “*iblis*” yang berasal dari Al-Qur'an. Ada yang berpendapat kata “*iblis*” bukan berasal dari bahasa Arab (أعجمي) atau asing. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa “*iblis*” bersal dari bahasa Arab.⁷⁷ Kata “*iblis*” dalam asal katanya yang berasal dari bahasa Arab memiliki perbedaan pendapat juga terkait asal atau susunan kata ini, para ahli bahasa memiliki dua perbedaan pendapat dalam mengkategorikan asal kata “*iblis*” yang berasal dari dalam Al-Qur'an. Pendapat pertama mengatakan kata “*iblis*” berasal dari kata *ablasa* (ابلس) yang berarti *berputus asa*. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa kata “*Iblis*” berasal kata *balasa* (بلس) yang berarti *tiada kebajikannya*.⁷⁸

⁷⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur'an Al-Karim*, h. 134.

⁷⁶Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 554.

⁷⁷Majduddin Abu Thahir, *Bashairu Dzawi At-Tamyiz*, (Kairo: Lajnah Ihya' At-Turats Al-Islami, 1973), j. 6, h. 103.

⁷⁸M Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Setan Dalam Al-Quran*, h. 27.

Dalam keilmuan yang berkembang di Inggris dan Amerika kata “*iblis*” merujuk kepada kata *devil* dan kata *Ba'alzabul*, *Lucifer* yang terdapat pada Alkitab. Menurut beberapa cendekiawan Barat kata *devil* yang berarti “*iblis*” dalam agama Kristen diambil dari bahasa Yunani, yakni *Diabolos*. Kata ini terdiri dari kata (*dia*), yang berarti di tengah atau sewaktu, dan (*ballen*), yang berarti mencampakkan atau melontarkan. Dari kombinasi kata Yunani ini, muncul makna yang berbeda-beda yakni menentang, menghalangi, dan yang berada antara dua belah pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalahpahaman. Dalam agama Kristen, “*Iblis*” juga merujuk kepada sosok malaikat yang membangkang sehingga diusir dari surga. Di dalam Alkitab “*iblis*” juga memiliki nama yang lainnya, yakni Lucifer yang artinya putra fajar dan Beelzebul yang merujuk kepada tuhan lalat yang melambangkan keburukan. Hal inilah yang menjadi sumber filosofi satanisme dalam menggambarkan sosok ideologi dalam ajaran mereka.⁷⁹

Iblis yang disebut di dalam Al-Qur'an selalu diceritakan dalam bentuk tunggal. Hal inilah yang menjadi sumber pemikiran para ulama bahwa *iblis* menjurus kepada suatu sosok. Adapun sosok ini masih terdapat perbedaan pendapat dari para ulama antara sosok ini berasal dari golongan malaikat maupu jin. Adapun yang meyakini bahwa sosok ini adalah golongan yang berasal dari malaikat yang bernama Azazil mendasari penafsirannya melalui riwayat dan kisah Israiliyyat, yang berasal dari kitab Yahudi dan Nasrani. Hal ini senada dengan penggambaran cerita yang berasal dari umat kristiani bahwa setan berasal dari golongan malaikat yang memberontak dan diusir dari surga. Adapun mereka yang menafsirkan sosok iblis merupakan golongan dari bangsa jin mendasari pendapatnya dari QS. Al-Kahfi (18) ayat 50 yang mengisahkan bahwa *iblis* tercipta dari api yang sama dengan bangsa jin yang diciptakan dari api juga.⁸⁰

Adapun kata “*iblis*” yang terulang 11 kali dalam Al-Qur'an sebagai berikut: QS. Al-Baqoroh (2): 34, QS. Al-A'raf (7): 11, QS. Al-Hijr (15): 31-32, QS. Al-Isra' (17): 61, QS. Al-Kahfi (18): 50, QS. Taha (20): 116, QS. Asy-Syuara' (26): 95, QS. Saba (34): 20, QS. Shad (38): Shad 74-75.

Dari term-term yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an kata “*Iblis*” memiliki korelasi dengan penggambaran sosok yang dipahami pengikut satanisme sebagai sumber ideologi mereka. Iblis yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris yakni *devil* merupakan nama lain dari Satan atau Lucifer yang digambarkan dari Alkitab sebagai sosok yang membangkang Tuhan dan menggoda Nabi Adam As. Hal ini juga sama dengan penyebutan “*Iblis*” dalam berbagai ayat yang mengisahkan perintah Allah SWT. untuk bersujud kepada Adam As. tetapi ia membangkang dan durhaka kepada Allah SWT.

3. *Jin*

Didalam Al-Qur'an kata “*jin*” juga memiliki korelasi dengan kata “*syaitan*” dan “*Iblis*”. Kata “*jin*” terulang sebanyak 33 kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai

⁷⁹Muhammad Irgi Septiana Hutajulu, dkk, "Hierarki Iblis Dalam Pandangan Analisis Buku The Complete Book Of Demonolatrty Karya S. Connolly" dalam Jurnal *Anwar* (2023), vol, 3. No. 5, h. 1080.

⁸⁰Majduddin Abu Thahir, *Bashairu Dzawi At-Tamyiz*, j. 6, h. 104.

macam bentuk, yakni kata *jinn* (جن), *jinnah* (جنّة), dan *jan* (جان) yang memiliki makna dan konteks yang berbeda sesuai dengan penyebutan kata “*jin*” dan kalimat yang berbarengan dengan kata tersebut. Tetapi term-term tersebut hanya 31 kali yang memiliki korelasi dengan jin yang merupakan makhluk selain manusia.⁸¹

Di berbagai macam konsep kepercayaan, jin dikaitkan dengan roh-roh jahat. Misalnya dalam kepercayaan dalam masyatratat pra-Islam jin dipahami sebagai roh-roh alam yang mendiami berbagai elemen alam seperti batu, pohon, dan gua. Mereka bisa baik atau jahat dan sering dianggap sebagai makhluk yang bisa berinteraksi dengan manusia dalam cara-cara magis. Sedangkan dalam kajian di Barat, jin diartikan dengan kata *demon* yang memiliki arti roh-roh jahat sebagai pengikut setan yang membangkang perintah tuhan dan pengganggu manusia. Dalam literatur Islam jin dipahami sebagai makhluk gaib yang tidak terlihat dan diciptakan dari api, berbeda dengan manusia yang berwujud kasar yang diciptakan dari tanah.⁸²

Jin adalah bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab yang sama. Dalam KBBI, jin memiliki 4 arti dasar, diantaranya ialah makhluk halus yang diciptakan dari api, pahit, pelana, dan kain tebal dan kuat yang dipakai untuk celana, jaket, dan pakaian yang lainnya. Tetapi pada umumnya, jin merujuk kepada arti yang pertama, yakni makhluk halus yang diciptakan dari api.⁸³

Dalam bahasa Arab kata “*jin*” yang berasal dari susunan huruf (ج), (ؤ), dan (ؤ) yang secara bahasa berarti ketertutupan dan ketersembunyian atau menutupi sesuatu dari indra. Secara umum, banyak sekali ayat Al-Qur’an yang menggunakan asal kata “*jin*” dalam berbagai macam ayat yang tidak hanya memiliki hubungan dengan “*jin*” yang merupakan makhluk yang diciptakan dari api. Adapun makna kata asal “*jin*” diantaranya memiliki arti malam yang menutupi siang, surga yang tersembunyi, hati yang memiliki sifat tersembunyi dari indra manusia, kegilaan karena menutupi akal, perisai yang menutupi dan melindungi orang yang menggunakannya, janin yang terdapat dalam kandungan, bahkan makhluk spiritual seperti setan dan malaikat pun termasuk “*jin*” karena ketersembunyiannya dari pandangan. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa setiap malaikat adalah “*jin*” dan tidak semua jin itu malaikat. Anggapan ini menggambarkan bahwa malaikat disebut “*jin*” karena sifat ketersembunyian dari panca indra saja, bukan makhluk yang sama yang tercipta dari api. Oleh karena hal ini para ahli bahasa memiliki banyak definisi dalam memaknai arti kata “*jin*” yang terulang dalam Al-Quran.⁸⁴

Dalam bahasa Arab “*jin*” memiliki perbedaan pendapat dari asal katanya. Pada term “*jan*” terdapat tiga pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa *jan* (جان) memiliki makna sekelompok “*jin*”. Sedangkan pendapat kedua kata

⁸¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur’an Al-Karim*, h. 180.

⁸²M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam Al-Qur’an*, h. 11.

⁸³Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 35.

⁸⁴Al-Raqhib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Ghoribi Al-Quran*, hal. 109.

jan (جان) memiliki arti bapak para jin yang pertama diciptakan seperti bapak manusia pertama yakni Nabi Adam As. Sedangkan pendapat ketiga mengatakan bahwa kata *jan* merujuk kepada iblis yang menggoda Nabi Adam As. Sedangkan arti kata *jinnah* (جنّة) para pakar bahasa memaknai dengan menunjukkan kepada suatu kelompok atau *thaifah* yakni sekelompok jin⁸⁵

Dalam memahami arti kata “*jin*”, ulama berbeda pandangan dalam menafsirkan kata ini. Seperti para ulama *tasawuf* dalam penafsirannya mengatakan bahwa “*jin*” adalah potensi negatif manusia yakni nafsu dan *al-insân* adalah badan. Sedangkan ada yang mengartikan “*jin*” adalah virus dan kuman-kuman yang tidak terlihat dengan mata. Selanjutnya ada juga yang memaknai dengan manusia yang belum mengenal peradaban. Sedangkan pendapat yang populer dan hampir dipahami sebagian besar ulama mengatakan “*jin*” adalah makhluk halus yang diciptakan dari api.⁸⁶

Di dalam Al-Qur’an kata “*jin*” yang ditunjukkan pada term (جن) menjadi makhluk selain manusia terdapat dalam 22 ayat yang berbeda tempat. Sedangkan bentuk *jinnah* (جنّة) terulang 5 kali dalam 5 ayat dengan 4 surat yang berbeda, Sedangkan pada kata *Jan* (جان) terulang 5 kali dalam 2 surat yang berbeda.⁸⁷

4. *Thaghut*

Tagut adalah bahasa Indonesia yang diserap dalam bahasa Arab. *Thaghut* adalah salah satu term yang juga memiliki korelasi dengan kata “*syaitan*”. Adapun alasan dari pendapat ini muncul karena sifat dan perilaku setan yang melampaui batas dan telah mencapai puncak dalam kesesatan dan pembangkangan terhadap Allah SWT. Dalam konteks ini kata “*thaghut*” muncul berulang dalam Al-Qur’an sebanyak 8 kali dalam 5 ayat yang berbeda.⁸⁸

Dalam KKBI tagut memiliki dua arti, yakni sesuatu yang menyuruh orang untuk berbuat jahat, dan berhala atau yang disembah orang, tetapi bukan Tuhan.⁸⁹ Dari asal katanya yang berasal dari kata Arab “*thaghut*” berasal dari kata *ta-gha* yang berarti tumpah ruah. Kata “*thaghut*” secara bahasa memiliki akar kata طغى (*Thagha-*

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam Al-Qur’an*, h. 44.

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam Al-Qur’an*, h. 34.

⁸⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur’an Al-Karim*, h. 180.

⁸⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur’an Al-Karim*, h. 427.

⁸⁹Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 185.

yathughu) yang maknanya melampaui batas dan ukuran. Pada awalnya kata ini digunakan dalam konteks meluapnya air dari batas atau tempat, kemudian kata ini mulai merujuk pada segala bentuk kesesatan, segala sikap terhadap Tuhan yang melewati batas, setan yang menyesatkan dari jalan kebenaran, dan setiap yang disembah selain Allah. *Thaghut* juga memiliki arti lain seperti berhala atau patung, dukun, setan, dan semua yang disembah selain Allah.⁹⁰

Para ulama memiliki perbedaan dalam memaknai kata "*thaghut*". Pendapat pertama mengatakan "*thaghut*" adalah semua yang melampaui batas dalam kemaksiatan. Sedangkan pendapat kedua mengatakan "*thaghut*" adalah setan, peramal, dan pemimpin dalam kemaksiatan. Hal ini diambil dari berbagai konteks ayat yang berbeda dalam Al-Qur'an yang merujuk pada sesuatu yang menyesatkan manusia menuju perilaku melampaui batas, terutama dalam kemaksiatan seperti pemimpin yang sesat, peramal, dan tukang tenung yang diyakini oleh pengikutnya memiliki sifat atau kemampuan yang berlebihan dalam kemaksiatan.⁹¹ Pendapat selanjutnya mengatakan bahwa "*thaghut*" adalah sesuatu yang disembah selain Allah dalam bermacam-macam hal, seperti penyembahan, pengikutan, atau ketaatan yang bukan kepada Allah dan rasul-Nya. Selanjutnya pendapat terakhir mengatakan bahwa makna "*thaghut*" adalah suatu hal yang subjektif yaitu sikap, perilaku, mental, dan karakter manusia yang melampaui batas syari'at Allah, seperti penguasa yang zalim, hakim tidak adil, pengguna narkoba, pemakan riba, pelaku zina, dan koruptor dan manusia yang terus-menerus melakukan kemaksiatan. Hal ini mirip dengan pemahaman bahwa setan adalah sifat buruk yang bisa melekat kepada siapapun, termasuk manusia.⁹²

Adapun ayat-ayat yang memuat kata "*thaghut*" antara lain: QS. Al-Baqarah (2): 256, 257, QS. An-Nisa (4): 51, 60, 76, QS. Al-Maidah (5): 60, QS. An-Nahl (16): 36, dan QS. Az-Zumar (39): 17

B. Karakter dan perilaku Setan

Seperti manusia yang memiliki perilaku dan pekerjaan. Setan secara umum memiliki misi, sifat, dan pekerjaan untuk menyesatkan manusia di jalan Allah SWT. Dalam kajian ideologi satanisme, setan yang menjadi simbol filosofi pada pemahaman ini memiliki sifat pemberontak kepada Tuhan yang dipahami pengikutnya dengan kebebasan berpendapat dan berekspresi. Hal inilah yang ditiru para pengikut pemahaman ini untuk meyebarkan aspirasinya dengan cara-cara yang pastinya berbeda dengan apa yang diajarkan agama yang berasal dari Tuhan. Lucifer adalah nama lain setan yang diambil dari Alkitab. Nama ini dikaitkan dengan sang pembawa cahaya fajar yang dianggap sosok yang memiliki nilai positif yang sangat berbeda dengan apa yang digambarkan Al-Qur'an yang menjelaskan setan merupakan hal-hal yang menunjukkan sesuatu yang bersifat negatif. Perilaku setan dan sifatnya yang

⁹⁰M Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Setan Dalam Al-Quran*, h. 25.

⁹¹Al-Raqhib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Ghoribi Al-Quran*, h. 335.

⁹²Amanu, *Thaghut dalam Al-Qur'an*, (Studi Komparatif atas Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân dan Tafsir Al-Azhâr), *Tesis* pada PTIQ Jakarta, 2020, h. 26.

digambarkan Al-Qur'an memiliki sisi negatif dengan alasan menyesatkan manusia dari fitrahnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi.

Di dalam Al-Qur'an setan memiliki pekerjaan dan sifat yang ditunjukkan dengan kata kerja atau *fiil* yang berdampingan dengan kata “*syaiathan*”. Salah satu *fiil* yang berdampingan dengan kata “*syaiathan*” diantaranya adalah *fiil mudhari'* yang menunjukkan pekerjaan di masa sekarang dan yang akan datang. Al-Qur'an sendiri berbicara tentang “*syaiathan*” terdapat pada 79 ayat yang berbeda, dan pada 43 tempat kata “*syaiathan*” bersanding dengan *fiil mudhari'*. Tentunya penempatan kata pekerjaan atau *fiil* dengan kata “*syaiathan*” yang berbeda dalam Al-Qur'an juga memiliki makna tersurat dan tersirat yang berbeda.⁹³

Penempatan kata “*syaiathan*” di dalam Al-Qur'an memiliki pola yang berbeda tergantung konteks pada ayat yang mengisahkan dan menceritakan sifat dan pekerjaan setan. Adapun posisi kata “*syaiathan*” tergantung dengan *i'rab* atau susunan kata yang tersusun di teks Al-Qur'an, diantaranya kata “*syaiathan*” sebagai subjek, objek ataupun peletaknya pada awal kata maupun akhir kalimat. Contohnya adalah susunan kata “*syaiathan*” pada *fiil mudhari'* yang menunjukkan pekerjaan yang dilakukan pada masa sekarang dan akan datang. Terdapat empat pola yang berbeda pada sandingan kata “*syaiathan*” dengan *fiil mudhari'*. Pola yang pertama yakni “*syaiathan*” menjadi *fa'il* atau subjek pada *fiil mudhari'*. Pola ini menunjukkan dan dimaknai dengan metode, pola atau tata cara setan dari golongan jin dan manusia yang menyesatkan manusia dari jalan kebenaran ke jalan kebatilan. Pada pola kedua, kata “*syaiathan*” secara penempatan sebagai objek dalam susun kalimat menunjukkan larangan untuk mengikuti setan dan pengikutnya dan larangan menyembahnya. Sedangkan pada pola ketiga ada di penempatan kata “*syaiathan*” pada awal kalimat dan menjadikannya sebagai *mubtada'* yang diartikan dengan metode, pola atau tata cara setan khusus dalam memberikan manusia rasa takut akan kemiskinan, kefakiran, ketergantungan kepada selain Allah SWT. serta menunjukkan kepada kejahatan dan keburukan. Sedangkan pola yang terakhir, yakni penempatan kata “*syaiathan*” pada akhir kalimat sebagai *isim majrur* menunjukkan metode dan tata cara untuk menjauhi godaan setan serta cara berlindung dari setan.⁹⁴

C. Pengikut Setan

Dalam konteks pengikut “*syaiathan*” dalam Al-Qur'an banyak sekali golongan-golongan yang termasuk kategori mengikuti, bekerjasama, dan menyembah setan. Tetapi untuk menyambung dengan konteks pengikut satanisme, ada beberapa golongan yang ada dalam Al-Qur'an yang dapat dikorelasikan dengan pengikut satanisme, diantaranya para penyihir, penyair, dan kaum musyrik. Dalam awal masa perkembangan satanisme, penyihir dianggap sesat oleh gereja karena sering menjalani ritual-ritual sihir untuk menyembah setan, sedangkan para penyair dalam perkembangannya menjadi salah satu penyebar paham satanisme melalui syair yang

⁹³St Fauziyah, dkk, Ashnaf Al-Af'al Al-Mudhari'ah Al-Muqtarinah bilafzhi asy-syaiathan fi Al-Qur'an Al-Karim, *Tesis* pada UIN Alauddin Makassar, 2020, h. 244.

⁹⁴St Fauziyah, dkk, Ashnaf Al-Af'al Al-Mudhari'ah Al-Muqtarinah bilafzhi asy-syaiathan fi Al-Qur'an Al-Karim, *Tesis* pada UIN Alauddin Makassar, 2020, h. 341.

diimplementasikan dalam musik, khususnya pada abad modern. Sedangkan kaum musyrik yang menyembah tuhan selain Allah SWT. dimaksudkan dengan mereka yang menyembah berhala dan setan. Adapun pembagian dari golongan-golongan ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penyihir

Sihir memiliki sejarah yang panjang seperti keilmuan dan pengetahuan yang menemani manusia diberbagai pergantian masa dan peradaban. Pada masa kuno orang-orang yang bisa menggunakan dan mempraktikkan ilmu sihir sangat dihormati karena dilihat dan digambarkan sebagai kuasa yang menakjubkan dan tidak dimiliki oleh sembarangan manusia. Seiring berjalannya waktu manusia mengenal agama dan Tuhan. Tepatnya pada abad pertengahan ketika gereja katolik berkuasa pada kehidupan masyarakat eropa memandang sihir dengan konetasi yang negatif. Penyihir dianggap sesat karena memiliki ritual yang dianggap sesat oleh gereja. Pemahaman ini menghasilkan anggapan bahwa penyihir bekerjasama serta menyembah setan yang mewakili kuasa jahat dan memiliki ritual yang dimaksudkan untuk mendapat kekuatan yang luar biasa. Setelah hancurnya pemahaman dan hegemoni gereja Kristen di Eropa sebagian besar masyarakat beralih kepada pandangan empirisme akan sihir. Sihir dianggap sebagai warisan budaya dan tidak dianggap dengan sesuatu yang sesat, walaupun pengikut agama yang taat dan kaum muslim tetap menganggap bahwa sihir bukan berasal dari kemampuan yang dimiliki manusia tetapi hasil kerja sama dengan makhluk halus yakni jin dan setan.

Dalam keilmuan yang berkembang di Barat terdapat dua kata yang menunjukkan kata sihir, yakni *magic* dan *wich*. Kedua kata ini memiliki pemakaian konteks yang berbeda. Kata "*magic*" ditunjukkan kepada kekuatan dan ritual sihir dalam hal umum, yakni untuk kebaikan (*white magic*) dan untuk kejahatan (*black magic*). Sedangkan kata "*wich*" lebih ditunjukkan kepada seseorang penyihir yang menggunakan ilmu sihir. Sedangkan kata "*wich*" memiliki penggunaan yang spesifik karena menjurus kepada pengguna sihir pada praktik paganisme atau okultisme yang dianggap sesat oleh gereja Kristen pada masa lalu. Walaupun sihir secara umum terdapat sihir baik, tetapi banyak anggapan bahwa sihir tidak mungkin hanya berasal dari kekuatan manusia saja. Tetapi memiliki campur tangan makhluk gaib.⁹⁵

Sedangkan dalam bahasa Arab kata sihir berasal dari bahasa Arab yakni (سحر) *sahara*, yang secara bahasa memiliki beberapa arti yakni, akhir malam atau awal fajar dan ujung tenggorokan. Adapun secara istilah kata "*sihr*" memiliki banyak perbedaan definisi, diantaranya sesuatu yang menempel pada tenggorokan dan kerongkongan dari perut bagian atas yakni lidah (*lisan*) Sedangkan arti lainnya ialah tipu muslihat dan khayalan yang tidak ada realitasnya dan dan apa yang dilakukan si pemfitnah dengan hiasan ucapan yang menghalangi pendengaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua makna yakni perbuatan yang ajaib yang dilakukan dengan kekuatan gaib dengan metode guna-guna, mantra, dan sebagainya,

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam Al-Qur'an*, h. 128.

dan dimaknai juga dengan ilmu tentang penggunaan kekuatan gaib, ilmu gaib⁹⁶. Adapun penyihir di Indonesia dikenal dengan istilah dukun. Di dalam Al-Qur'an sihir dikaitkan dengan setan. Hal ini ditunjukkan oleh ayat Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 102. Dalam Islam sihir dalam bentuk apapun sangat dilarang untuk dipelajari dan digunakan. Karena penggunaan sihir memerlukan kerja sama dengan setan yang kufur sesuai serta sebagai alat setan untuk menyesatkan manusia⁹⁷

Adapun kata penyihir dalam Al-Qur'an terdapat pada term *sahir* yang terulang 12 kali, term *sahiraani*, *sahiruuna*, *sahhar* yang terulang sekali, dan term *sahharah* yang terulang 8 kali.⁹⁸

2. Penyair

Penyair adalah orang yang ahli membuat syair. Dalam Al-Qur'an penyair menjadi salah satu nama dalam surat Al-Qur'an yakni QS. Asy-Syuara'. Syair berasal dari bahasa Arab. Dalam KBBI Syair memiliki makna puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Dalam perkembangan syair para penyair kadang kali memasukkan unsur musik dalam syair mereka. Kadangkala juga lagu-lagu yang memuat musik juga mengandung unsur syair dalam pembuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa lagu, musik yang berkembang pada masa ini juga berhubungan dengan syair-syair yang ada pada masa lalu.⁹⁹

Dalam kebudayaan Arab pra Islam penyair sangat dihormati karena kemampuan mereka yang dianggap luar biasa. Kemampuan dalam merangkai kata dengan indah yang dilakukan para penyair Arab tidak dimiliki oleh orang Arab keseluruhan, tetapi dimiliki oleh mereka yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Terdapat anggapan bahwa kemampuan para penyair Arab dalam membuat syair yang indah adalah hasil kerjasama dengan bangsa jin. Hal inilah yang diberikan Allah SWT. kepada penyair dari bangsa manusia dan jin untuk membuat dan menciptakan kata-kata untuk menandingi Al-Qur'an. Dari teks Al-Quran inilah muncul pemahaman bahwa bangsa jin memiliki kemampuan untuk membuat syair. Tentunya syair yang dibuat oleh bangsa jin disebarkan dengan perantara penyair dari bangsa manusia.

Di dalam Al-Qur'an penyair dibagi menjadi dua macam, yakni penyair yang sesat dan penyair yang beriman dan membantu agama Allah SWT. Terdapat alasan yang menyebutkan penyair yang sesat dikecam oleh Allah SWT. karena mengikuti setan dan hawa nafsu yang digambarkan perilaku mereka dalam mencari inspirasi untuk membuat syair. Perilaku mereka yang buruk juga disebut Al-Qur'an dalam ayat lain seperti mereka sering memasukkan kebohongan dalam syair-syair mereka. Hal ini dapat dilihat pada QS. Asy-Syuara' (26): 224-228.

⁹⁶ Dendy Sugono, dkk, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1099.

⁹⁷ Al-Raqhib Al-Ashfahani, Al-Mufradat Fi Gharibi Al-Quran, hal. 228.

⁹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur'an Al-Karim*, h. 342

⁹⁹ Dendy Sugono, dkk, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1401.

3. Musyrik

Orang musyrik adalah sebutan untuk mereka yang menyekutukan Tuhan. Musrik diambil dari bahasa Arab yang berasal dari kata berserikat. Di dalam Al-Qur'an kata "*musyrik*" kebanyakan ditunjukkan kepada bangsa Arab Jahiliyyah yang menyembah banyak berhala sesuai konteks Al-Qur'an yang diturunkan pada masa itu. Walaupun konteks kaum musyrik dalam Al-Qur'an yang merujuk kepada bangsa Arab Jahiliyyah, kata "*musyrik*" juga bisa dipakai kepada orang-orang yang memiliki banyak tuhan sesuai penafsiran Al-Qur'an yang berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam KBBI "*musyrik*" memiliki dua arti, yakni orang yang menyekutukan Tuhan dan orang yang memuja berhala.¹⁰⁰

Para pengikut satanisme yang menjaidikan setan sebagai panutan banyak diklasifikasikan seorang yang tidak menganggap Tuhan ada, walaupun pada masa awalnya para pengikut satanisme memiliki pengaruh agama paganisme yang mempercayai banyak tuhan. Para pengikut paganisme yang memiliki kepercayaan akan banyak tuhan tentunya dikategorikan dengan orang musrik.

Di dalam Al-Qur'an para pengikut dan penyembah setan digolongkan kepada orang musyrik yang menyembah setan dari golongan jin. Teks Al-Qur'an yang menggambarkan hal ini terdapat pada QS. Saba ayat (34): 41.

D. Term- Term terkait dengan Penganut Satanisme dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang memiliki makna sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan satu dan lainnya. Adapun kata-kata ini juga digunakan untuk menunjukkan kata-kata sekelompok orang-orang yang berhubungan dengan setan. Kata-kata ini awalnya memiliki makna dan penggunaan secara umum dan digunakan pada konteks-konteks yang berbeda, tetapi pada pembahasan ini, konteks yang digunakan adalah kata yang berkaitan dan berhubungan dengan kata *syaitan*, sehingga pemaknaannya memiliki sisi negatif karena berhubungan dengan kata *syaitan* yang merupakan suatu hal yang buruk.

Adapun diantaranya adalah term *auliya'* (أولياء), term *ikhwan* (إخوان), term *qorin* (قرين), term *hizb* (حزب). Adapun term-term yang berbeda yang digunakan Al-Qur'an diantaranya adalah:

1. *Auliya'* (أولياء)

Kata *auliya* (أولياء) dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna dan penggunaan yang berbeda, tergantung pada konteksnya. Kata *auliya* (أولياء) adalah betuk plural (*jama'*) dari kata *waliy* (ولي). Kata *wali* dalam bahasa Arab berarti penolong, pelindung, atau orang yang dekat. Dalam konteks hubungan manusia, bisa

¹⁰⁰ Dendy Sugono, dkk, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 989.

berarti teman dekat atau orang yang sangat dipercayai. Sedangkan dalam konteks hukum Islam, wali sering merujuk pada seseorang yang memiliki otoritas atau tanggung jawab, seperti wali nikah yang bertanggung jawab atas pernikahan seorang perempuan. Sedangkan dalam konteks lain seperti wali Allah berarti kekasih Allah atau orang yang dekat dengan Allah. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada individu yang sangat saleh dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah. Sedangkan dalam konteks **أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ** kata *auliya* digunakan untuk menggambarkan konteks yang luas seperti teman, sekutu atau pelindung.¹⁰¹

Kata *auliya* yang berhubungan dengan kata “*syaiṭhan*” muncul dalam Al-Qur’an sebanyak empat kali dalam tiga surat yang berbeda, diantaranya QS. An-Nisa (4): 76, QS. Al-A’raf (7): 27, 30, QS. Maryam (19): 45.

2. *Ikhwan* (إخوان)

Kata *ikhwan* (إخوان) berasal dari bahasa Arab memiliki beberapa makna dan penggunaan yang berbeda tergantung pada konteksnya. Kata *ikhwan* (إخوان) adalah bentuk plural (*jama'*), sedangkan bentuk tunggalnya adalah *akh'* (أَخ) yang berarti saudara atau kawan. Dalam pengertian umum, kata “*ikhwan*” berarti saudara-saudara atau kawan-kawan. Sedangkan secara istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada saudara-saudara laki-laki dalam konteks keluarga yang berasal dari kaidah *al-musyarik akhar fi al-wiladah* atau orang yang berhubungan dengan orang lain dalam hal kelahiran, namun seiring berkembangnya zaman istilah ini digunakan untuk menunjukkan persekutuan secara umum, baik dari segi agama, kabilah, pekerjaan, dan sifat. Sedangkan dalam konteks agama, kata “*ikhwan*” sering digunakan untuk merujuk pada saudara seiman atau sesama muslim. Kata “*ikhwan*” juga muncul dalam Al-Qur’an untuk merujuk pada saudara dalam konteks yang lebih luas, baik itu saudara kandung maupun saudara seiman. Penggunaan kata *ikhwan* (إخوان) di dalam Al-Qur’an menunjukkan pada saudara bukan saudara sedarah, tetapi menunjukkan kepada saudara pertemanan, baik dalam makna kebaikan maupun dalam keburukan. Tetapi dalam konteks penghubungan dengan kata setan, yakni **إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ** merujuk kepada kawan dan saudara dari setan. Seperti kawan yang mengikuti dan memiliki prinsip yang sama.¹⁰²

¹⁰¹Al-Raqhib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodat Fi Ghoribi Al-Quran*, hal. 591.

¹⁰²Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h. 135.

Kata *ikhwan* yang berhubungan dengan kata setan muncul dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali dalam dua surat yang berbeda, diantaranya QS. Al-A'raf (7): 202, QS. Al-Isra' (17): 27.¹⁰³

3. *Qarin* (قرين)

Term *Qarin* secara bahasa memiliki arti pendamping, pasangan, atau teman dekat. Dalam pengertian umum, istilah ini merujuk pada seseorang atau sesuatu yang selalu bersama atau mendampingi seseorang. Sedangkan dalam kesastraan yang berkembang di Arab, *qarin* sering digunakan sebagai simbol atau figur pendamping yang memiliki hubungan erat dengan karakter utama, baik sebagai teman, penolong, atau bahkan sebagai bayangan diri yang mencerminkan sisi lain dari karakter tersebut.

Penggunaan kata *qarin* dikenal secara luas dengan jin, yakni *qoriin* merujuk pada jin yang mendampingi setiap manusia sejak lahir. *Qoriin* ini bisa berpengaruh negatif dan mendorong manusia ke arah keburukan. Namun, ada juga pandangan bahwa *qarin* bisa menjadi baik jika seseorang kuat dalam iman dan taqwa. Kata *qarin* juga merujuk kepada malaikat yang mendampingi manusia yang memiliki tugas mencatat amal baik dan amal buruk. Hal ini disebutkan pada QS. Qaf (50): 23, yang merujuk pada pendamping dari kalangan jin yang mencatat amal perbuatan manusia. *Qarin* juga bisa diartikan sebagai pasangan hidup, yaitu suami atau istri yang menjadi pendamping setia. Tetapi dalam konteks kata *qarin* dengan setan bukan hanya merujuk kepada jin yang mendampingi manusia sejak lahir, tetapi digunakan sebagai teman dekat yang saling menolong dalam keburukan.¹⁰⁴

Adapun kata *qoriin* yang berhubungan dengan kata “*syaitan*” muncul dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali dalam tiga surat yang berbeda, diantaranya An-Nisa (4): 38, QS. Az-Zukruf (43) 36 dan 38, QS. Qaaf (50): 27.

4. *Hizb* (حزب)

Kata *hizb* (حزب) secara baha memiliki makna kelompok, partai, atau sekutu.

Dalam pengertian umum, istilah ini merujuk pada sekelompok orang yang memiliki tujuan atau pandangan yang sama dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Kata *hizb* sering digunakan dalam konteks politik. Dalam konteks ini, *hizb* digunakan untuk merujuk pada partai politik. Misalnya, *Hizb al-Ba'ath* (Partai *Ba'ath*) di Suriah dan Irak, atau *Hizbullah* (Partai Allah) di Lebanon. Sedangkan dalam konteks agama, *hizb* bisa merujuk pada kelompok atau sekte yang memiliki pandangan keagamaan tertentu. Misalnya, *Hizbut Tahrir* adalah organisasi yang memperjuangkan pendirian Khilafah Islam. Dalam ilmu rasm Al-Qur'an, *hizb* digunakan untuk pembagian teks ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini *hizb* adalah bagian dari Al-Quran yang dibagi menjadi 60 bagian yang lebih kecil untuk

¹⁰³Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur'an Al-Karim*, h . 24.

¹⁰⁴Al-Raqhib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodah Fi Ghoribi Al-Quran*, hal. 843.

memudahkan pembacaan dan penghafalan. Setiap hizb biasanya terdiri dari sekitar setengah juz.¹⁰⁵

Tetapi dalam konteks yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang merujuk kepada kata "*syaitan*", istilah ini digunakan untuk merujuk sebuah kelompok yang menentang Allah SWT. Kata *hizb* disebutkan dalam Al-Quran, seperti dalam QS. Al-Mujadilah (58): 19 yang merujuk pada partai setan dan Surah Al-Mujadilah (58): 22 yang merujuk pada partai Allah. Adapun kata *hizb* yang berhubungan dengan kata setan muncul dalam Al-Qur'an hanya dua kali yakni pada QS. Al-Mujadilah [58]: 19.¹⁰⁶

Perbedaan dalam penggunaan kata atau term yang berbeda ini tentunya memiliki perbedaan makna yang berbeda pula, sesuai dari pola yang digunakan Al-Qur'an dalam menyebutkan sesuatu tema tetapi dengan redaksi yang berbeda.

¹⁰⁵Al-Raqhib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibi Al-Quran*, hal. 127.

¹⁰⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur'an Al-Karim*, h . 199.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN TENTANG AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN SATANISME DALAM AL-QUR'AN

A. Karakteristik Satanisme di dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah beserta larangan Allah SWT untuk manusia ketika berhubungan dengan setan. Adapun perintah dan larangan yang dimaksud ialah agar perintah untuk menjadikan setan sebagai musuh utama dan menjauhi dan larangan untuk menyembah dan mengikuti langkah-langkah setan. Adapun perbedaan term yang digunakan Al-Qur'an ini tentunya memiliki pemaknaan yang berbeda-beda sesuai pola Al-Qur'an yang menggunakan kata yang berbeda yang menunjukkan hal umum tetapi juga memiliki makna yang khusus.

Pengikut satanisme menjadikan setan sebagai panutan yang menjadi sosok ideologi mereka. Hal ini tentunya memiliki kontradiksi dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Terdapat beberapa kata perintah dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk manusia ketika berhubungan dengan setan. Diantaranya adalah perintah untuk menjadikan setan sebagai musuh, menjauhi perbuatan setan, dan berlindung dari setan. Adapun term-term yang mewakili perintah ini diantaranya adalah terdapat di term *فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا*, *فَاجْتَنِبُوهُ*, dan *فَاسْتَعِذْ*. Adapun perintah untuk menjadikan setan sebagai musuh terdapat dalam QS. Fathir (35): 6 yang berbunyi:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Sesungguhnya setan itu musuh bagimu. Maka, perlakukanlah ia sebagai musuh! Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala).

Dalam ayat ini, terdapat perintah Allah SWT kepada manusia untuk menjadikan setan sebagai musuh. Pada ayat ini terdapat penegasan bahwa setan adalah musuh abadi manusia. Adapun penyebab perintah ini datang dengan alasan yang terdapat pada akhir ayat, yakni setan memiliki tujuan untuk mengajak sebanyak-banyaknya pengikut, teman, dan golongan ke dalam api neraka. Tentunya penggunaan ajakan kepada teman biasanya dipahami dengan ajakan kepada keselamatan dan kebahagiaan bersama, tetapi pada ayat ini setan mengajak kepada hal yang akan mencelakai manusia yakni api neraka. Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa apa yang dibisiki setan dan dijanjikannya bukan kepadanya manusia untuk tujuan yang baik, tetapi untuk tujuannya sendiri, yakni menyesatkan manusia dengan mengajak kepada tempat yang menyusahkan manusia itu sendiri yang dimana tempat kembali untuk setan adalah api neraka. Pada ayat ini Al-Razi memahami perintah Allah SWT yang mengingatkan dan mencegah orang yang berakal dari tipudaya setan

dengan melakukan apa yang menyusahkan setan, yaitu dengan melakukan amal saleh.¹⁰⁷

Kemudian pada potongan akhir ayat yakni **إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ**

أَصْحَابِ السَّعِيرِ, Allah SWT memberikan isyarat kepada makna yang halus, yaitu bahwa seseorang yang memiliki musuh memiliki dua jalan dalam menghadapi musuhnya, salah satunya adalah memusuhi musuh itu sebagai balasan atas permusuhannya, dan yang lainnya adalah menghilangkan permusuhannya dengan menyenangkannya. Maka ketika Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya setan adalah musuh bagimu" Dia memerintahkan mereka untuk memusuhinya dan mengisyaratkan bahwa tidak ada jalan lain selain ini. Sedangkan jalan lainnya, yaitu menyenangkan setan, tidak ada gunanya karena jika kamu menyenangkannya dan mengikutinya, ia tidak akan membawamu kecuali kepada neraka yang menyala-nyala.¹⁰⁸

Pada ayat ini Al-Razi menjelaskan bahwa manusia yang mengetahui bahwa ia memiliki musuh yang tidak bisa dihindari dan meyakini hal itu, maka ia akan tetap bertahan dan bersabar untuk melawannya. Kesabaran dalam menghadapi musuh adalah kemenangan. Demikian pula dengan setan, manusia tidak bisa lari darinya karena ia selalu menyertainya, dan ia akan terus mengikutinya kecuali jika manusia berdiri melawannya dan mengalahkannya. Kemenangan atas setan adalah dengan keteguhan manusia. Maka, jalannya adalah tetap teguh di jalan yang benar dan bersandar pada ibadah.

Sedangkan pada penafsiran ayat ini, Al-Thabari memahami ayat ini dengan mengatakan bahwa ajakan dan penyesatan setan kepada manusia ke neraka adalah bentuk permusuhan dari setan, sedangkan untuk melawan permusuhan setan tersebut manusia diwajibkan untuk menempatkan setan di dalam posisi musuh yang harus diwaspadai, dengan cara menaati Allah. Pada ayat ini Al-Thabari juga mengutip pendapat dari Ibnu Zaid yang mengatakan bahwa mereka yang mengajak ke neraka adalah golongan setan dari kalangan manusia. Maksudnya, mereka adalah golongan setan dari kalangan manusia, dan golongan tersebut adalah orang-orang yang setan kuasai dan mereka juga menguasai setan.¹⁰⁹

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa setan telah ditetapkan sebagai musuh dari umat manusia. Adapun permusuhan yang dilakukan setan kepada manusia dilakukan dengan cara menyesatkannya dan menghalanginya dari menyembah Allah SWT. Adapun kelompok satanisme yang menjadikan setan sebagai panutannya adalah kelompok dari setan yang sebenarnya dijebak dan ditipu oleh setan dengan hal-hal yang dianggap mereka benar. Kelompok satanisme ini bisa dikatakan sebagai musuh manusia, karena ikut serta dalam menyesatkan manusia lainnya dengan memperkenalkan pemikiran yang terinspirasi dari setan.

¹⁰⁷Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Darul Fikr, 2005), vol. 11, h. 568.

¹⁰⁸Fahkrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Darul Kutub, 2000), vol. 12, h. 453.

¹⁰⁹Abu Ja'far Muhammad Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1999), vol.10, h. 396.

Oleh karena hal ini terdapat perintah yang lain untuk berlindung kepada Allah SWT dari setan yang terkutuk. Hal ini terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]: 200

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Jika setan benar-benar menggodamu dengan halus, berlindunglah kepada Allah.302) Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat ini menekankan pentingnya perlindungan dari Allah ketika seseorang diganggu oleh godaan setan. Dalam berbagai kitab tafsir, makna ayat ini dijelaskan dengan cara yang serupa, yakni bagaimana seharusnya seorang hamba bertindak ketika dihadapkan pada godaan setan. Pada ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa saat setan menggoda hati seseorang untuk melakukan perbuatan dosa, seseorang harus segera berlindung kepada Allah dengan membaca "A'udzu billahi minasy-syaithanir rajim." Hal ini dianggap sebagai langkah paling efektif untuk menjauhkan diri dari godaan setan, karena Allah Maha Mendengar doa-doa hamba-Nya dan Maha Mengetahui niat serta kondisi mereka. Pada ayat ini juga, Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa perintah untuk meminta perlindungan terhadap setan terdapat dalam tiga ayat yang terdapat dalam surat Al-A'raf, Al-Mu'minin, dan As-Sajdah, tanpa ada ayat keempat yang serupa. Pada potongan ayat *فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ* Allah

SWT. mengarahkan dalam ayat-ayat ini untuk memperlakukan orang yang berbuat maksiat dari kalangan manusia dengan kebaikan dan perilaku yang paling baik, karena hal itu akan menahannya dari pemberontakan yang dilakukannya dengan izin Allah SWT. Kemudian Allah mengarahkan pula untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari setan dari kalangan jin, karena kebaikan tidak akan menahannya dari mengganggu manusia karena setan hanya menginginkan kehancuran dan kebinasaanmu sepenuhnya, sebab setan yang tidak terlihat adalah musuh yang nyata bagi manusia dan bagi bapak manusia sebelumnya, yakni Adam As.¹¹⁰

Pada ayat ini Al-Qurtubi juga menekankan pentingnya berlindung kepada Allah dari godaan setan. Setan selalu berusaha menyesatkan manusia, dan perlindungan dari Allah adalah satu-satunya cara untuk menangkis godaan tersebut. Allah mengetahui setiap gerak-gerik dan rencana setan, sehingga memohon perlindungan kepada Allah SWT. adalah tindakan yang paling bijaksana. Pada ayat ini Al-Qurhubi menelakan bahwa godaan setan datang melalui was-was dan kemarahan yang menyebabkan keraguan di dalam hati dan keimanan.¹¹¹

Pada ayat ini terdapat jenis bisikan setan yang merayu manusia untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah, yakni *nazgh*.¹¹²*Nazgh*

¹¹⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zhim*, (Kairo: Darul Hadis, 2002), vol.2, h.345.

¹¹¹Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Fi Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: Darul Hadis,2002), vol. 4, h.299

¹¹²Muhammad Octa Adhi Saputra. "Klasifikasi Tematis Bisikan Setan Dalam Al-Qur'an", h. 43.

berasal dari kata "نَزَغَ" yang berarti menghasut, menyentuh sesuatu dengan ujung jari dari jarak tertentu, atau menggunakan perantara. *Nazgh* memiliki makna mendorong seseorang ke arah yang tercela, seolah-olah setan membisikkan manusia untuk terjerumus ke dalam kemaksiatan. Bisikan setan ini masuk ke dalam hati dan menciptakan dorongan negatif yang mengarahkan seseorang pada tindakan tercela.¹¹³ Sedangkan dalam tafsir Al-Munir *nazgh* secara bahasa diartikan dengan ditimpa atau dipalingkan. Sedangkan dalam konteks ayat ini *nazgh* diartikan dengan was-was setan melalui amarah dan keraguan dalam menjalankan perintah Allah SWT.¹¹⁴

Ayat yang mengandung kata *nazgh* yang memiliki arti kerusakan dan perpecahan. Pada ayat ini Al-Thabari meriwayatkan dai Ibnu Zaid yang mengisahkan pada mulanya ditujukan atas pertanyaan Rasulullah SAW bila timbul rasa marah. Tetapi maksud Allah dalam ayat ini berlaku juga untuk umat Rasulullah, yakni agar ketika dibisiki setan melalui amarah, maka diperintahkan untuk berlindung kepada Allah. Ayat tersebut menggunakan kata "*wa imma yanzaghannaka,*" yang berarti "jika kamu ditimpa bisikan setan," menunjukkan bahwa Rasulullah juga bisa diganggu oleh setan. Namun, Allah memberikan bantuan kepada Rasulullah untuk melawan bisikan tersebut.¹¹⁵ Selanjutnya pada ayat 202 dalam surat yang sama melanjutkan bagaimana setan menyebarkan was-wasnya kepada manusia, yakni dengan melalui perantara teman-teman setan. Adapun bunyi ayatnya adalah

وَإِحْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ

Teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam kesesatan, kemudian mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (QS.Al-A'raf [7]: 90)

Dalam ayat ini, "teman-teman setan" merujuk pada setan yang berwujud manusia, yaitu orang-orang yang sesat dan durjana, seperti kaum kafir atau musyrik. Mereka dibantu oleh setan dalam menjalankan kesesatan dan kejahatan mereka. Selain itu, mereka juga berusaha menyesatkan manusia secara tidak langsung, yang merupakan bentuk bantuan mereka kepada setan dan jin dalam usaha mereka untuk menyesatkan dan menjerumuskan manusia. Dengan demikian, ada hubungan saling tolong-menolong antara kedua kelompok ini dalam dosa dan kesesatan. Mereka disebut sebagai teman-teman setan karena menerima setiap ajakan dan bisikan setan. Penafsiran ini menggabungkan dua pendapat utama tentang makna "teman-teman setan" dalam ayat tersebut. Pendapat pertama, yang dianggap kuat oleh Al-Razi, menyatakan bahwa setan-setan manusia berusaha menyesatkan manusia. Pendapat kedua, yang dianggap lebih kuat oleh Zamakhsyari, menyatakan bahwa setan dari

¹¹³Abu Al-Qasim Mahmud Al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf*, (Kairo: Syirkah Al-Quds, 2016), vol. 2, h.170.

¹¹⁴Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 5, h. 231.

¹¹⁵Abu Ja'far Muhammad Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, vol.6, h. 155.

kalangan jin membantu setan dari kalangan manusia. Pendapat ini juga berdasarkan pandangan bahwa setiap orang kafir memiliki seorang setan sebagai saudara yang mendampingiya.¹¹⁶

Intinya, setan berhasil menguasai para pelaku kemaksiatan dan terus mendorong mereka ke dalam kesesatan dan kejahatan. Setan tidak pernah berhenti dalam upayanya, sehingga orang-orang ini selalu terlibat dalam kejahatan, kekafiran, dan dosa. Penafsiran ini sebelumnya didasarkan pada pendapat kedua, di mana bantuan setan dalam konteks ini berarti penguatan rasa waswas dan dorongan untuk tetap berada dalam kondisi tersebut. Tetapi pada masa sekarang pendapat yang dikatakan Al-Razi mengenai setan-setan manusia yang ikut andil menyesatkan manusia telah hadir di kenyataan dan telah populer di masa modern melalui kelompok satanisme yang mempropagandakan pendapatnya yang membuat manusia ragu dan tersesat di jalan Allah SWT.¹¹⁷

Selanjutnya pada ayat yang lain terdapat perintah untuk menjauhi pekerjaan setan yang terdapat pada QS.Al-Maidah (5): 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Ayat ini adalah rangkaian terakhir dari ayat-ayat yang bertahap memiliki perintah larangan terhadap khamr yang muncul akibat peristiwa yang terjadi dikalangan sahabat, salah satunya akibat pertanyaan Umar bin Khattab. Adapun *asbabun nuzul* yang terdapat dari ayat ini memiliki beberapa redaksi yang berbeda. Adapun salah satu riwayat yang menjelaskan *asbabun nuzul* pada ayat ini datang dari Imam an-Nasa'i, al-Baihaqi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pengharaman *khamr* turun pada dua kabilah Anshar yang sedang minum *khamr*. Setelah mabuk, mereka mulai melakukan tindakan yang merugikan satu sama lain. Ketika mereka sadar, salah satu dari mereka melihat bekas luka di wajah, rambut, dan jenggotnya, lalu berkata, "Yang melakukan ini adalah saudaraku, si fulan." Padahal mereka bersaudara dan tidak memiliki rasa dendam sebelumnya. Kemudian ia berkata, "Demi Allah, jika saudaraku adalah orang yang lembut, ia tidak akan melakukan hal ini kepadaku," sehingga muncul rasa dendam di hati mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat terkait pengharaman *khamr* ini. Sedangkan pada pendapat lain datang dari Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa ayat ini turun akibat pertengkaran Sa'ad bin Abi Waqqash

¹¹⁶Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 5, h..236 .

¹¹⁷Fahkrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol. 5, h. 357.

akibat mabuk karena *khamr*.¹¹⁸ Adapun alasan dari pengharaman *khamar* muncul karena banyak kerusakan atau mudharat yang muncul akibat meminumnya, yakni salah satunya pertengkarannya akibat hilangnya akal. Hal ini membuat perpecahan di kalangan umat muslim sehingga pekerjaan-pekerjaan yang terdapat pada ayat ini disebut dengan pekerjaan setan karena selain membuat manusia lupa terhadap Tuhannya juga menimbulkan perpecahan dan kerusakan di kalangan manusia. Diantara pekerjaan setan ini tentunya merupakan tipuan-tipuan setan dalam menyesatkan manusia.¹¹⁹

Pada ayat-ayat ini mengandung larangan keras terhadap empat perbuatan yang merusak, yakni meminum *khamar* (minuman keras), berjudi, menyembah berhala, dan mengundi nasib. Dalam berbagai kitab tafsir, ayat ini dijelaskan sebagai peringatan bagi orang-orang beriman untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang mengandung kerusakan spiritual dan sosial. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut termasuk dalam dosa besar yang dikategorikan sebagai perbuatan setan. *Khamar* dan judi, misalnya, dapat menyebabkan permusuhan dan kebencian di antara manusia serta menghalangi mereka dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat. Oleh karena itu, perintah untuk menjauhi perbuatan tersebut dimaksudkan agar manusia tidak terjebak dalam kehancuran spiritual dan moral. Dalam tafsirnya Ibnu Katsir juga mengungkapkan bahwa perintah untuk menjauhi perbuatan-perbuatan tersebut bukan sekadar larangan, tetapi juga mengandung makna agar orang-orang beriman meraih keselamatan dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Ayat ini mendorong umat Islam untuk menjaga diri dari hal-hal yang dapat menodai iman dan menyebabkan kerugian baik secara spiritual maupun sosial.¹²⁰

Dalam ayat Al-Qur'an, dijelaskan bahwa meminum *khamar*, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan syaitan, yang karenanya termasuk dalam kategori perbuatan haram. Ada dua pandangan dalam etimologi kata "*khamr*". Pertama, *khamr* dinamakan demikian karena ia menutupi akal, artinya mencampurinya sehingga menutupnya. Kedua, Ibnu Al-A'rabi mengatakan: "*Khamr* dinamakan demikian karena dibiarkan sehingga berubah baunya."¹²¹ Al-Qur'an menggunakan kata "*maysir*" untuk menyebut judi. Secara harfiah, "*maysir*" berarti mendapatkan sesuatu dengan mudah, atau memperoleh laba tanpa bekerja keras untuknya. Menurut Quraish Shihab, dari segi hukum, *maysir* atau judi adalah segala bentuk aktivitas yang melibatkan dua pihak atau lebih untuk memenangkan suatu pilihan dengan menggunakan uang atau materi sebagai taruhan. Kata "*maysir*" berasal dari kata "*yusr*" yang berarti mudah, karena dalam perjudian,

¹¹⁸Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuzul Fi Asbabun Nuzul*, (Bandung: Jabal, 2020), h. 101.

¹¹⁹Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 4, h. 56.

¹²⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zhim*, vol.2, h.117.

¹²¹Fahkrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol 12, h.481

seseorang dapat memperoleh harta dengan mudah sekaligus kehilangan harta dengan mudah pula.¹²²

Lebih lanjut, kata "*maysir*" juga berarti pemotongan dan pembagian. Dahulu, pada masa Jahiliah, masyarakat berjudi dengan unta. Setelah memenangkan judi, mereka memotong unta dan membagikan dagingnya sesuai dengan bagian yang diperoleh melalui kemenangan tersebut. Selain itu, mereka juga menggunakan alat yang disebut "*al-Azlam*" dalam berjudi. "*Al-Azlam*" adalah bentuk jamak dari kata "*zalam*" yang merujuk pada kayu semacam anak panah, sebelum tajam atau dipasangi besi. Alat ini digunakan dalam banyak hal, termasuk dalam perjudian, terutama untuk menentukan bagian dari badan unta atau jumlah unta yang akan diperoleh sebagai hasil perjudian. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menambahkan bahwa penyembahan berhala dan mengundi nasib dengan panah juga termasuk dalam bentuk-bentuk kemusyrikan yang harus di jauhi oleh orang beriman. Ia menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan ini tidak hanya merusak akidah, tetapi juga membawa kerusakan dalam kehidupan sosial karena mereka menjauhkan manusia dari kebenaran dan ketundukan kepada Allah.¹²³

Dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dijelaskan bahwa peruntungan atau nasib dalam bahasa Arab disebut "*Qismof*," yang populer di Eropa dengan sebutan "*kismet*." Istilah ini berkaitan dengan praktik undian yang dikenal di zaman Jahiliah, di mana orang-orang menggunakan tiga buah cangkir untuk menentukan nasib. Satu cangkir bertuliskan "kerjakan," yang kedua bertuliskan "jangan kerjakan," dan yang ketiga kosong tanpa tulisan apa pun. Cangkir-cangkir ini disimpan di Ka'bah dan digunakan untuk menentukan keputusan penting seperti bepergian atau menikah, dengan hasil undian menjadi penentu keputusan. Buya Hamka mengkritik praktik ini sebagai bentuk kemusyrikan, karena menggantungkan nasib kepada benda mati seperti cangkir, alih-alih memohon petunjuk langsung kepada Allah melalui shalat istikharah.¹²⁴

Menurut Quraish Shihab yang dikutip dari Al-Biq'a'i dan Al-Bukhari, larangan-larangan tersebut disusun secara berurutan, dimulai dari minuman keras yang sering kali menyebabkan hilangnya harta, diikuti oleh perjudian yang juga membinasakan harta, lalu pengagungan terhadap berhala yang membinasakan agama, dan akhirnya mengundi nasib dengan anak panah yang merupakan bentuk syirik tersembunyi. Larangan-larangan ini dihimpun dengan alasan bahwa semuanya adalah perbuatan keji (*rijs*). Perjudian dan mengundi nasib, yang termasuk dalam kategori *fisq*, adalah tindakan yang menyebabkan seseorang keluar dari ajaran agama. Kata "*fisq*" awalnya digunakan untuk menggambarkan kurma yang telah matang sehingga

¹²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), vol 7 h. 32.

¹²³Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Fi Ahkam Al-Qur'an*, vol. 3, 623.

¹²⁴Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Kerjaya Printing, 2003), vol.3, h.1861

kulitnya terkelupas, yang kemudian digunakan untuk melukiskan orang yang telah keluar dari tuntunan Allah SWT.¹²⁵

Secara keseluruhan, larangan terhadap perjudian, minuman keras, pengagungan berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk melindungi umat manusia dari perbuatan keji dan syirik, serta untuk menjaga harta dan agama mereka dari kehancuran. Adapun dari perbuatan-perbuatan ini sangat ampuh bagi setan untuk mempengaruhi perbuatan dan pemikiran manusia sehingga lupa terhadap Tuhannya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terdapat beberapa ritual satanisme teistik yang melakukan ritual-ritual pengorbanan dan mabuk-mabukan yang jelas bahwa perbuatan tersebut telah digambarkan Al-Qur'an melalui ayat ini.

Perbuatan-perbuatan yang dilarang pada ayat ini merupakan salah satu cara setan untuk menyesatkan dan menghancurkan manusia yang beriman kepada Allah SWT. Hal ini telah disebutkan pada awal ayat bahwa Allah SWT telah menggambarkan empat hal ini dengan dua sifat yakni perbuatan yang keji "رجس"

dan perbuatan setan "عَمَلِ الشَّيْطَانِ": Pertama, firman-Nya: "*rijsun*" (keji), dan "*rijs*" dalam bahasa adalah segala sesuatu yang dianggap kotor dari perbuatan. Jadi, kata "*rijs*" adalah perbuatan yang sangat buruk tingkatannya. Sifat kedua adalah firman-Nya: "*Min 'amali Al-syaithan*" (termasuk perbuatan setan). Ini juga melengkapi sifat keji, karena setan adalah najis dan kotor karena ia kafir, dan orang kafir itu najis sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis". Sedangkan yang kotor tidak akan mengajak kecuali kepada yang kotor, sebagaimana firman-Nya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji". Juga, segala sesuatu yang disandarkan kepada setan, maksudnya adalah penekanan pada sempurnanya keburukan perbuatan itu, sebagaimana firman Allah SWT pada kisah Nabi Musa ketika meninju seorang Mesir, "Maka Musa meninju orang itu, lalu matilah dia. Musa berkata, "Ini adalah perbuatan setan". Kemudian, ketika Allah Ta'ala menggambarkan keempat hal ini dengan dua sifat tersebut, Dia berfirman: "Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu." Artinya perintah pada ayat ini bukan hanya pada perintah tersebut perbuatan yang keji dan bisa merusak manusia, tetapi perbuatan keji tersebut merupakan sifat setan yang memang tujuannya untuk membuat manusia hancur dan jauh dari Tuhannya.¹²⁶

Pada perkembangan sejarahnya, satanisme dibagi menjadi dua bentuk. Pertama ialah satanisme teistik dan yang kedua adalah satanisme atheistik. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya satanisme teistik memiliki arti golongan yang menjadikan setan sebagai sesembahan melalui kegiatan ritual. Sedangkan satanisme atheistik memiliki arti golongan satanisme yang menjadikan setan sebagai panutan tanpa menjadikan setan sebagai sesembahan. Hal ini juga terdapat di dalam Al-Quran yang ketika melarang manusia untuk menyembah dan mengikuti setan.

¹²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, h. 67.

¹²⁶Fahkrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Darul Kutub, 2000), vol 3, h. 68.

Adapun term yang digunakan Al-Qur'an dalam hal ini terdapat pada kata *لَا تَعْبُدُوا* dan kata *لَا تَتَّبِعُوا*. Terdapat keunikan pada penggunaan kata yang berbeda ini. Pada kata *لَا تَعْبُدُوا* ditunjukkan kepada anak keturunan Adam, yakni bangsa manusia pada umumnya tidak peduli apakah manusia itu beriman kepada Allah SWT. ataupun yang kafir. Sedangkan pada kata *لَا تَتَّبِعُوا* ditunjukkan hanya kepada orang-orang yang beriman saja. Tentunya tujuan penggunaan kata yang berbeda ini memiliki maksud dan tujuan tertentu. Adapun term *لَا تَعْبُدُوا* terdapat pada QS. Yasin (36): 60 yang berbunyi:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan teguran dari Allah kepada manusia yang mengingatkan akan perjanjian yang telah mereka buat dengan-Nya, yaitu agar tidak menyembah setan. Menyembah dalam konteks ini tidak hanya berarti beribadah kepada setan secara literal, tetapi juga mengikuti jejak dan ajaran setan. Setan digambarkan sebagai musuh yang jelas, yang tujuannya adalah untuk menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Ayat ini menegaskan pentingnya menjauhi segala bentuk godaan setan yang dapat menjerumuskan manusia.¹²⁷

Pada ayat ini Al-Thabari menafsirkan sebagai bentuk peringatan Allah kepada keturunan Adam tentang bahaya menyembah setan. Allah telah memperingatkan manusia agar tidak mengikuti langkah-langkah setan, karena setan adalah musuh yang nyata. Tafsir ini menekankan bahwa menyembah setan berarti mengikuti ajakan-ajakan setan yang mengarah pada kemaksiatan dan kesesatan. Ayat ini juga mengingatkan manusia akan perjanjian mereka dengan Allah, yang sering kali dilupakan karena godaan duniawi. Dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini adalah pengingat dari Allah akan perjanjian yang dibuat manusia di zaman azali, ketika Allah mengambil janji dari semua keturunan Adam agar tidak menyembah setan. Al-Thabari juga menekankan bahwa setan adalah musuh yang nyata, yang terus-menerus berusaha untuk menyesatkan manusia dengan berbagai cara serta menjerumuskan dan mengeluarkan nenek moyang manusia yakni Nabi Adam, serta membangkang perintah Allah SWT. Dengan tidak mau sujud kepada Nabi Adam karena hasad terhadapnya.¹²⁸

¹²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 23 h. 97.

¹²⁸Abu Ja'far Muhammad Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, vol.10, h. 457.

Secara umum pada ayat ini menjelaskan perjanjian yang disebutkan, ada beberapa penafsiran yang menjelaskan makna perjanjian pada ayat ini. Pertama, bahwa perjanjian tersebut adalah perjanjian yang dilakukan dengan Nabi Adam ketika Allah berfirman, "عهدنا إلى آدم" (QS. Thaha [20]: 115). Kedua, bahwa perjanjian tersebut adalah yang dilakukan dengan keturunan Adam ketika Allah berfirman, "ألست بربكم قالوا بلى" (QS. Al-A'raf [7]: 172), yang mengimplikasikan bahwa manusia tidak boleh menyembah selain Allah. Ketiga, yang paling kuat, adalah bahwa perjanjian tersebut dibuat dengan setiap umat melalui rasul mereka masing-masing. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa setan memerintahkan kejahatan, meskipun mereka berbeda pendapat tentang hakikat dan caranya. Selanjutnya mengenai potongan ayat "لا تعبدوا الشيطان" (*jangan menyembah setan*), maksudnya adalah jangan taat kepadanya, karena yang dilarang bukan hanya sujud kepada setan, tetapi juga kepatuhan terhadap perintahnya. Ketaatan adalah bentuk ibadah, dan tidak dapat dikatakan bahwa manusia diperintahkan untuk menyembah para pemimpinnya karena manusia diperintahkan untuk taat kepada mereka dalam firman-Nya, "أطيعوا الله" (QS. An-Nisa [4]: 59). Ketaatan kepada mereka, jika diperintahkan oleh Allah, hanyalah bentuk ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Contohnya adalah para malaikat yang sujud kepada Adam, yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah, bukan Adam.¹²⁹

Pertanyaan muncul mengenai bagaimana mengetahui perbedaan antara ketaatan kepada setan dan ketaatan kepada Allah yang muncul pada term ayat ini, sementara manusia tidak bisa mendengar kabar dari setan atau melihat tandatandanya. Hal ini dijelaskan oleh Al-Razi bahwa ketaatan kepada setan terletak dalam melanggar perintah Allah atau melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah bukan karena Allah memerintahkannya. Terkadang setan memerintah manusia melalui manusia lainnya, dan terkadang setan memerintah dari dalam diri manusia itu sendiri. Maka dari itu apabila seseorang memberikan perintah maka lihatlah apakah itu sesuai dengan perintah Allah atau tidak. Jika tidak sesuai, maka orang tersebut bersama dengan setan yang menyesatkannya dan telah menyembahnya.¹³⁰

Dari penjelasan pada ayat ini bisa terlihat bahwa penyembahan terhadap setan bukan hanya melalui peribadatan secara literal dan teistik, tetapi penyembahan terhadap setan bisa dikatakan lebih luas secara umum. Hal inilah yang dijelaskan Al-Razi pada penafsirannya bahwa penyembahan terhadap setan bisa melalui perintah

¹²⁹Fahkrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol 8, h. 356

¹³⁰Fahkrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol 8, h. 357

yang diberikan seseorang ataupun bisikan hati yang mana perintah tersebut jauh dan bertentangan dari apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Sedangkan kata *لَا تَتَّبِعُوا* yakni larangan mengikuti terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yakni QS. Al-Baqarah (2): 168, 208, QS. Al-An'am (6): 142. Adapun salah satu redaksi ayatnya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۗ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan! Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. QS. An-Nur [24]: 21

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan kepada orang-orang beriman untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan, yang selalu berusaha menyesatkan manusia dengan berbagai cara. Setan mengarahkan manusia kepada perbuatan yang keji dan mungkar, yang dalam konteks ini termasuk perbuatan zina, fitnah, dan segala sesuatu yang merusak moral. Quraish Shihab menekankan bahwa keberhasilan setan dalam menyesatkan manusia hanya bisa terjadi jika manusia mengikuti langkah-langkah setan tersebut. Namun, Allah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada orang-orang beriman agar mereka dapat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar ini. Ayat ini juga mengingatkan bahwa hanya dengan rahmat Allah, seseorang bisa benar-benar bersih dari dosa.¹³¹

Dalam ayat ini diartikan sebagai peringatan bagi orang-orang beriman untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan, karena setan selalu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan keji (seperti zina) dan mungkar (perbuatan yang melampaui batas). Ayat ini menegaskan bahwa tanpa karunia dan rahmat Allah, tidak seorang pun dari manusia yang dapat benar-benar bersih dari dosa dan kesalahan. Allah, dengan kebijaksanaan-Nya, membersihkan siapa saja yang Dia kehendaki, dan ini menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah dalam menjaga manusia dari perbuatan yang buruk. Termasuk dalam kategori mengikuti langkah-langkah setan adalah setiap perbuatan maksiat kepada Allah, termasuk nazar yang dilakukan dalam maksiat. Menurut Ibnu Abbas, sumpah atau nazar yang dibuat dalam keadaan marah termasuk dalam langkah-langkah setan, dan cara menebusnya adalah dengan membayar kafarat

¹³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 18 h. 367.

sumpah. Asy-Sya'bi mengisahkan bahwa pernah ada seorang pria yang bernazar untuk menyembelih anaknya. Masruq memberikan fatwa kepadanya untuk menyembelih seekor domba sebagai gantinya, karena hal itu dianggap sebagai bagian dari langkah-langkah setan.¹³²

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa langkah-langkah setan adalah cara-cara halus yang digunakan setan untuk menyesatkan manusia, seperti mengarahkan mereka pada dosa dan maksiat. Menurut Ibnu Katsir, setan mengarahkan manusia kepada perbuatan keji (*fahisyah*) yang mencakup segala bentuk dosa besar, dan perbuatan mungkar yang merupakan segala sesuatu yang dilarang oleh agama. Ayat ini juga menegaskan bahwa rahmat dan karunia Allah sangat diperlukan oleh manusia agar bisa terhindar dari dosa-dosa ini. Allah memberikan hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan hanya dengan rahmat-Nya, seseorang bisa menjadi bersih dari dosa.¹³³

Pada ayat ini Al-Razi kemudian menjelaskan bahwa arti langkah setan dalam konteks ini adalah mengikuti jalan yang ditempuh oleh setan, baik dalam arti harfiah maupun metaforis. Menurutnya, yang dimaksud dengan langkah setan adalah cara-cara dan jalan-jalan setan dalam menyesatkan manusia. Dalam hal ini, setan mengajak manusia tidak hanya kepada dosa-dosa besar, tetapi juga mengajak mereka pada dosa-dosa kecil dan kebodohan tentang Allah. Selanjutnya, Al-Razi memaparkan pandangan bahwa perintah setan dalam ayat ini mengacu pada bisikan-bisikan jahat yang datang dari dalam diri manusia. Ia membahas secara mendalam tentang asal-usul bisikan tersebut dan berdebat mengenai apakah bisikan ini berupa suara dan huruf yang nyata ataukah hanya imajinasi yang terjadi dalam pikiran manusia. Al-Razi juga menyinggung peran malaikat dalam menginspirasi manusia kepada kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam berbagai ayat dan hadis.¹³⁴

Di sisi lain, Al-Razi juga menekankan bahwa setan tidak memerintahkan kecuali kepada keburukan, seperti yang diindikasikan oleh penggunaan kata "إِنَّمَا" (*innama*) dalam ayat tersebut, yang berarti penekanan eksklusif. Beberapa ulama menyatakan bahwa setan mungkin mengajak kepada kebaikan, tetapi dengan niat untuk menjerumuskan manusia ke dalam keburukan di kemudian hari. Misalnya, setan dapat mengalihkan manusia dari perbuatan yang lebih utama kepada yang lebih rendah, atau sebaliknya, sehingga membuat manusia akhirnya menjauhi ketaatan sepenuhnya. Melalui penjelasan ini, Al-Razi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana manusia harus waspada terhadap bisikan-bisikan setan yang mengarahkannya kepada segala bentuk keburukan, dari dosa-dosa kecil hingga kebohongan besar terhadap Allah. Penafsiran ini menekankan pentingnya menjaga diri dari godaan setan dalam segala aspek kehidupan.¹³⁵

Dalam perkembangan sejarah, Satanisme dibagi menjadi dua bentuk utama: Satanisme Teistik dan Satanisme Atheistik. Satanisme Teistik melibatkan penyembahan langsung kepada setan atau entitas yang dianggap sebagai representasi

¹³²Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 1, h..331.

¹³³Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zhim*, vol.3, h.700.

¹³⁴Fahkrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol 6, h. 489.

¹³⁵Fahkrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol 6, h. 490.

setan, sedangkan Satanisme Atheistik tidak menyembah setan sebagai dewa, melainkan menjadikan setan sebagai simbol pemberontakan, kebebasan pribadi, dan penolakan terhadap otoritas moral dan agama. Dalam Al-Qur'an, terdapat istilah yang relevan dengan kedua bentuk Satanisme ini, yaitu لَا تَعْبُدُوا (jangan menyembah) dan

لَا تَتَّبِعُوا (jangan mengikuti). QS. Yasin (36): 60 menekankan larangan menyembah setan, yang dalam konteks Satanisme Teistik, diterjemahkan sebagai penghormatan atau ketaatan penuh kepada setan melalui ritual-ritual yang memuliakannya sebagai dewa atau kekuatan adikodrati. Tafsir Quraish Shihab dan Ibnu Katsir menggarisbawahi bahwa menyembah setan bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga mencakup mengikuti perintah dan ajaran setan, yang menjauhkan manusia dari Allah.¹³⁶ Di sisi lain, QS. An-Nur (24): 21 memperingatkan orang-orang beriman untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan, yang dalam konteks Satanisme Atheistik, diartikan sebagai mengikuti ajaran atau filosofi yang menolak norma-norma religius dan moral, serta mempromosikan egoisme, hedonisme, dan kebebasan tanpa batas. Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Razi menjelaskan bahwa setan tidak hanya menggiring manusia pada dosa-dosa besar, tetapi juga pada dosa-dosa kecil, yang akhirnya menjauhkan mereka dari Allah. Dengan demikian, kedua bentuk Satanisme ini menunjukkan bagaimana setan dapat mengarahkan manusia jauh dari kebenaran, baik melalui penyembahan langsung maupun melalui pengaruh ideologis yang menyimpang. Al-Qur'an dengan tegas memperingatkan manusia untuk tidak terjerumus dalam salah satu dari dua bentuk hubungan dengan setan ini, baik sebagai objek ibadah maupun sebagai panutan dalam perilaku dan keyakinan.¹³⁷

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya Al-Qur'an menggunakan beberapa term yang berbeda dalam penggunaan golongan yang mengikuti dan berinteraksi dengan setan. Adapun term-term yang dimaksud ialah kata "auliya", "ikhwan", "qarin", dan "hizb". Adapun term "auliya" yang merupakan bentuk plural dari kata "wali" memiliki arti secara bahasa sebagai pelindung atau teman. Kata "auliya" diantaranya terdapat pada QS. An-Nisa (4): 76.

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ
فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ۗ

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah. QS. An-Nisa [4]: 76.

Pada umumnya ayat ini diartikan sebagai peringatan bahwa orang-orang yang beriman selalu berperang di jalan Allah dengan tujuan mendapatkan keridhaan-Nya

¹³⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zhim*, vol.3, h.700.

¹³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 18 h. 367.

dan menegakkan agama-Nya. Sedangkan orang-orang yang kafir berperang di bawah bendera tagut, yakni kekuatan-kekuatan jahat yang menentang Allah dan agama-Nya.

Pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini membedakan antara dua kelompok manusia berdasarkan tujuan dan niat mereka dalam berperang. Orang-orang beriman berperang di jalan Allah, yakni dengan tujuan menegakkan keadilan dan kebenaran sesuai dengan perintah-Nya. Di sisi lain, orang-orang kafir berperang di jalan thaghut, yang dalam konteks ini merujuk kepada segala sesuatu yang melampaui batas dan berusaha menentang ketuhanan Allah, termasuk penguasa zalim, berhala, atau sistem yang batil. Quraish Shihab menekankan bahwa meskipun tampaknya kuat, kekuatan thaghut dan setan sebenarnya lemah, karena tidak memiliki dukungan dari kebenaran dan keadilan.¹³⁸

Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan perbedaan motivasi antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir dalam berperang. Orang-orang beriman berperang di jalan Allah, yang berarti mereka berjuang untuk menegakkan agama Allah, membela kebenaran, dan melindungi umat Islam. Sebaliknya, orang-orang kafir berperang di jalan tagut, yaitu setan dan segala bentuk kebatilan yang melawan Allah. Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa meskipun setan berusaha untuk menyesatkan manusia dan menggoda mereka untuk berperang di jalan yang salah, pada akhirnya tipu daya setan akan gagal karena Allah bersama dengan orang-orang yang beriman.¹³⁹

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya niat dan tujuan dalam berperang. Orang-orang beriman berperang dengan niat yang murni untuk mencari ridha Allah dan menegakkan keadilan. Di sisi lain, orang-orang kafir berperang demi tagut, yang dapat berupa berhala, kekuasaan yang zalim, atau ideologi yang menentang Allah. Al-Qurthubi juga menyoroti bahwa meskipun tagut dan setan tampak kuat, kekuatan mereka sebenarnya rapuh dan lemah dibandingkan dengan kekuatan iman dan kebenaran yang dipegang oleh orang-orang beriman.¹⁴⁰

Pada ayat ini Allah SWT. menjelaskan kewajiban jihad, Dia juga menjelaskan bahwa tidak ada arti penting pada bentuk jihad itu sendiri, tetapi yang lebih penting adalah niat dan tujuan. Orang-orang mukmin berperang untuk menegakkan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya, sedangkan orang-orang kafir berperang di jalan thaghut. Ayat ini menunjukkan bahwa siapa pun yang tujuannya dalam berbuat adalah untuk menyenangkan selain Allah, maka ia berada di jalan thaghut. Sebab, ketika Allah Ta'ala menyebutkan pembagian ini, yaitu bahwa peperangan itu hanya bisa terjadi di jalan Allah atau di jalan thaghut, maka yang selain Allah harus dianggap sebagai thaghut.

Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang yang berperang di jalan-Nya untuk memerangi sekutu-sekutu setan, dan menjelaskan bahwa tipu daya setan itu lemah. Sebab, Allah akan menolong sekutu-sekutu-Nya, dan setan akan menolong sekutu-sekutunya. Tidak diragukan lagi bahwa pertolongan setan kepada sekutu-

¹³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 2 h. 82.

¹³⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zhim*, vol.1, h.354.

¹⁴⁰Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Fi Ahkam Al-Qur'an*, vol. 18, h.368.

sekutunya jauh lebih lemah dibandingkan dengan pertolongan Allah kepada sekutu-sekutu-Nya. Pada kenyataan bahwa orang-orang yang baik dan beragama, meskipun selama hidup mereka berada dalam kondisi yang sangat miskin dan hina, namun nama baik mereka tetap dikenang sepanjang masa. Sementara raja-raja dan penguasa lalim, ketika mereka mati, jejak mereka pun lenyap, tidak ada lagi bekas dari mereka di dunia ini, baik itu bekas kekuasaan maupun kezaliman mereka. Kata "*kayd*" berarti usaha untuk merusak keadaan dengan cara tipu daya. Dikatakan "*kādahu yakīduhu*" jika seseorang berusaha menimpakan bahaya dengan tipu daya. Sedangkan manfaat dari memasukkan kata "*kana*" dalam firman-Nya "*kana da'īfan*" (lemah) adalah untuk menegaskan kelemahan tipu daya setan, yang berarti bahwa sejak dahulu, tipu daya setan itu telah dikenal lemah dan hina.¹⁴¹

Sedangkan pada ayat lain yang menjelaskan makna "*auliya*" terdapat dalam QS. Al-A'raf (7) ayat 30 yang berbunyi:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهم مُّهْتَدُونَ

Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-A'raf [7]: 30)

Pada ayat ini menjelaskan pada mulanya semua manusia, ketika diciptakan, tercipta dalam keadaan fitrah tauhid dan mengetahui Allah SW'T. Kemudian, keadaan sebagian dari manusia berubah karena pengaruh lingkungan, pendidikan dan orientasi di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pada ayat ini juga menjelaskan sekelompok manusia yang berada dalam kesesatan ini telah menjadikan setan sebagai pelindung mereka. Ini berarti mereka mengikuti perintah dan arahan setan, menganggapnya sebagai pelindung mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan Allah tentang kesesatan mereka tidak mempengaruhi pilihan mereka untuk tersesat. Menurut pandangan Az-Zamakhshari, seorang tokoh Mu'tazilah, mereka tersesat karena pilihan mereka sendiri, bukan karena dipaksa oleh Allah, dan mereka memilih untuk menjadikan setan sebagai pelindung mereka, bukan Allah. Namun, menurut pandangan Ahlus Sunnah yang meyakini bahwa petunjuk dan kesesatan berasal dari Allah, ayat ini menunjukkan bahwa petunjuk dan kesesatan hanya terjadi melalui ciptaan Allah sejak awal. Meskipun begitu, dorongan utama yang menyebabkan mereka melakukan tindakan tersebut adalah keputusan mereka untuk menjadikan setan sebagai pelindung, bukan Allah. Selanjutnya, kelompok kedua ini memiliki keyakinan bahwa mereka berada di jalan yang benar, seolah-olah mereka memiliki

¹⁴¹Fahkrudin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol 2, h. 436.

pandangan hati dan petunjuk. Namun, pada kenyataannya, mereka adalah orang-orang yang sesat dan salah.¹⁴²

Pada ayat yang lainnya, yakni penggunaan Al-Qur'an ketika menjelaskan kelompok manusia yang berinteraksi dengan setan terdapat pada term "ikhwan". Kata "ikhwan" merupakan bentuk plural dari kata "akh" yang memiliki makna saudara. Adapun kata "ikhwan" muncul satunya yang terdapat dalam QS. Al-A'raf (7): 202 yang berbunyi:

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ

Teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam kesesatan, kemudian mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (QS. Al-A'raf [7]: 202)

Pada ayat tersebut berbicara tentang "إخوانهم" yang berarti saudara-saudara dari kalangan setan di antara manusia, seperti yang disebut dalam ayat lain, "إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ" (QS. Al-Isra [17]: 27), yang berarti bahwa orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan. Mereka adalah pengikut dan pendengar setan yang patuh terhadap perintah mereka. Dalam hal ini, setan membantu mereka untuk melakukan dosa, mempermudahnya, dan memperindahkannya dalam pandangan mereka.

Menurut Ibn Katsir, istilah "مد" berarti penambahan. Jadi, "يتمدوهم في الغي" berarti mereka (setan) menambah kebodohan yang berlipat pada mereka. Adapun "ثم لا يقصرون", ada beberapa penafsiran. Salah satunya, menurut Ali bin Abi Talha dari Ibn Abbas, artinya adalah bahwa setan memberikan dorongan dan manusia tidak berhenti melakukan dosa mereka; setan tidak mengurangi dorongan mereka, dan manusia tidak berhenti dari perbuatan dosa mereka.¹⁴³

Penafsiran lain, seperti yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibn Abbas, mengatakan bahwa "ثم لا يقصرون" berarti setan tidak merasa lelah dalam memberikan dorongan kepada pengikut mereka di kalangan manusia. Seperti yang dikatakan oleh al-Suddi dan lainnya, setan terus-menerus mendukung pengikut mereka dalam keburukan tanpa merasa lelah, karena hal itu adalah sifat alami mereka

¹⁴²Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 4, h. 436.

¹⁴³Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zhim*, vol.2, h.347.

yang tidak pernah berhenti. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, " أَلَمْ تر أنا أرسلنا الشياطين على الكافرين تؤزهم أزا (QS. Maryam [19]: 83), di mana setan menggoyang-goyangkan mereka untuk melakukan maksiat dengan keras. Dalam penjelasan ayat tersebut, " وإخوانهم يمدونهم في الغي ثم لا يقصرون" terdapat beberapa penafsiran mengenai makna dan konteksnya.¹⁴⁴

Ayat ini berbicara tentang "إخوانهم" yaitu saudara-saudara setan dari kalangan manusia yang fasiq atau orang-orang yang sesat. Mereka adalah pengikut setan yang menerima dorongan dari mereka. Terdapat pandangan bahwa " إخوان " merujuk kepada orang-orang fasiq dari kalangan manusia, yang dibantu oleh setan dalam keburukan mereka. Ini adalah pendapat yang diterima dari para ulama seperti Qatadah, al-Hasan, dan al-Dahhak. Makna " ثم لا يقصرون " diartikan sebagai "mereka tidak berhenti" atau "mereka tidak bertaubat" dan tidak berbalik dari perbuatan dosa mereka. Penafsiran lain, menurut al-Zajjaj, menunjukkan bahwa dalam ayat ini terdapat penempatan kata yang terbalik, di mana maknanya adalah "dan yang kamu sembah selain Allah tidak mampu menolongmu, dan saudara-saudara mereka (setan) menambah keburukan kepada mereka."¹⁴⁵

Dalam konteks ini, ayat menggambarkan bahwa orang-orang yang beriman segera menyadari jika mereka terkena godaan setan dan berusaha untuk menjauhinya, sedangkan orang-orang kafir didorong lebih jauh oleh setan dan tidak berhenti dalam perbuatan mereka. Menurut penafsiran lain, "ثم لا يقصرون" juga bisa merujuk kepada setan yang tidak pernah berhenti dalam memberikan dorongan kepada orang kafir untuk terus berbuat dosa. Selain itu, istilah "الغي" yang berarti "kebodohan" atau "keburukan" bisa dihubungkan dengan penambahan dari setan pada keburukan orang kafir.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. QS. Al-Isra' (17): 27

¹⁴⁴Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 5, h.215

¹⁴⁵Abu Ja'far Muhammad Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, vol.6, h. 155.

"إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ، وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا" Dalam ayat ada penjelasan mengenai pengharaman pemborosan dan penekanan pada betapa buruknya perilaku tersebut. Makna "إخوان الشياطين": Di sini, "saudara-saudara setan" berarti memiliki kesamaan sifat dengan setan, khususnya dalam hal keburukan dan perilaku tercela. Menurut Al-Razi, "saudara-saudara" dalam konteks ini merujuk pada peniruan terhadap perilaku buruk setan. Dalam bahasa Arab, seseorang yang sering melakukan suatu tindakan disebut sebagai "saudara" dari tindakan tersebut, seperti "saudara dermawan" untuk seseorang yang selalu berbuat baik, atau "saudara perjalanan" untuk orang yang sering bepergian.¹⁴⁶

Penjelasan dari ayat ini: Ayat ini memberikan peringatan bahwa seseorang harus berhati-hati dalam pengeluaran hartanya dan tidak melakukan pemborosan. Pemboros dianggap sebagai orang yang memiliki sifat mirip dengan setan dalam hal keburukan dan kekufuran. Setan selalu ingkar dan tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan, dan menggunakan nikmat tersebut untuk tujuan yang tidak sesuai. Tujuan perbandingan: Perbandingan antara pemboros dan setan menunjukkan bahwa sifat pemborosan adalah salah satu sifat tercela yang harus dihindari. Seperti setan yang ingkar dan tidak menghargai nikmat Tuhan, pemboros juga dianggap sebagai orang yang tidak menghargai dan menyia-nyiakan nikmat yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, orang yang cerdas harus menjauhi perilaku ini agar tidak menjadi seperti setan yang tidak bersyukur atas nikmat Tuhan.¹⁴⁷

Dalam tafsir Al-Qurtubi konteks ayat tersebut, kata "إخوان" menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat atau perilaku yang serupa dengan setan. Ada tiga pandangan mengenai makna ini, yang pertama adalah mereka dalam hukum yang sama dengan setan: Orang-orang yang boros dianggap seperti setan dalam hal perusakan, karena mereka mengarah pada kebinasaan. Sedangkan yang kedua menunjukkan mereka mengikuti apa yang disarankan oleh hawa nafsu mereka: Orang-orang ini melakukan tindakan yang dipandu oleh dorongan mereka sendiri, mirip dengan bagaimana setan membimbing pengikutnya. Dan yang ketiga ialah mereka akan disertakan bersama setan di neraka pada hari kiamat: Ini menunjukkan bahwa orang-orang ini akan mengalami nasib yang sama dengan setan di akhirat. Istilah "الإخوان" di sini berarti "saudara-saudara" dalam konteks perilaku, bukan hubungan darah. Sebagaimana Allah menyatakan dalam ayat lain, "إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ" (QS. Al-Hujurat: 10), yang menggarisbawahi konsep persaudaraan dalam iman. Penting juga untuk diperhatikan bahwa kata "الشيطان" dalam ayat tersebut merujuk pada setan secara umum. Bacaan

¹⁴⁶Fahkrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol 5, h. 211.

¹⁴⁷Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Fi Ahkam Al-Qur'an*, vol. 5, h.

"إخوان الشيطان" oleh al-Dhahhak menunjukkan bahwa orang-orang ini digolongkan sebagai "saudara" setan, seperti yang tercatat dalam mushaf Anas bin Malik.¹⁴⁸

Pada ayat yang lainnya, yakni penggunaan Al-Qur'an ketika menjelaskan kelompok manusia yang mengikuti dan berinteraksi dengan setan terdapat pada term "qarin". Kata "qarin" memiliki makna teman dekat. Adapun kata "qarin" muncul salah satunya yang terdapat dalam QS. An-Nisa (4): 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَكُنِ
الشَّيْطٰنُ لَهُ قَرِيْنًا فَسَآءَ قَرِيْنًا ۗ

(Allah juga tidak menyukai) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riyah kepada orang (lain) dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir. Siapa yang menjadikan setan sebagai temannya, (ketahuilah bahwa) dia adalah seburuk-buruk teman. (QS. An-Nisa [4]: 38)

Menurut jumhur ulama ayat ini ditunjukkan kepada orang-orang munafiq. Sedangkan menurut Mujahid ayat ini ditunjukkan kepada orang-orang Yahudi. Secara umum ayat ini membahas tentang orang-orang yang mengeluarkan uang mereka untuk tujuan *riyah* (pamer) dan *sum'ah* (pencitraan) serta ketidakpercayaan mereka terhadap Allah dan Hari Kiamat. Adapun maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah SWT. akan menyediakan azab untuk orang-orang yang mengeluarkan harta mereka untuk *riyah* dan *sum'ah*, serta tidak beriman kepada Allah dengan keyakinan dan amal, dan tidak pula kepada Hari Kiamat. Dan amal-amal buruk ini adalah yang diseru oleh setan. Barangsiapa yang dijadikan setan sebagai teman, maka teman tersebut yakni setan adalah seburuk-buruknya teman. Ayat ini juga menjelaskan bahwa orang-orang yang mengeluarkan harta mereka hanya untuk pamer dan mendapatkan pujian dari manusia, tanpa adanya keimanan yang tulus kepada Allah SWT. dan Hari Akhir, sebenarnya mengikuti langkah-langkah setan. Setan mengarahkan pengikutnya untuk melakukan amal-amal yang tidak ikhlas ini agar mereka mendapatkan azab di akhirat.¹⁴⁹

Ayat ini juga menjelaskan tindakan setan dan pengaruhnya dalam hal-hal yang awalnya dianggap kebaikan yakni, infak yang dilakukan dengan niat *riyah* dan *sum'ah* adalah hasil dari langkah-langkah setan. Setan mengarahkan pengikutnya untuk melakukan amal dengan niat yang tidak ikhlas agar mereka menjadi ahli neraka. Orang yang membiarkan setan menjadi teman dalam amal mereka akan mengalami kerugian besar, karena setan berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan dan merusak amal mereka.

¹⁴⁸Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Fi Ahkam Al-Qur'an*, vol. 5, h. 584.

¹⁴⁹Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Fi Ahkam Al-Qur'an*, vol. 3, h. 174.

Pada penjelasan pada potongan ayat "وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا"

memiliki arti barang siapa yang menjadikan setan sebagai teman dekatnya, yang mematuhi dan mengikuti perintah setan sambil meninggalkan perintah Allah, maka buruklah setan sebagai teman dekatnya. Dalam hal ini, setan menjadi teman yang buruk karena dia membawa manusia untuk melakukan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah dan menjauhkan mereka dari jalan-Nya.¹⁵⁰

Ayat ini memiliki relevansi yang mendalam ketika dikaitkan dengan konsep Satanisme, khususnya satanisme modern. Satanisme modern, yang sering kali menjunjung tinggi nilai-nilai individualisme ekstrem, egoisme, dan pemenuhan hasrat tanpa memperhatikan moral atau etika yang diajarkan oleh agama, sangat mirip dengan karakteristik yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut. Dalam Islam, niat adalah fondasi dari setiap amal. Amal yang dilakukan dengan tujuan *riya'* atau *sum'ah* adalah amal yang tidak ikhlas, dan ini serupa dengan prinsip satanisme modern yang sering kali mengedepankan kepuasan diri dan pengakuan dari orang lain di atas segalanya. Setan dalam Islam mengarahkan manusia untuk melakukan amal tanpa keikhlasan agar mereka tersesat dan menjauh dari rahmat Allah.¹⁵¹

Satanisme modern sering kali mempromosikan pemujaan terhadap diri sendiri sebagai . Ini berkaitan erat dengan pengeluaran harta untuk tujuan pamer atau pencitraan (*riya'* dan *sum'ah*), yang merupakan bentuk pemujaan terhadap ego dan nafsu. Ayat-ayat tersebut memperingatkan bahwa orang yang mengikuti langkah-langkah ini sebenarnya berada di bawah pengaruh setan, yang merupakan teman yang paling buruk. Setan dalam Islam digambarkan sebagai makhluk yang berusaha keras untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah, memengaruhi mereka untuk melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri di akhirat. Dalam konteks satanisme modern, ajaran-ajaran yang mendorong kebebasan tanpa batas dan pemberontakan terhadap aturan moral atau agama dapat dilihat sebagai perpanjangan dari pengaruh setan yang disebutkan dalam ayat-ayat ini. Secara keseluruhan, ayat-ayat tersebut menggarisbawahi bahaya dari mengikuti langkah-langkah setan, baik dalam konteks *riya'*, *sum'ah*, atau bentuk pemujaan ego lainnya. Satanisme modern, yang sering kali mengedepankan nilai-nilai yang berlawanan dengan ajaran agama dan moralitas tradisional, dapat dianggap sebagai salah satu manifestasi dari pengaruh setan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang membawa manusia menuju kerugian dan kehancuran.¹⁵²

Pada ayat yang lainnya, yakni penggunaan Al-Qur'an ketika menjelaskan kelompok manusia yang mengikuti dan berinteraksi dengan setan terdapat pada term "*hizb*". Kata "*hizb*" memiliki makna partai atau kelompok. Adapun kata "*hizb*" muncul salah satunya yang terdapat dalam QS. Al-Mujadilah (58): 19 yang berbunyi:

¹⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 2 h. 442.

¹⁵¹M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Setan Dalam Al-Quran*, h. 20.

¹⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 2 h. 444.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ
الشَّيْطَانِ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikannya lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah sesungguhnya golongan setan itulah orang-orang yang rugi. QS. Al-Mujadilah 19

Pada ayat ini "اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ", *istahwadza* dalam bahasa berarti penguasaan dan penaklukan, yang merupakan bentuk *istif'al* dari kata *hâdz* yang artinya meliputi sesuatu dan mengarahkannya sesuai keinginan. Adapun dalam konteks ayat ini memiliki arti setan menguasai mereka dan menjadikan mereka lupa mengingat Allah.¹⁵³ Dalam hal ini, "استحوذ" menunjukkan penguasaan total dan dominasi setan terhadap mereka, membuat mereka sepenuhnya terpengaruh dan dikuasai oleh setan. "فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ" berarti setan menyebabkan mereka lupa akan mengingat Allah. Ini mencakup lupa untuk beribadah dan patuh kepada Allah serta tidak memikirkan kewajiban agama mereka. "استحوذ" berasal dari kata "حَادَ" yang berarti menguasai atau mendominasi. Dalam konteks ini, artinya setan telah sepenuhnya menguasai mereka, menyebabkan mereka terjerumus lebih dalam ke dalam keburukan dan kesesatan. "النَّسِيَانُ" (melupakan) dalam ayat ini merujuk pada pengabaian kewajiban agama dan ibadah karena pengaruh setan. "حِزْبُ الشَّيْطَانِ" berarti mereka yang menjadi pengikut dan pendukung setan, yang akan merugi karena tindakan mereka mengikuti setan. Penekanan pada "الْخٰسِرُونَ" menggambarkan kerugian yang sangat besar dan final bagi mereka yang tergabung dalam kelompok setan, menegaskan bahwa tidak ada kerugian yang lebih parah daripada kerugian ini. Penjelasan ini menunjukkan betapa seriusnya konsekuensi mengikuti jalan setan dan mengabaikan perintah Allah.¹⁵⁴

Sedangkan pada potongan ayat "أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ" merujuk pada mereka sebagai kelompok atau pengikut setan. Istilah "حزب" di sini berarti "kelompok" atau "faksi", menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari pengikut setan dan bagian dari kelompoknya. Penggunaan frasa "golongan setan" sebagai pengganti kata ganti

¹⁵³Fahkrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol 15, h. 385.

¹⁵⁴Muhammad Thahir Ibnu A'syur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, (Beirut: Darul Kutub,1979), vol. 14, h. 54.

mereka dilakukan untuk menegaskan dan memperjelas identitas mereka, sehingga ayat ini bisa digunakan sebagai dalil yang berdiri sendiri. Kata "*hizb*" berarti para pengikut, pendukung, dan siapa saja yang bersekutu dengan seseorang. Ayat ini juga penguasaan setan menunjukkan bahwa mereka telah dijadikan sebagai pengikutnya. *Isim isyarah* (kata tunjuk) digunakan untuk menekankan identitas mereka sehingga tidak ada keraguan bahwa mereka adalah golongan setan.¹⁵⁵

Pada potongan ayat "أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ" menegaskan bahwa kelompok setan adalah orang-orang yang benar-benar rugi. Penggunaan "أَلَا" di sini bertujuan untuk menegaskan dan mengingatkan betapa penting dan seriusnya peringatan ini, dengan menegaskan bahwa mereka adalah pihak yang mengalami kerugian terbesar dan terhina, penggunaan kata *alâ* di sini adalah untuk membuka ayat dengan penekanan pada pentingnya maknanya, yang menunjukkan bahwa hal ini harus diingat dan dipertimbangkan secara serius sebagai peringatan untuk tidak tergabung dengan mereka dan mengikuti kondisi mereka yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁵⁶

Pada potongan ayat "Ketahuilah bahwa golongan setanlah yang merugi" berfungsi sebagai kelanjutan dan sebab dari ayat "Mereka itulah golongan setan." Seharusnya dikatakan: "Karena golongan setanlah yang merugi." Namun peringatan ini semakin ditekankan dengan penggunaan huruf *inna* (penegasan) dan bentuk *qashr* (pembatasan) dalam kalimat ini. Tidak ada keraguan bahwa golongan setanlah yang merugi, karena hal ini sudah diakui oleh semua manusia. Oleh karena itu, penegasan ini bukan untuk menolak keraguan, melainkan untuk memperingatkan kaum Muslim agar tidak terjerumus dalam perangkap setan dan tertipu oleh penampilan munafik serta janji-janji palsu mereka.¹⁵⁷

Penafsiran pada ayat ini menjelaskan dan mengungkapkan bagaimana setan memiliki kemampuan untuk menguasai, mendominasi, dan menyesatkan manusia, membuat mereka melupakan Allah dan kewajiban agama mereka. Dalam konteks ini, dominasi setan digambarkan sebagai sesuatu yang total dan kuat, sehingga orang-orang yang terpengaruh tidak hanya melupakan ibadah mereka, tetapi juga menjadi bagian dari "golongan setan," yang pada akhirnya merugi dalam kehidupan ini dan di akhirat.

Dalam penafsiran ayat ini, istilah "استحوذ" menunjukkan penguasaan setan yang total terhadap individu-individu tertentu, membuat mereka melupakan Allah. Kata "استحوذ" diambil dari kata (حاذ) yang memiliki arti menguasai dan mengarahkan secara mudah. Kata ini sering kali digunakan untuk menggambarkan tindakan penggembala yang mengarahkan atau memimpin binatang ternaknya. Kata ini menggambarkan situasi di mana penggembala memiliki kendali atas ternaknya, sedangkan binatang yang digembalakan tidak memiliki kemampuan atau akal untuk

¹⁵⁵Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 14, h..430.

¹⁵⁶Muhammad Thahir Ibnu A'syur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, vol.14, h. 54

¹⁵⁷Muhammad Thahir Ibnu A'syur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, vol.14, h. 55

melawan, sehingga sepenuhnya mengikuti arahan penggembala. Ini bisa dikaitkan dengan ideologi Satanisme yang secara terang-terangan menolak atau mengabaikan Tuhan, agama, dan nilai-nilai moral tradisional. Pengikut Satanisme, terutama dalam bentuk modernnya, sering kali mengadopsi filosofi yang mendorong kemandirian dari norma-norma agama, yang sejajar dengan bagaimana setan dalam penafsiran Islam mengarahkan pengikutnya untuk melupakan dan mengabaikan Allah.¹⁵⁸

Ayat ini menyebutkan bahwa orang-orang yang dikuasai oleh setan menjadi bagian dari "حزب الشيطان" (golongan setan), yakni golongan setan dari kalangan manusia yang pada akhirnya akan mengalami kerugian besar. Dalam Satanisme modern, ada konsep yang mirip di mana para penganutnya sering kali melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok terpisah yang menolak ajaran-ajaran agama utama. Mereka mungkin memandang diri mereka sebagai tercerahkan atau bebas dari dogma agama, namun dalam konteks Islam, mereka dianggap sebagai golongan yang tersesat dan merugi. Dalam penafsiran ayat ini, penekanan diberikan pada kerugian besar yang akan dialami oleh golongan setan. Satanisme modern, yang mendorong pemenuhan diri tanpa memperhatikan etika atau moral agama, bisa dilihat sebagai jalan yang penuh dengan kesesatan dan kehancuran spiritual. Islam menekankan bahwa mengikuti langkah-langkah setan, seperti yang dilakukan oleh para pengikut Satanisme, akan membawa mereka pada kehancuran akhirat, yang merupakan kerugian yang tidak bisa diperbaiki.¹⁵⁹

Ayat ini mengandung peringatan keras untuk tidak terjerumus dalam perangkap setan dan bergabung dengan golongannya. Dalam dunia modern, Satanisme sering kali dikaitkan dengan pemberontakan terhadap nilai-nilai agama dan moralitas, serta pengejaran hedonisme. Dalam konteks ini, ayat tersebut bisa dilihat sebagai peringatan bagi umat Muslim untuk berhati-hati terhadap ideologi atau gerakan yang berusaha menjauhkan mereka dari kebenaran dan membawa mereka ke dalam kerugian spiritual yang besar.

B. Analisis Satanisme dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an

Fenomena satanisme, yang kerap dikaitkan dengan pemujaan setan dan aktivitas anti-agama, telah menjadi salah satu isu yang terus dibahas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, psikologi, dan teologi. Satanisme sering dianggap sebagai simbol pemberontakan terhadap nilai-nilai moral dan agama yang mapan, khususnya di kalangan masyarakat Barat. Namun, akar dari konsep pemberontakan terhadap Tuhan sebenarnya memiliki landasan yang lebih dalam, terutama dalam narasi-narasi keagamaan, termasuk kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memuat berbagai kisah yang menggambarkan perlawanan makhluk terhadap Tuhan, yang dalam konteks ini dapat dikaitkan dengan satanisme dalam pengertian luas. Iblis, tokoh sentral dalam konsep kejahatan dalam Islam, menolak untuk tunduk kepada perintah Allah, yang menggambarkan bentuk pemberontakan pertama dalam sejarah umat manusia. Kisah-kisah ini, yang tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an, tidak hanya berfungsi

¹⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, h. 88.

¹⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, h. 90.

sebagai peringatan spiritual bagi umat Islam, tetapi juga memberikan wawasan tentang konsepsi satanisme dari sudut pandang teologis Islam. Adapun kisah-kisah dalam Al-Qur'an pada penelitian ini mengisahkan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam satanisme.

1. Analisis Kisah Iblis dan Nabi Adam As

Kisah penciptaan Nabi Adam AS dan kejatuhan Iblis menjadi salah satu narasi paling ikonik dalam tradisi Islam. Kisah ini tidak hanya menggambarkan asal-usul manusia, tetapi juga memperlihatkan pemberontakan pertama makhluk terhadap perintah Allah, yaitu penolakan Iblis untuk sujud kepada Adam. Penolakan ini menjadikan Iblis sebagai simbol dari pemberontakan dan kejahatan, konsep yang dalam kajian kontemporer sering dikaitkan dengan satanisme. Dalam konteks ini, satanisme dapat dipahami sebagai segala bentuk perlawanan terhadap kehendak Tuhan. Iblis menolak perintah Allah dengan alasan kesombongan dan keyakinan akan superioritasnya atas Adam yang diciptakan dari tanah. Pemberontakan Iblis ini menggambarkan bentuk utama dari sikap yang kemudian diidentifikasi dalam ajaran satanisme modern, yakni pemberontakan, penolakan terhadap otoritas ilahi, dan pengagungan ego individu. Adapun kisah yang memuat kisah iblis dan pengikutnya terdapat dalam QS. Al-Isra' (17) ayat 66 dan 67 yang berbunyi:

قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاءُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا

Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, siapa saja di antara mereka yang mengikuti kamu, sesungguhnya (neraka) Jahanamlah balasanmu semua sebagai balasan yang sempurna. (QS. Al-Isra' [17]: 66)

وَاسْتَفْزِزْ مِنَ اسْتَعْطَعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكِهِمْ فِي

الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدَّهُمْ ۗ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Perdayakanlah (wahai Iblis) siapa saja di antara mereka yang engkau sanggup dengan ajakanmu. Kerahkanlah pasukanmu yang berkuda dan yang berjalan kaki terhadap mereka. Bersekutulah dengan mereka dalam harta dan anak-anak, lalu berilah janji kepada mereka." Setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. (QS. Al-Isra' [17]: 67)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika Allah berfirman kepada Iblis, "Pergilah, siapa saja di antara mereka yang mengikuti kamu, sesungguhnya (neraka) Jahanamlah balasanmu semua sebagai balasan yang sempurna," ini adalah bentuk tantangan dari Allah kepada Iblis. Allah memperkenankan Iblis untuk menggunakan segala cara dalam menyesatkan manusia, tetapi dengan peringatan bahwa Iblis dan para pengikutnya akan mendapatkan balasan yang berat di akhirat.¹⁶⁰

Ibnu Katsir menekankan bahwa Iblis menggunakan segala cara untuk menyesatkan manusia, termasuk melalui godaan materi (harta) dan keturunan (anak-

¹⁶⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zhim*, vol. 5, h. 468.

anak). Ia memanfaatkan kelemahan manusia terhadap hal-hal duniawi untuk menyesatkan mereka dari jalan Allah. Namun, pada akhirnya, janji-janji Iblis hanyalah tipuan yang tidak akan membawa kebahagiaan sejati.¹⁶¹

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah membiarkan Iblis berusaha menyesatkan manusia sebagai ujian bagi mereka. Penggunaan kata "kerahkanlah pasukanmu yang berkuda dan yang berjalan kaki" menunjukkan bahwa Iblis akan menggunakan segala daya dan upaya untuk menjerumuskan manusia, baik dengan cara yang kasar maupun yang halus.¹⁶²

Al-Qurthubi juga menyoroti bagaimana Iblis bersekutu dengan manusia dalam harta dan anak-anak, yang seringkali menjadi sebab manusia melupakan akhirat dan lebih mementingkan kehidupan dunia. Namun, pada akhirnya, Iblis hanya bisa memberikan janji-janji palsu yang menipu dan tidak akan membawa manfaat apa pun di akhirat.

Dalam ayat ini konteks satanisme dalam bentuk sifat iblis yang menyesatkan manusia (pasukan berkuda) dapat diartikan sebagai segala bentuk pengaruh yang kuat dan cepat dalam menyesatkan manusia, seperti ajakan untuk melakukan kemaksiatan yang bersifat langsung dan berani.

2. Analisis Kisah Harut dan Marut

Kisah Harut dan Marut, dua malaikat yang diturunkan Allah ke bumi, menjadi salah satu kisah unik dan kontroversial dalam tradisi Islam. Dalam narasi ini, Harut dan Marut diberi tugas untuk menguji manusia dengan ilmu sihir sebagai bentuk ujian dari Allah. Mereka mengajarkan sihir, namun selalu memberikan peringatan kepada manusia bahwa ilmu tersebut dapat membawa kepada jalan sesat jika disalahgunakan. Kisah ini, yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah, sering dikaitkan dengan konsep penyimpangan moral, pelanggaran aturan ilahi, dan fenomena satanisme.

Satanisme, dalam berbagai bentuknya, sering dikaitkan dengan praktik-praktik magis yang bertujuan untuk menguasai kekuatan alam atau melawan kehendak Tuhan. Dalam konteks kisah Harut dan Marut, ilmu sihir yang diajarkan mengandung potensi untuk membawa manusia kepada jalan kegelapan, yang sejalan dengan nilai-nilai satanisme: pemberontakan, manipulasi kekuatan, dan penolakan terhadap aturan ilahi. Meskipun Harut dan Marut memberikan peringatan kepada mereka yang belajar dari mereka, banyak yang tetap tersesat, menunjukkan bagaimana pengetahuan dapat digunakan untuk tujuan yang merusak. Adapun kisah ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 102 yang berbunyi:

¹⁶¹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zhim*, vol. 5, h. 469.

¹⁶²Muhammad Basyar Annuha, dkk, Keberadaan Jin di Tubuh Manusia (Analisis Tematik Term "Qarin" dalam Al-Qur'an), dalam Jurnal *Tashdiq* (2024), vol. 6, no. 2, h. 101.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ
أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ ۙ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ ۙ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ ۙ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا
بِهِ ۙ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu)³² oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya). (QS. Al-Baqarah [2]: 102)

Pada ayat ini Al-Thabari menekankan bahwa sihir yang disebutkan dalam ayat ini merupakan fitnah atau ujian dari Allah kepada manusia. Pada ayat ini juga berfokus pada aspek hukuman dan konsekuensi bagi mereka yang mempelajari dan mengamalkan sihir. Pada ayat ini, Al-Thabari menjelaskan sejarah sihir pada masa nabi Sulaiman, menguraikan perdebatan tentang keaslian ajaran sihir yang dikaitkan dengan Nabi Sulaiman.

Menurut Wahbah Al-Zuhaili ayat ini menekankan pada sifat sihir sebagai perbuatan setan, dengan mengkaji dampaknya dalam konteks sosial dan hukum Islam.¹⁶³ Wahbah Al-Zuhaili menekankan bahwa sihir tidak memiliki kekuatan nyata kecuali dengan izin Allah, dan pada ayat ini menjelaskan bagaimana ayat ini relevan dengan kehidupan umat Islam di zaman modern. Wahbah Al-Zuhaili mengaitkan penafsiran ayat ini dengan relevansi sihir di era kontemporer, menjelaskan dampak negatif sihir serta memberikan panduan untuk menghindari praktik-praktik sihir yang

¹⁶³Aizan Ali, dkk, Sejarah Amalan Sihir di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadith, dalam Jurnal *Usuluddin* (2003), vol.18, h.111.

merugikan. Adapun beberapa jenis sihir yang masih ada dan memiliki dampak hingga saat ini, seperti hipnotis, santet, dan *wafaq* (rajah). Secara keseluruhan, praktik sihir yang melibatkan teknik seperti hipnotis klasik, santet, dan *wafaq* untuk tujuan yang tidak halal diharamkan dalam Islam.¹⁶⁴

Dalam ayat ini terdapat kecaman terhadap tuduhan terhadap Nabi Sulaiman bahwa dirinya menggunakan sihir, tuduhan yang tidak berdasar dan berasal dari kaum Yahudi. Namun, sebenarnya sihir yang dikaitkan dengan nabi Sulaiman adalah perbuatan setan, dan nabi Sulaiman sama sekali tidak terlibat dalam sihir. Allah pun membebaskannya dari tuduhan tersebut, menegaskan bahwa sihir bukanlah bagian dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Sulaiman. Kemudian pada ayat ini, ada kisah tentang Harut dan Marut, dua makhluk yang mengajarkan sihir sebagai ujian bagi manusia. Mereka memberikan peringatan bahwa sihir tersebut hanya sebagai ujian, dan manusia tidak boleh menjadi kafir karena mempelajarinya. Pada ayat ini Quraish Shihab dan Wahbah Al-Zuhaili sepakat bahwa sihir tidak dapat membahayakan manusia kecuali dengan izin Allah. Sihir hanyalah alat, dan hasil dari penggunaannya sepenuhnya berada dalam kehendak Allah.¹⁶⁵

Di sisi lain, ulama berbeda pendapat tentang hakikat dan hukum sihir. Beberapa menyatakan bahwa sihir adalah kemampuan batin yang memanipulasi persepsi orang. Para ulama seperti Ibn al-Arabi menentang keras praktik sihir, menganggapnya sebagai alat setan untuk menyesatkan manusia, sedangkan ulama lain, seperti Sayyid Quthub, melihat bahwa ilmu modern belum sepenuhnya menjelaskan fenomena-fenomena seperti telepati atau hipnotisme yang bisa dianggap dekat dengan sihir. Al-Qur'an sendiri mengingatkan bahwa sihir hanya berupa ilusi, seperti yang ditunjukkan dalam kisah Musa melawan para penyihir Fir'aun. Adapun tentang Harut dan Marut, sebagian ulama menyebut mereka malaikat yang diturunkan ke bumi sebagai cobaan setelah malaikat menilai manusia tidak layak menjadi khalifah. Untuk menguji dugaan tersebut, Allah mengizinkan dua malaikat ini untuk turun ke bumi dan menghadapi godaan. Namun, kisah ini sebagian dianggap sebagai simbol bahwa manusia sering menganggap dirinya mampu atau lebih baik daripada orang lain, tetapi sering kali terbukti keliru dalam praktiknya.¹⁶⁶ Dalam konteks penelitian tentang satanisme dan sihir, kisah Nabi Sulaiman dan sihir yang diajarkan oleh Harut dan Marut dalam Al-Qur'an dapat menjadi simbol bagi tema godaan, ilmu terlarang, dan manipulasi realitas. Satanisme sering kali menonjolkan aspek pemberontakan terhadap nilai moral dan spiritual, mirip dengan tindakan para pengikut sihir pada zaman Nabi Sulaiman yang meninggalkan ajaran Kitab Allah untuk mempraktikkan ajaran setan. Kedua malaikat, Harut dan Marut, yang ditugaskan untuk menguji manusia dengan mengajarkan sihir, memperingatkan bahwa ilmu tersebut dapat membawa dampak negatif yang besar. Namun, meskipun

¹⁶⁴Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 14, h.430.

¹⁶⁵Kamarul Azmi Jasmi, Bani Israil dan Ilmu Sihir serta Kisah Harut dan Marut: Surah al-Baqarah dalam Jurnal *Program Budaya Al-Quran* (2019), vol. 2, h. 99.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 2, h. 102.

telah diperingatkan, sebagian orang tetap tertarik mempelajari sihir demi keuntungan duniawi, serupa dengan dorongan dalam satanisme yang memuja kekuatan atau kenikmatan material tanpa memedulikan akibat spiritualnya. Satanisme juga kerap terhubung dengan praktik ilmu tersembunyi atau pengetahuan gaib yang dianggap melampaui batas-batas norma, mencerminkan daya tarik manusia terhadap kekuatan yang melawan kehendak Ilahi. Dalam kisah ini, ilusi yang diciptakan oleh para penyihir Fir'aun mencerminkan konsep manipulasi persepsi dalam satanisme, di mana ritual atau simbol digunakan untuk mengaburkan batas antara kenyataan dan ilusi.

3. Analisis Kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya

يَا بَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

Ayat ini mengisahkan nabi Ibrahim memperingatkan ayahnya tentang azab dan murka Allah jika dia meninggal dalam keadaan menyembah berhala dan mengikuti setan. Karena jika demikian, dia akan menjadi teman setan dalam azab dan diusir dari rahmat Allah. Anak yang berbakti ini memulai nasihatnya yang keempat dengan cara yang sama seperti nasihat-nasihat sebelumnya, dengan panggilan lembut dan penuh kasih sayang, yaitu dengan panggilan Wahai ayahku (يا أبت). Ucapannya selaras dengan rasa kasih dan kekhawatiran Ibrahim terhadap ayahnya, serta keinginannya yang kuat untuk menyelamatkannya. Dia berkata: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih (الرَّحْمَن) Ibrahim menyatakan kekhawatirannya, dan kekhawatiran adalah perasaan akan sesuatu yang buruk yang diharapkan terjadi berdasarkan dugaan atau tanda yang ada. Dia tidak menyatakan dengan pasti bahwa azab akan datang, tetapi menyampaikan hal tersebut sebagai sebuah kekhawatiran yang menunjukkan kemungkinan tanpa kepastian. Hal ini juga sebagai bentuk kesopanan kepada Allah, di mana dia tidak menyatakan sesuatu yang menjadi urusan Allah, serta untuk menjaga agar masih ada harapan rahmat dalam hati ayahnya, agar ayahnya dapat berusaha menghindari azab tersebut dengan meninggalkan penyembahan berhala dan ketaatan kepada setan.¹⁶⁷

Seandainya Ibrahim berkata kepada ayahnya bahwa azab pasti akan menimpanya, maka hal itu akan membuat ayahnya putus asa dan menutup pintu

¹⁶⁷Isa Al Fajri, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Telaah al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35-41 dan Surat Maryam Ayat 42-48 dalam Tafsir al-Qur'anul Adzhim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an), *Disertasi* pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021, h. 9.

keselamatan yang mungkin masih ada baginya. Ibrahim juga menyatakan ancaman azab dengan menggunakan kata "menimpa (مس)", yang lebih lembut dari kata "menghukum" dan menunjukkan bahwa dampaknya mungkin ringan. Dia juga tidak menyebutkan sesuatu yang menunjukkan kerasnya azab tersebut, dan menggunakan kata "azab" dalam bentuk yang tidak spesifik untuk mengurangi dampak ancamannya.

Penggunaan kata "الرَّحْمَن" mengisyaratkan bahwa azab yang datang itu dari Zat yang sifatnya penuh rahmat, namun azab tersebut terjadi karena dosa besar yang dilakukan sehingga dia terhalang dari rahmat-Nya yang luas. Penggunaan kata ini juga mengisyaratkan bahwa rahmat Allah tidak mencegah datangnya azab dan tidak bertentangan dengannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa rahmat Allah mendahului kemurkaan-Nya.¹⁶⁸

Dikatakan bahwa penggunaan kata "عذاب" dalam bentuk yang tidak spesifik bertujuan untuk mengagungkan dan menunjukkan bahwa kata "menimpa (مس)" berarti segala bentuk dampak yang bisa terjadi. Dalam hal ini, maksudnya adalah untuk memberikan peringatan yang lebih keras, sebagaimana dalam firman Allah: "Sesungguhnya akan menimpa kamu azab yang besar atas apa yang kamu ambil itu" (QS. An-Nur [24]: 14). Karena Ibrahim berada dalam situasi memberikan peringatan dan ancaman, maka hal ini sesuai dengan konteks tersebut.

Setelah memperingatkan ayahnya tentang azab Allah, Ibrahim menjelaskan akibat dari azab tersebut, yaitu bahwa ayahnya akan menjadi sekutu setan, baik di dunia maupun di akhirat. Dia akan ditempatkan di tempat yang hina dan berada di kondisi yang buruk. Ibrahim memulai dakwahnya kepada ayahnya dengan cara yang paling mudah, dia menjelaskan bahwa dia memiliki pengetahuan yang menyebabkan ayahnya harus mengikuti dirinya, dan jika ayahnya menaati Ibrahim, maka dia akan mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus. Kemudian, Ibrahim melarang ayahnya menyembah setan dan memberitahukan tentang bahaya yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, dia memperingatkan tentang hukuman Allah jika ayahnya tetap dalam keadaannya, dan bahwa dia akan menjadi sekutu setan.

Terdapat makna penyembahan setan dalam firman Allah: "Janganlah kamu menyembah setan" adalah ketaatan kepada setan dalam kekufuran dan maksiat, sehingga syirik di sini adalah syirik ketaatan. Sebagaimana Allah berfirman: "*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak-anak Adam, agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu (60). Dan hendaklah kamu menyembah-Ku: ini adalah jalan yang lurus (61)*" (QS. Yasin [36]: 60-61). Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir yang disiksa pada hari kiamat

¹⁶⁸Nadia, Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an, dalam Jurnal *Mutawatir* (2020), vol. 10, no. 1, h. 143.

adalah sekutu setan, karena Allah berfirman: "*Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, maka kamu akan menjadi teman bagi setan.*"¹⁶⁹

Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang kafir adalah sekutu setan sangat banyak, seperti firman Allah: "*Maka perangilah sekutu-sekutu setan*" (QS. An-Nisa [4]: 76). "*Sesungguhnya setan itu hanya menakut-nakuti sekutu-sekutunya*" (QS. Ali Imran [3]: 175), dan firman Allah: "*Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai sekutu-sekutu selain Allah*" (QS. Al-A'raf [7]: 30), dan ayat-ayat lainnya sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Setiap orang yang setan menghiasi kekufuran dan maksiat baginya sehingga dia mengikutinya di dunia, maka di akhirat tidak ada sekutu baginya kecuali setan, sebagaimana Allah berfirman: "*Demi Allah, Kami benar-benar telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu; lalu setan menghiasi (amal buruk) mereka (di dunia) sehingga ia menjadi sekutu mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang pedih*" (QS. An-Nahl [16]: 63). Barang siapa yang tidak memiliki sekutu di hari kiamat kecuali setan, maka dipastikan bahwa dia tidak memiliki sekutu yang bisa membantunya pada Hari Kiamat.

Namun, kata-kata yang lembut dan penuh kasih ini tidak menyentuh hati yang keras dalam kemusyrikan, sehingga Azar, ayah Ibrahim, membalasnya dengan penolakan, ancaman, dan ancaman yang keras.

يَأْتِيٰنِي إِخَافٌ أَنْ يَمْسَكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونُ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan. QS. Maryam (19): 45.

Setelah larangan yang tegas dan jelas tentang penyembahan berhala, dan disebutkan bahwa penyembahannya adalah penyembahan kepada setan, karena setanlah yang membisikannya, disebutkan juga apa yang dikhawatirkan terhadap ayahnya. Ini adalah kelanjutan dari rasa kasih sayang dan kelembutan kepada ayahnya, sebagaimana dikatakan oleh Allah (tentangnya): "*Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, maka kamu akan menjadi teman bagi setan.*" Dia memanggil ayahnya dengan panggilan yang lembut dan penuh kasih sayang, yang mempererat hubungan antara mereka: "*Wahai ayahku.*" Dia berkata dengan sangat penuh rasa kasih, meskipun tidak pernah ada yang berlebihan dalam kasih sayang seorang anak kepada ayahnya, terutama dalam upaya untuk menyelamatkannya. Dia berkata: "*Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih*". Pada ayat ini terdapat beberapa isyarat bahasa: yang pertama, biasanya disampaikan bahwa

¹⁶⁹ M.Quraish Shihab. *Yang Tersembunyi: Setan dalam Al-Qur'an*, h. 75-76.

orang yang musyrik akan terkena azab yang ditetapkan, yaitu masuk ke neraka. Namun, dia menggunakan kata "menimpa" (yang lebih lembut), seolah-olah dia tidak ingin menakut-nakuti dirinya dan ayahnya dengan mengatakan bahwa azab pasti akan menimpa karena kemusyrikannya, meskipun syirik adalah dosa yang sangat besar.¹⁷⁰

Yang kedua, dia menyebutkan bahwa azab itu berasal dari Tuhan Yang Maha Pengasih, yang merupakan Zat yang selalu penuh rahmat. Namun, ayahnya memilih jalan yang salah sehingga azab menjadi tak terelakkan. Yang ketiga, dia khawatir bahwa ayahnya akan terjerumus dalam dosa dan menjadi sekutu bagi setan di dunia ini, serta menjadi teman setan di akhirat. Seolah-olah ayahnya dihadapkan pada pilihan antara perlindungan dan rahmat Allah atau kesengsaraan dan persahabatan dengan setan. Ayahnya memilih untuk menjadi sekutu setan dan menjadi temannya, dan betapa buruknya pilihan itu. Kata-katanya dalam memberi peringatan sangat sopan, meskipun dia menyinggung tentang hukuman yang berat dengan lembut, bahwa ayahnya akan menjadi teman setan dan betapa buruknya pertemanan tersebut.

4. Analisis Kisah Penyihir Fir'aun

Kisah ini menggambarkan lebih dari sekadar pertarungan antara Nabi Musa dan para penyihir. Dalam konteks satanisme, penggunaan sihir untuk menantang otoritas ilahi merupakan bentuk pemberontakan yang sering dikaitkan dengan ajaran satanisme, yaitu pengagungan terhadap kekuatan selain Tuhan dan penolakan terhadap kebenaran ilahi. Para penyihir Fir'aun awalnya menjadi perwujudan dari prinsip ini, menggunakan sihir untuk mempertahankan otoritas tirani dan melawan pesan kebenaran. Namun, pada puncak kisah, mereka akhirnya tunduk kepada kebenaran, menunjukkan bagaimana kekuatan sihir, meski dianggap hebat, tidak dapat mengatasi kehendak Tuhan

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْفَافًا صَاعِقُومًا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدًا سَاحِرًا وَلَا يَفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى

Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.” QS. Taha [20]: 96

Al-Thabari (وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْفَافًا صَاعِقُومًا) Allah berfirman kepada Musa: "Lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu (yaitu tongkatmu), niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat." Maksudnya adalah: Lemparkanlah tongkatmu, maka tongkatmu itu akan menelan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka yang telah mereka sihir sehingga tampak seolah-olah bergerak. (إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدًا)

¹⁷⁰M.Ridwan abror, dkk, Teladan Dakwah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam ayat 41-45 Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailly, dalam Jurnal *Safwah* (2024), vol. 2, no. 1, h. 296.

(سَاحِرٍ) Ada perbedaan bacaan di antara para *qari* dalam membaca kalimat ini. Kebanyakan *qari* dari Madinah, Bashrah, dan sebagian *qari* Kufah membacanya dengan "إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدًا سَاحِرٍ", dengan mengangkat kata "كَيْدًا" dan menggunakan alif pada kata "سَاحِرٍ", yang berarti: "Apa yang dilakukan oleh para penyihir ini adalah tipu daya dari seorang penyihir." Namun, kebanyakan *qari* Kufah membacanya dengan "إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدًا سِحْرٍ", dengan mengangkat kata "كَيْدًا" tanpa menggunakan alif pada kata "سَاحِرٍ", yang berarti: "Apa yang mereka lakukan adalah tipu daya sihir."¹⁷¹

Kedua bacaan ini adalah bacaan yang terkenal dan maknanya hampir sama. Hal ini karena "كَيْدًا" berarti tipu daya dan muslihat. Seorang penyihir melakukan tipu daya dan muslihat melalui sihir, dan tipu daya sihir itu sendiri adalah membuat orang yang disihir melihat sesuatu yang berbeda dari kenyataannya. Maka, apakah kata "كَيْدًا" itu dihubungkan dengan penyihir atau dengan sihir, keduanya benar.

Disebutkan bahwa ada beberapa orang yang membaca ayat ini dengan "كَيْدًا سِحْرٍ", dengan menempatkan kata "كَيْدًا" dalam bentuk *nasab* (akuzatif). Mereka yang membaca seperti ini menganggap kata "إِنَّمَا" sebagai satu kata (bukan dua kata yang terpisah) dan menganggap kata "صَنَعُوا" sebagai kata kerja yang mengatur kata "كَيْدًا". Abu Ja'far berkata: Bacaan ini tidak saya anggap layak karena mayoritas *qari* sepakat untuk tidak membacanya seperti itu. (وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى) "Dan penyihir itu tidak akan beruntung di mana pun dia berada." Maksudnya adalah bahwa penyihir tidak akan berhasil dengan sihirnya, di mana pun dia berada. Disebutkan bahwa beberapa orang mengatakan bahwa makna dari ayat ini adalah bahwa penyihir akan dibunuh di mana pun dia ditemukan. Beberapa ahli nahwu dari Bashrah menyebutkan bahwa dalam mushaf Ibnu Mas'ud tertulis "وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ أَيَّنَ أَتَى" Mereka mengatakan bahwa orang Arab berkata: "Aku datang kepadamu dari tempat yang kamu tidak tahu," atau "dari arah yang kamu tidak tahu." Orang lain dari

¹⁷¹Fatihatul Kamilaini, Karakteristik dakwah Nabi Musa dalam kisah Al-Qur'an: studi penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surat Tha-ha Ayat 41-46 dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim*, Disertasi pada UIN Mataram, 2021, h. 53.

kalangan ahli bahasa Arab berkata bahwa makna pertama adalah bahwa penyihir akan dibunuh di mana pun dia berada. Sedangkan tentang ucapan orang Arab, "Aku datang kepadamu dari tempat yang kamu tidak tahu," atau "dari arah yang kamu tidak tahu," itu adalah jawaban atas sesuatu yang tidak dipahami, sehingga mereka bertanya kembali, seperti mereka mengatakan: "Di mana air dan rerumputan?"¹⁷²

5. Analisis Kisah Qarun

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ وَأَوَّلَمَ يَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. QS. Al-Qashahs [28]: 78

Ayat ini adalah rangkaian ayat kisah Qarun yang merupakan umat Nabi Musa As. Pada ayat ini mengisahkan jawaban Qarun ketika dinasehati kaumnya mengenai harta yang telah Allah SWT anugerahkan. Qarun menjawab nasihat mereka dengan angkuh dan tidak bersyukur atas nikmat Tuhannya: *إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي* yang artinya: "Aku hanya diberikan kekayaan ini karena ilmu yang ada padaku." Yakni, Qarun mengklaim bahwa ia memperoleh harta tersebut karena usahanya sendiri, kemampuannya dalam berdagang, serta kepiawaiannya, atau ia berpikir bahwa Allah memberinya kekayaan ini karena Allah tahu bahwa ia memang layak untuk menerimanya. Qarun merasa tidak perlu menerima nasihat dari mereka karena menurutnya, Allah telah memberinya harta ini sebagai tanda bahwa ia berada dalam kondisi yang baik. Allah kemudian menjelaskan bahwa pemberian-Nya bukanlah bukti bahwa orang yang diberi itu berada dalam keadaan yang baik: *أَوَّلَمَ يَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ*

قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا yang artinya: "Tidakkah ia tahu bahwa Allah telah membinasakan generasi-generasi sebelumnya yang lebih kuat darinya dan lebih banyak harta bendanya?" Jadi, tidak ada alasan untuk menghindarkan Qarun dari kehancuran, karena Allah telah menetapkan aturan dan sunnatullah untuk membinasakan orang-orang seperti Qarun atau bahkan yang lebih besar darinya ketika mereka melakukan hal-hal yang menyebabkan kebinasaan.¹⁷³

¹⁷²Ela Nanda Mustika, Argumentasi Pembuatan Patung Anak Sapi oleh Samiri (Komparasi *Tafsir al-Thabari* dan *Tafsir al-Mishbah* pada QS. Tha ha [20]: 96), Tesis pada UIN Syarif Hidayatullah, 2024, h. 73.

¹⁷³Abu Ja'far Muhammad Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, vol.10, h. 107.

وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ artinya: "Dan orang-orang yang berdosa

itu tidak akan ditanya tentang dosa-dosa mereka." Maksudnya, Allah akan menghukum mereka dan mengazab mereka atas apa yang diketahui-Nya tentang mereka. Meskipun mereka menganggap diri mereka dalam keadaan yang baik dan menyatakan diri mereka selamat, perkataan mereka tidak diterima dan tidak akan melindungi mereka dari azab. Dosa-dosa mereka tidak tersembunyi, sehingga pengingkaran mereka tidak ada gunanya.

Qarun terus berada dalam sikap keras kepala, kesombongan, dan penolakan terhadap nasihat kaumnya, bergembira dan merasa sombong dengan harta yang dimilikinya. Ia tertipu oleh kekayaannya dan merasa bangga akan dirinya sendiri.

6. Analisis Kisah Samiri

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ

لِي نَفْسِي

Dia (Samiri) menjawab, "Aku melihat sesuatu yang tidak mereka lihat. Kemudian, aku ambil segenggam (tanah) bekas jejak rasul (Jibril) lalu aku lemparkan (ke dalam mulut patung anak sapi).⁴⁷⁹ Demikianlah nafsuku membujukku." QS. Taha [20]: 96

Jawaban Samiri dalam ayat ini menunjukkan bahwa Samiri mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh yang lain, baik Bani Israil maupun Nabi Musa dan sahabatnya, tergantung dari bacaan kata tersebut. Para ahli *Qiraah* berbeda pendapat dalam memaknai kata "بَصْرَةٌ" (*ya'* atau *ta'*). Jika dibaca dengan huruf *ya'*, kata ini ditujukan kepada Bani Israil, yang berarti Samiri mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh mereka. Jika dibaca dengan huruf *ta'*, kata ini ditujukan kepada Nabi Musa dan sahabatnya, yang berarti Samiri mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh mereka. Samiri melihat Malaikat Jibril dan mengambil tanah bekas pijakan kaki kudanya, lalu melemparkannya kepada patung anak sapi, yang dampaknya tidak diketahui oleh Bani Israil.¹⁷⁴

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "بَصْرَةٌ" berasal dari kata "بصر"

yang berarti pandangan mata atau "بصرية" yang berarti pandangan hati atau pengetahuan. Dari sini, makna kata tersebut berkembang menjadi pengetahuan. Kalimat tersebut bisa diartikan sebagai "aku melihat," "aku mengetahui," atau "aku memiliki keterampilan." Jika dimaknai sebagai "melihat," Samiri dikatakan telah

¹⁷⁴ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, j. 17, h. 939

melihat malaikat Jibril dan mengambil tanah dari pijakan kudanya untuk membuat patung anak sapi, namun pandangan ini dianggap lemah oleh kebanyakan ulama karena tidak memiliki sandaran riwayat yang kuat. Jika dimaknai sebagai "mengetahui," kalimat tersebut berarti Samiri mengetahui atau belajar dari ajaran rasul sebelumnya atau ajaran Nabi Musa. Sementara itu, jika dimaknai sebagai "memiliki keterampilan," kalimat ini bermakna bahwa Samiri memiliki keterampilan dalam peleburan emas, suatu keterampilan yang tidak dimiliki oleh Bani Israil.¹⁷⁵

7. Analisis Kisah kaum Nabi Nuh As.

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwā', Yagūs, Ya'ūq, dan Nasr. QS. Nuh [71]: 23

Dalam ayat ini terdapat beberapa penjelasan mengenai nama-nama Tuhan yang diembah oleh pengikut Nabi Nuh. Pada potongan ayat yang pertama yakni,

"وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ": Mereka (kaum Nabi Nuh) mengatakan kepada pengikutnya agar tidak meninggalkan dewa-dewa mereka. Ini menunjukkan penekanan pada penyembahan berhala dan penolakan terhadap perintah Tuhan.

"وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَلَا يَعُوقَ وَلَا نَسْرًا": Ini adalah nama-nama berhala atau patung-patung yang mereka sembah, yang merupakan nama-nama berhala yang dikenal dalam tradisi Arab dan beberapa di antaranya dikenal juga pada zaman Nabi Nuh. Nama-nama ini sering disebutkan untuk menunjukkan betapa pentingnya berhala-berhala tersebut dalam praktik penyembahan mereka. "وَقَدْ أَضَلُّوا"

"كثيرًا": Mereka (berhala-berhala ini) telah menyesatkan banyak orang dari jalan yang benar. Ini menunjukkan dampak negatif dari penyembahan berhala dan pengaruh buruknya terhadap masyarakat. "وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا": Ini adalah peringatan bahwa tindakan tersebut hanya akan menambah kesesatan bagi mereka yang sudah zalim. Artinya, perbuatan mereka hanya akan memperburuk keadaan dan membuat mereka semakin jauh dari kebenaran.¹⁷⁶

Nama-nama seperti Wud, Suwa', Yaghuth, Ya'uq, dan Nasr merujuk pada berhala-berhala yang sangat dihormati di kalangan masyarakat pada masa itu. Terdapat berbagai pendapat mengenai asal-usul nama-nama tersebut dan peran

¹⁷⁵M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, j. 8, h. 359

¹⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), vol. 15, h. 645.

mereka dalam penyembahan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa nama-nama ini awalnya adalah nama-nama orang saleh pada zaman Nabi Nuh, yang setelah kematian mereka, dijadikan sebagai berhala oleh masyarakat.¹⁷⁷

Dalam konteks sejarah, ada pandangan yang menyatakan bahwa penyembahan berhala-berhala ini dimulai ketika setan menggoda manusia untuk menyembah patung-patung yang pada awalnya dibuat hanya untuk mengenang orang-orang saleh yang telah meninggal. Namun, seiring berjalannya waktu, patung-patung tersebut mulai dipuja sebagai dewa. Hadis dan tafsir memberikan penjelasan yang mengaitkan hal ini dengan larangan dalam Islam untuk membangun tempat-tempat ibadah di atas kuburan dan menggambar gambar orang-orang saleh. Ini menyoroti betapa seriusnya dampak dari penyembahan berhala dan pentingnya peringatan terhadap bahaya penyembahan selain kepada Allah.

"وَدًّا" - Dalam bacaan orang Madinah, huruf "و" dibaca dengan tanda fatah (وَدًّا), sedangkan bacaan lainnya menggunakan tanda dhammah (وُدًّا). Sedangkan untuk kata "نَسْرًا" - "يَعُوقُ" - "يَعُوثُ" - "سُوعًا" Semua ini adalah nama-nama dewa yang disembah oleh kaum Nabi Nuh. Menurut Muhammad bin Ka'ab, nama-nama ini merujuk pada orang-orang saleh yang hidup antara zaman Nabi Adam dan Nabi Nuh. Setelah mereka meninggal, para pengikut mereka yang terinspirasi oleh ketaatan mereka di masa hidupnya, dihasut oleh setan untuk membuat gambar atau patung-patung dari mereka.¹⁷⁸

Setan mengatakan kepada mereka bahwa membuat gambar orang-orang saleh tersebut akan meningkatkan semangat mereka dalam beribadah. Setelah patung-patung tersebut dibuat, generasi berikutnya mulai menyembah patung-patung tersebut setelah setan menipu mereka dengan mengatakan bahwa orang-orang saleh sebelumnya juga menyembah patung-patung tersebut. Dengan cara ini, penyembahan patung-patung (syirik) dimulai.

"سواع" Dikenal sebagai patung untuk kabilah-kabilah Duma Al-Jandal. "ود" Untuk kabilah Hudhayl. "يعوث" Awalnya untuk kabilah Murad, kemudian untuk Bani Ghatif di Jurf dekat Saba. "يعوق" Untuk kabilah Hamdan. "نسر" Untuk kabilah Hamyar, khususnya keluarga Dhul-Kilab.

Ibn Abbas mengatakan bahwa patung-patung ini telah tertimbun oleh banjir besar pada masa Nabi Nuh dan tertutup oleh tanah. Mereka tetap terkubur hingga setan mengeluarkannya kembali untuk orang-orang musyrik Arab. Selain nama-nama patung tersebut, ada juga patung-patung lain yang disembah oleh orang Arab seperti

¹⁷⁷Azkiya Khikmatiar, Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva), dalam Jurnal *At-Tibyan* (2019), vol. 4, no. 2, (2019), h. 226.

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 233.

Al-Lat (untuk Thaqif), *Al-Uzza* (untuk Sulaim, Ghatfan, Jushm, dan Manat), Isaf dan Nailah (untuk Quraisy), dan Hubal (untuk penduduk Mekah). Menurut Ibn Abbas, ayat ini merujuk pada nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nabi Nuh. Setelah mereka wafat, setan menginspirasi kaum mereka untuk mendirikan patung-patung di tempat yang biasa mereka duduki dan menamainya sesuai dengan nama-nama orang saleh tersebut. Meskipun pada awalnya patung-patung ini tidak disembah, setelah beberapa waktu dan seiring dengan hilangnya pengetahuan tentang orang-orang saleh tersebut, patung-patung ini akhirnya mulai disembah sebagai dewa.¹⁷⁹

Ayat ini menggambarkan bagaimana patung-patung yang awalnya hanya sebagai kenangan bagi orang-orang saleh dapat berubah menjadi objek penyembahan setelah terjadi perubahan dalam pemahaman dan tradisi. Hal ini menunjukkan bagaimana setan berhasil menyesatkan manusia dari jalan yang benar, mengubah praktik-praktik yang sebelumnya murni menjadi praktik syirik. Penjelasan ini menekankan bahaya inovasi dalam ibadah dan pentingnya menjaga kemurnian tauhid dalam agama Islam.

8. Analisis Kisah Nabi Musa As

Dalam tradisi monoteistik, kisah Nabi Musa merupakan salah satu kisah paling sakral dan berpengaruh, terutama dalam agama Islam, Yahudi, dan Kristen. Musa dikenal sebagai pemimpin besar yang membebaskan Bani Israel dari perbudakan di Mesir, menerima wahyu dari Tuhan, serta menjadi perantara bagi hukum-hukum ilahi yang dikenal sebagai *Sepuluh Perintah Allah*.

Namun, dalam kajian sejarah dan mitologi, selalu ada arus bawah dari berbagai interpretasi yang berusaha menggoyahkan kepercayaan. Satanisme, sebagai gerakan yang muncul di abad modern, seringkali merujuk pada simbol-simbol agama untuk mengusik atau menentang dogma-dogma tradisional. Meski dalam ajaran utama satanisme tidak ada hubungan langsung dengan Nabi Musa, penganut dan ideolog yang mendukung satanisme terkadang mengaitkan figur-figur sejarah dan agama untuk membentuk narasi tandingan.

Dalam konteks ini, beberapa spekulasi berusaha mengaitkan sosok Musa dengan kisah-kisah mistis atau okultisme yang dicampur dengan mitos tentang kehadiran kekuatan-kekuatan gelap. Contohnya, kisah tentang pertempuran Musa dengan para penyihir Firaun, yang kadang dikaitkan dengan konsep ilmu hitam, atau cerita tentang bangsa Israel yang menyembah anak lembu emas saat Musa pergi menerima wahyu di Gunung Sinai, sering ditafsirkan oleh beberapa pihak sebagai bentuk penolakan terhadap perintah ilahi dan condong pada pemberontakan yang diasosiasikan dengan satanisme.¹⁸⁰ Pada ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

¹⁷⁹ Khotimah Suryani, Keesaan Allah Perspektif Al Qur'an, dalam *Jurnal Dar el-Ilmi*: (2017), vol. 4, no. 1, h. 74.

¹⁸⁰ Ahmad Ashabul Kahfi. Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an Perspektif Psiko-Sastra, dalam *Jurnal Islamika Inside* (2018), vol. 4, no. 2, h. 294.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ
أَذْكُرَهُ ۗ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh." (QS. Al-Kahfi [18]: 63)

Ayat ini mengisahkan awal perjalanan Nabi Musa untuk berguru kepada Nabi Khidir. Pada ayat ini Allah SWT berfirman: "Sang pemuda berkata kepada Musa ketika Musa berkata kepadanya: 'Bawalah makanan kita agar kita makan,' 'Tahukah engkau, ketika kita berlindung di batu itu, aku lupa tentang ikan kita di sana.' لَقَدْ

نَسِيتُ الْحُوتَ هُنَالِكَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ yang artinya: 'Dan tidak ada yang membuatku lupa tentang ikan itu kecuali setan.' أَنْ أَذْكُرَهُ Artinya, tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingat ikan itu kecuali setan."

Dalam konteks ini, kata "أَنْ" dalam kalimat tersebut berada pada posisi nasab, sebagai jawaban terhadap "ikan" (الحوت), karena makna dari perkataan itu adalah "Tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingat ikan itu kecuali setan."Telah diriwayatkan bahwa dalam mushaf Abdullah, kalimat tersebut berbunyi: "Tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingat ikan itu kecuali setan."

Berdasarkan riwayat dari beberapa perawi, dikatakan bahwa batu tempat Musa berlindung adalah batu yang terletak di bawah Sungai Serigala, yang berada di jalan. Ketika ikan itu mengambil jalannya di laut, Musa merasa takjub. Beberapa riwayat dari para tabi'in dan ulama menyebutkan bahwa Musa merasa takjub dengan jejak ikan di laut dan putaran-putarannya yang hilang di dalamnya, dan ia menemukan Khidir di sana. Disebutkan pula bahwa ikan itu tidak menyentuh apa pun di laut kecuali menjadi kering hingga seperti batu, dan Nabi Musa merasa takjub melihat hal itu.¹⁸¹ Menurut riwayat lain, ikan yang tadinya mati dan dimakan selama bertahun-tahun itu tiba-tiba hidup kembali dan bergerak di laut, yang mana hal ini sungguh menakjubkan bagi Nabi Musa.

Pada ayat ini terdapat satu perkataan pembantu Nabi Musa yang mengatakan bahwa setan membuatnya lupa akan ikan yang membuat keanehan. Sifat lalai dan lupa

¹⁸¹Wahyu Setiawan, Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi, dan Kematian, pada Jurnal *Al-Murabbi* (2016), vol. 2, no. 2, h. 251.

adalah salah satu cara setan untuk menjebak manusia jauh dari Tuhannya. Sifat lupa sendiri tidak memiliki hubungan langsung dengan satanisme. Lupa adalah bagian alami dari kehidupan manusia dan bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kelelahan, gangguan, atau keterbatasan daya ingat manusiawi. Dalam agama-agama monoteistik, seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, sifat lupa lebih sering dianggap sebagai kelemahan manusia yang wajar, bukan sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan jahat atau satanisme.¹⁸²

Namun, dalam beberapa interpretasi spiritual atau simbolis, satanisme dan konsep kejahatan seringkali diasosiasikan dengan tindakan yang menjauhkan manusia dari jalan kebenaran atau dari ingatan tentang Tuhan. Dalam konteks ini, bisa dikatakan bahwa lupa akan perintah-perintah Tuhan, lupa akan tujuan hidup yang baik, atau lupa akan tanggung jawab moral bisa dianggap sebagai bentuk gangguan yang dalam beberapa ajaran agama bisa diasosiasikan dengan godaan atau pengaruh setan. Namun, ini adalah interpretasi teologis dan tidak berarti bahwa setiap tindakan lupa memiliki keterkaitan langsung dengan satanisme. Dalam tradisi spiritual, terutama Islam, setan dianggap sebagai penggoda yang sering mencoba membuat manusia lupa untuk mengingat Allah (zikir) atau lupa melakukan kewajiban ibadah. Akan tetapi, lupa dalam pengertian sehari-hari tetap dipandang sebagai sifat manusiawi yang tidak selalu melibatkan kehadiran kekuatan jahat.

9. Analisis QS. Al-Jin

Surah Al-Jin merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang membahas tentang keberadaan makhluk halus, yaitu jin, yang memiliki karakteristik khusus dan hubungan yang kompleks dengan dunia manusia. Dalam surah ini, jin digambarkan sebagai makhluk yang, seperti manusia, memiliki kehendak bebas untuk beriman atau ingkar kepada Allah. Beberapa di antara mereka mendengar bacaan Al-Qur'an dan akhirnya memutuskan untuk beriman, sementara yang lain tetap dalam kesesatan. Konsep jin ini sering menjadi bahan spekulasi dalam berbagai tradisi esoteris, mitologi, dan bahkan praktik okultisme. Salah satu aspek yang kerap diangkat dalam pembahasan seputar jin adalah hubungannya dengan kekuatan gelap atau satanisme. Satanisme, yang sering diidentifikasi dengan pemujaan terhadap setan dan kekuatan jahat, sering kali menggunakan konsep-konsep tentang jin atau entitas supranatural lainnya sebagai bagian dari simbolisme dan ritual mereka.

وَأَنَّهُ ۖ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. (QS. Al-Jinn [72]: 6)

Ayat ini menjelaskan tentang kebiasaan orang-orang jahiliyah yang meminta perlindungan dari makhluk jin. Al-Thabari menafsirkan Ayat ini dengan mengungkapkan bahwa pada masa jahiliyah, orang-orang dari kalangan manusia

¹⁸²Abu Ja'far Muhammad Al-Thabari, Tafsir Al-Thabari, vol. 5, h. 478.

sering kali mencari perlindungan dengan cara memohon kepada para jin ketika mereka berada di suatu tempat. Mereka biasa mengatakan, "Aku berlindung kepada pemilik tempat ini," saat mereka memasuki sebuah daerah atau lembah. Ibn Abbas menjelaskan bahwa orang-orang Jahiliyah biasa mengucapkan "Aku berlindung kepada pemilik lembah ini" ketika mereka menginap di suatu tempat. Mereka melakukannya untuk mencari perlindungan dari bahaya atau gangguan, dan ini menambah dosa mereka.¹⁸³

Mujahid menjelaskan bahwa mereka yang memasuki lembah mengatakan, "Aku berlindung kepada para tokoh besar di tempat ini," merujuk pada jin-jin yang dianggap memiliki kekuatan atau kehormatan di tempat tersebut. Ibn Zaid mengatakan bahwa sebelum datangnya Islam, orang-orang biasa berkata, "Aku berlindung kepada pemimpin lembah ini," dan setelah Islam datang, mereka berhenti meminta perlindungan kepada jin dan beralih hanya kepada Allah. berbeda mengenai arti dari frasa ini. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa, dengan meminta perlindungan kepada jin, manusia malah menambah dosa mereka dan memberi keberanian lebih kepada jin untuk menyesatkan mereka. Istilah "رهقاً" berarti dosa atau kesalahan yang semakin meningkat.

Menurut Hasan al-Basri, ketika seseorang memasuki lembah, mereka berkata, "Aku berlindung kepada pemilik lembah ini dari keburukan orang-orang yang tidak waras." Hal ini merupakan bentuk usaha untuk mencari perlindungan dari makhluk jin yang dianggap sebagai penguasa tempat tersebut. Sufyan dan Ibn Abbas menjelaskan bahwa ketika seseorang memasuki lembah dan meminta perlindungan kepada "pemilik lembah," para jin sebenarnya tidak memiliki kekuatan untuk memberi manfaat atau mudharat. Mereka hanya menyuruh orang-orang yang meminta perlindungan untuk berhenti melakukan hal tersebut, tetapi orang-orang tetap melakukannya.¹⁸⁴

¹⁸³Abu Ja'far Muhammad Al-Thabari, Tafsir Al-Thabari, vol.15, h. 375.

¹⁸⁴Al-Hafiz dan Abdullah Bukhari Abdul Rahim. *Ayat-Ayat Syaitan: Mombongkar Rahsia Jin, Syaitan, dan Iblis dalam Al-Quran*. (Bekasi: PTS Millennia, 2012), h. 83.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an memiliki perbedaan pandangan dalam mendefinisikan kata setan dalam kajian paham satanisme yang berkembang di Inggris dan Amerika. Al-Qur'an memiliki pandangan bahwa setan bukan hanya nama yang menjurus kepada suatu sosok yang negatif, tetapi Al-Qur'an secara luas memandang bahwa setan adalah suatu sifat yang bisa dimiliki oleh semua makhluk, termasuk manusia. Satanisme pada kajian sejarah dan ideologinya adalah suatu paham yang menjadikan setan sebagai simbol pemberontakan, kebebasan, dan bahkan sebagai sesembahan. Dalam sejarahnya, satanisme berkembang dari konsep mitologi kuno hingga menjadi gerakan terorganisir di era modern, yang seringkali diekspresikan melalui berbagai ritual, seni, dan budaya populer. Dalam pandangan Al-Qur'an, setan merupakan musuh utama manusia yang selalu berusaha menyesatkan mereka dari jalan yang benar, sehingga umat Islam diperintahkan untuk senantiasa waspada dan menjauhinya.

Pandangan Al-Qur'an terhadap satanisme dijelaskan dengan tegas sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam. Al-Qur'an menggambarkan setan sebagai musuh nyata bagi manusia yang selalu berusaha menyesatkan mereka dari jalan yang benar. Satanisme dalam Al-Qur'an sendiri diidentifikasi sebagai bentuk lain dari perwujudan dari kelompok setan dari golongan manusia yang memiliki visi serta misi untuk menyesatkan dan membuat lupa manusia terhadap Tuhannya dengan menyebarkan paham yang mengagungkan setan, baik sebagai simbol pemberontakan maupun sesembahan, yang secara langsung bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an memberikan perintah untuk menjauhi, memusuhi, dan tidak mengikuti setan, serta mengutuk segala bentuk hubungan dengan setan. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, dapat dipahami sebagai segala macam kepercayaan dan praktik yang menolak Tuhan dan ajaran agama, yang sering dikemas dalam bentuk propaganda atau daya tarik yang tampaknya menguntungkan bagi manusia

B. Saran

Disarankan agar pendidikan agama Islam lebih diperkuat, khususnya yang berfokus pada tafsir Al-Qur'an, untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif satanisme yang semakin marak melalui media dan budaya populer. Peningkatan edukasi ini dapat dilakukan melalui program-program yang relevan dengan perkembangan zaman dan melibatkan berbagai media, termasuk media sosial, sebagai alat penyebaran informasi yang efektif. Dengan demikian, generasi muda akan lebih mampu mengenali dan menolak ajaran sesat yang mengancam keimanan dan moralitas mereka.

Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami perkembangan satanisme dalam konteks modern dan bagaimana paham ini menyusup ke berbagai aspek kehidupan. Kolaborasi antara peneliti, ulama, dan institusi pendidikan keagamaan sangat penting untuk menciptakan program edukasi yang komprehensif dan strategi pencegahan yang efektif. Dengan penyebaran informasi yang tepat dan kolaborasi yang kuat, diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, dapat lebih waspada terhadap pengaruh buruk satanisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 1958. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Hadith.
- Abdul Rahim, Al-Hafiz dan Abdullah Bukhari. 2012. *Ayat-Ayat Syaitan: Mombongkar Rahsia Jin Syaitan dan Iblis dalam Al-Quran*. Bekasi: PTS Millennia: 83.
- Abror, M. Ridwan, dkk. 2024. "Teladan Dakwah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam ayat 41-45 Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily." *Jurnal Safwah*, 2(1): 296.
- Ahmad, Sairozi. 2021. *Kisah Setan dan Nabi Adam dalam Al-Qur'an (Studi Mau'du'i)*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Ali, Aizan, dkk. 2003. "Sejarah Amalan Sihir di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadith." *Jurnal Usuluddin*, 18: 111.
- Annuha, Muhammad Basyar, dkk. 2024. "Keberadaan Jin di Tubuh Manusia (Analisis Tematik Term 'Qarin' dalam Al-Qur'an)." *Jurnal Tashdiq*, 6(2): 101.
- Amanu. 2020. *Thaghut dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhâr)*. Jakarta: PTIQ Jakarta.
- Ashfahani, Ar-Raqhib. 2012. *Al-Mufrodât Fi Ghoribil Al-Quran*. Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Baddeley, Gavin. 1999. *Lucifer Rising: Sin Devil Worship & Rock'n'Roll*. London: Plexus Publishing.
- Aziz, Ahmad Khoerudin. 2017. "Setan dalam Al-Qur'an (Studi kritis tentang makna Setan perspektif Tafsir Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil)". *Diya Al-Afkar*, 5(2): 429.
- Cross, Frank Leslie, & Livingstone, Elizabeth A. 1974. *The Oxford*
- Dewi, Yanti Kusuma. 2009. "Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer". *Jurnal Filsafat*, 19(1): 57.
- Dictionary of the Christian Church. Oxford: Oxford University Press.
- Dyrendal, Asbjørn, James R. Lewis, & Jesper Aagaard Petersen. 2013. *The Invention of Satanism*. Oxford: Oxford University Press.
- Fajri, Isa. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Telaah al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35-41 dan Surat Maryam Ayat 42-48 dalam Tafsir al-Qur'anul Adzhim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)." Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta: 9.
- Fauziyah, St., dkk. 2020. *Ashnaf Al-Af'al Al-Mudhari'ah Al-Muqtarinah bilafzhi asy-syaithan fi Al-Qur'an Al-Karim*. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Faxneld, P., & Petersen, J. A. 2013. *The Devil's Party: Satanism in Modernity*. Oxford: Oxford University Press.
- Hamka, Buya. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Kerjaya Printing.
- <https://tirto.id/sejarah-karnaval-brazil-2023-dituding-satanic-fakta-bencana-gDcQ>, diakses pada 4 Maret 2024 pukul 09.34.
- https://thesatanictemple.com/pages/satancon-home?_pos=2&_sid=758c74b0d&_ss=r, diakses pada 3 Maret 2024 pukul 09.56.

- <https://www.britannica.com/topic/Satanism>, diakses pada 11 Juni 2024 pukul 12.54.
- Kahfi, Ahmad Ashabul. 2018. "Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an Perspektif Psiko-Sastra." *Jurnal Islamika Inside*, 4(2): 294.
- Kalvari, Radiani, dkk. 2020. *Bangkitnya Gereja Setan*. Yogyakarta: PMBR ANDI.
- Kamilaini, Fatihatul. 2021. "Karakteristik Dakwah Nabi Musa dalam Kisah Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surat Tha-ha Ayat 41-46 dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim." Disertasi, UIN Mataram: 53.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/setan>, diakses pada 11 Juni 2024 pukul 09.47.
- Khikmatiar, Azkia. 2019. "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)." *Jurnal At-Tibyan*, 4(2): 226.
- LaVey, Anton Szandor. 1969. *The Satanic Bible*. New York: Avon Books.
- Lewis, James R. 2006. *The Encyclopedia of Cults Sects and New Religions*. Michigan: Zondervan.
- Mackay, Christopher S. 2009. *The Hammer of Witches*. New York: Cambridge University Press.
- Mather, George A., dkk. 1998. *Encyclopedia Dictionary of Cults Sects and New Religions*. Oxford: Oxford University Press.
- Muftisany, Hafidz. 2021. *Ensiklopedia Islam-Mengenal Talkin Hingga Mengenal Iblis dan Setan*. Yogyakarta: INTERA.
- Mustika, Ela Nanda. 2024. "Argumentasi Pembuatan Patung Anak Sapi oleh Samiri (Komparasi Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Mishbah pada QS. Tha-ha [20]: 96)." Tesis, UIN Syarif Hidayatullah: 73.
- Petersen, Jesper Aagaard, dkk. 2016. *Contemporary Religious Satanism: A Critical Anthology*. New York: Routledge.
- Qarni, Aidh bin A'bdullah. 2021. *Jadikan Setan Itu Musuh Anda: Seri Cambuk Hati*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad. 2002. *Tafsir Fi Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Darul Hadis.
- Rijani, Faidillah. 2013. "Gereja Setan Dan Propagandanya Dalam Dunia Hiburan". *Jurnal Studia Insania*, 1(2): 131.
- Ruba'I. 2019. *Tipologi setan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Russell, Jeffrey Burton. 1988. *The Prince of Darkness: Radical Evil and the Power of Good in History*. New York: Cornell University Press.
- Salkind, Neil J. 2021. *Analisis Komparatif Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusa Media.
- Saputra, Muhammad Octa Adhi. 2022. *Klasifikasi Tematis Bisikan Setan Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Setiawan, Wahyu. 2016. "Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian." *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2): 251.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Seri Makhluk Ghaib: Setan dalam Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.

- Suryani, Khotimah. 2017. "Keesaan Allah Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Dar el-Ilmi*, 4(1): 74.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad. 1999. *Tafsir Al-Thabari*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Ya'qub, Musthofa. 2019. *Haji Pengabdian Setan*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Zamakhsyari, Abu Al-Qasim Mahmud. 2016. *Al-Kassyaf*. Kairo: Syirkah Al-Quds.
- Zuhaili, Wahbah. 2005. *Al-Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Darul Fikr.